

AGAMA-AGAMA DALAM PANCASILA DI INDONESIA

(PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA)



Oleh
I Wayan Watra

**AGAMA-AGAMA DALAM
PANCASILA DI INDONESIA**
(PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA)

DISUSUN OLEH
I Wayan Watra

EDITOR
Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

UNHI PRESS
Publishing

AGAMA-AGAMA DALAM PANCASILA DI INDONESIA

(PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA)

Penulis : I Wayan Watra

ISBN : 978-623-91636-8-6

Editor : Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

Penyunting : I Wayan Wahyudi

Desain Sampul dan Tata Letak : Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

Penerbit : UNHI Press

Redaksi :
Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar -Bali
Telp. (0361) 464700/464800 Email :
unhipress@unhi.ac.id

Distributor Tunggal :
UNHI Press
Jl. Sangalangit, Tembau Penatih, Denpasar-Bali
Telp. (0361) 464700/464800
Email : unhipress@unhi.ac.id

Cetakan pertama, Februari 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa
ijin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Ternyata tujuan agama sesungguhnya sama, yaitu kesejahteraan duniawi, sebagai dasar untuk mencapai kebahagiaan akhirat untuk menyatu dengan “Kosong”, yang disebut dengan berbagai sebutan; Ida Sang Hyang Widhi, Allah, Allah Tuhan Yesus, dan sebagainya dan disebut Tuhan Yang Maha Esa, oleh Negara Indonesia dalam Pancasila.

Kemudian Hindu menyebutnya dengan Ida Sang Hyang Widhi, dilengkapi dengan berbagai manifestasinya yang disebut Dewa dan Dewi. Sebagai Dewa Ilmu Pengetahuan disebut dengan *Sang Hyang Gana*, dan Dewi dari Ilmu Pengetahuan disebut dengan *Sang Hyang Aji Saraswati* sebagai junjungan para Sastrawan dan Sastrawati.

Untuk itu melalui tulisan ini saya mengajak para *Sastrawan* dan *Sastrawati* belajar mempelajari dasar agama-agama berdasarkan filsafat, disinilah kunci kesabaran dalam menghadapi gejolak *dis* integrasi bangsa Indonesia untuk menghindari *sara*, sehingga dengan memahami semua filsafat agama-agama, yang kalau ditelusuri secara dalam dan semakin mendalam sesungguhnya adalah satu dalam kesatuan *multikulturalisme*, multi etnis, multi budaya, maka diantara kita tidak perlu mempermasalahkan agama. Karena sesungguhnya sebuah “Kepercayaan Titik”.

Kalau sebuah “Kepercayaan” yang berasal dari kosong kemudian kembali ke kosong, dipermasalahkan berarti kita akan berdebat secara terus menerus dan akan melahirkan sebuah permusuhan. Tetapi agama itu harus didiskusikan, mencari filosofinya, yang dapat dimanfaatkan secara bersama-sama baik antar dan antar agama secara nasional maupun secara internasional.

Ketika ada orang yang melakukan kesalahan atau kejahatan jangan kita lihat agamanya, jangan kita lihat ilmunya, tetapi yang kita lihat adalah orangnya, berarti orang itu belum mampu memahami agamanya dengan baik dan pengendalian dirinya masih perlu dipertanyakan. Sehingga yang ada hanyalah Toleransi, Kesabaran dan Keindahan antar dan intar agama.

Tulisan ini belum menampakan sebuah kesempurnaan, karena masih banyak kekurangan baik cara pembahasannya maupun cara penyajiannya. Maka untuk mencapai kesempurnaan kritik dan saran dari kalangan pencinta filosofis dan Agamawan tentu tidak akan merasa berkeberatan, untuk mengkritik tulisan ini sesuai dengan konsep filsafat; yaitu mencintai kebijaksanaan berdasarkan “akal dan budi”, sebagai akhir kata saya sampaikan terima kasih bagi pembaca yang budiman.

Denpasar, 21 Oktober 2019

Sambutan Rektor

Om Swastyasu,

Di Indonesia terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda-beda dengan identitas budayanya masing-masing dan lebih dari 250 bahasa daerah dipakai di antara mereka. Dari kenyataan ini Geertz membangun sebuah pemahaman bahwa konsep kemajemukan tersebut bermula dari konsep *urnival* dalam arti sebuah konsep kemajemukan yang dipahami sebagai kelompok-kelompok masyarakat yang berdiri sendiri tanpa ada ikatan kesatuan politik.

Nampaknya pernyataan Geertz sejalan dengan Nasikun Ilmuwan Indonesia, bahwa bangsa Indondonesia yang teridiri dari berbagai suku, adat, etnis, agama, yang sangat sopan santun, diharapkan mampu untuk menciptakan keharmonisan. Tetapi kenyataannya malah membawa bagsa ini kejurang kehancuran. Bertitik tolak dari pernyataan ini, penulis mencoba mengangkat sebuah karya tulis, sebuah upaya merekatkan, atau merajut kembali agar bagsa ini menjadi utuh dibawah Pancasila, sebagai idealisme negara Indonesia.

Sementara ini agama yang tercatat di Indoneisa adalah: **1). Agama Islam**, nama kitab sucinya Al-Qur'an, nama pembawa Nabi Muhammad SAW. Dimulai sekitar 1400 tahun yang lalu (sekarang 2020). Tempat Ibadanya adalah Masjid, hari suci keagamaan "Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Tahun Baru Hijrah, dan Isra'Mi'raj. Jumlah penganutnya 207.176 Jiwa (87.18%). **2). Agama Kristen Protestan**, nama kitab sucinya Alkitab, nama pembawa Yesus Kristus. Dimulai sekitar 2000 tahun yang lalu (sekarang 2020). Tempat Ibadanya adalah Gereja, hari suci keagamaan "Hari Natal, Jumat Agung, Hari Paskah, Kenaikan Isa Almasih. Jumlah penganutnya 16.528.513 Jiwa (6,96%), **3). Agama Katolik**, nama kitab sucinya Alkitab, nama pembawa Yesus Kristus. Dimulai sekitar 2000 tahun yang lalu (sekarang 2020). Tempat Ibadanya adalah Gereja, hari suci keagamaan "Hari Natal, Jumat Agung, Hari Paskah, Kenaikan Isa Almasih. Jumlah penganutnya 6.907.873 Jiwa (2.91%). **4). Agama Hindu**, nama kitab sucinya Weda, nama pembawa (Para Maharsi). Dimulai sekitar 3000 tahun yang lalu (sekarang 2020). Tempat Ibadanya adalah Pura, hari suci keagamaan "Nyepi, Saraswati, Pagerwesi (Galungan-Kuningan). Jumlah penganutnya 4.012.116 Jiwa (1.6,96%). **5). Agama Buddha**, nama kitab sucinya Tri Pitaka, nama pembawa Sidharta Gautama. Dimulai sekitar 2.500 tahun yang lalu (sekarang 2020). Tempat Ibadanya Vihara, hari suci keagamaan "Hari Waisak, Hari Hasadha, dan hari Kathina. Jumlah penganutnya 1.703.254 Jiwa (0,72%). **6). Agama Kong Hu Cu**, nama kitab sucinya Si Shu Wu

Ching, nama pembawa Kong Hu Chu. Dimulai sekitar 2.500 tahun yang lalu (sekarang 2020). Tempat Ibadanya Li Tang/Klenteng, hari suci keagamaan “TahunBaru Imlek, Cap Gomeh. Jumlah penganutnya 117.091 Jiwa (0,05%).

Secara singkat dapat djelaskan bahwa buku ini mencoba menciptakan sebuah toleransi sesama agama di Indonesia. Karena bernaungnya agama-agama di Indonesia, pemerintah berusaha membangun sebuah toleransi dalam kehidupan beragama, antar etnis, dan buku ini mencoba memperkuat usaha pemerintah agar bagsa Indonesia dapat mencapai Persatuan Indonesia, untuk mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Akhirnya saya menyambut dengan baik dengan terbitnya buku ini, semoga dapat bermanfaat bagi Universitas Hindu Indonesia, dan umat beragama di Indonesia.

Om Santhi, Santhi, Santhi, Om.

Denpasar, Pebruari 2020

Rektor,

Prof. Dr. drh. I Made Damriyasa, MS.

Daftar Isi

Judul.....	i
Kata Pengantar.....	iii
Sambutan Rektor.....	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Konsep Awal	1
1.2. Pengertian Filsafat.....	4
1.3. Pengertaian Agama	9
1.3.1 Teori Tentang Agama	12
1.3.2 Animisme.....	12
1.3.3 Magi.....	14
1.3.4 Dinamisme.....	15
1.3.5 Perdebatan Teori.....	16
BAB II PEMBAHASAN	
2.1 Agama di Indonesia.....	21
2.2 Pembahasan	26
2.2.1 Agama Hindu.....	26
2.2.2 Agama Islam.....	34
2.2.3 Agama Protestan.....	48
2.2.4 Agama Katolik.....	56
2.2.5 Agama Buddha.....	67
2.2.6 Agama Kong Hu Cu.....	77

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan

3.1.1 Agama Hindu.....	88
3.1.2 Agama Islam.....	90
3.1.3 Agama Protestan.....	93
3.1.4 Agama Katolik.....	96
3.1.5 Agama Buddha.....	99
3.1.6 Agama Khong Hu Cu.....	101

3.2 Saran-Saran

3.2.1. Semua agama memerlukan adaptasi.....	104
3.2.2. Semua agama memiliki tujuan mulia.....	104
3.2.3. Semua agama memerlukan interaksi.....	104
3.2.4. Semua agama memerlukan Latensi.....	104

Daftar Pustaka	108
-----------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konsep Awal

Konsep awal adalah memahami keberadaan Indonesia, melalui media jurnal Internasional yang berjudul, “*Adaptation between Hindu and Islam Wetu Telu on Pura Lingsar Area in West Lombok*”. Di jelaskan oleh seorang sosiologi Mildret Geertz bahwa “*The US sociologist Mildred Geertz (1992: 29) firmly said that in Indonesia there are more than 300 ethnic groups that differ with their respective cultural identities and more than 250 regional languages are used between them. From this fact Geertz developed an understanding that the concept of pluralism originated from the concept of furnival in the sense of a plurality concept that is understood as community groups that stand alone without any political unity .*

The congruent understanding of the concept of furnival was also developed by another social scientist from Indonesia, namely Nasikun. Nasikun divides the diversity of Indonesian people into vertical and horizontal pluralism. Seeing the many religions that have developed in Indonesia with their respective historical backgrounds, it should make anyone of the Indonesian people able to live together with a high attitude of tolerance, and mutual respect for one another. Although different religions with their respective beliefs, but in reality they worship a power outside himself called God Almighty. Not that every religion exclusively claims that only its truest religion is from God, whereas other religions are only human constructs based on common sense. Departing from this reality, special strategies are needed to build tolerance for adaptation in the lives of multi-ethnic and multicultural Indonesians today. Considering that the Indonesian people were once famous as friendly, polite in association, and able to live in harmony in the midst of diversity, ethnicity, religion, culture, and customs, but now there is harmony between religions, and between ethnic

groups. in Indonesia it seems to be disturbing, and even tends to bring this nation to the brink of collapse (Watra,Et Al.2020) Artinya:

Seorang ilmuwan Amerika Serikat Mildred Geertz (1992:29) secara tegas mengatakan bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda-beda dengan identitas budayanya masing-masing dan lebih dari 250 bahasa daerah dipakai di antara mereka. Dari kenyataan ini Geertz membangun sebuah pemahaman bahwa konsep kemajemukan tersebut bermula dari konsep *furnival* dalam arti sebuah konsep kemajemukan yang dipahami sebagai kelompok-kelompok masyarakat yang berdiri sendiri tanpa ada ikatan kesatuan politik.

Pemahaman yang sebangun mengenai konsep *furnival* dikembangkan pula oleh ilmuwan sosial lainnya dari Indonesia, yakni Nasikun. Nasikun membagi kemajemukan masyarakat Indonesia atas kemajemukan vertikal dan horizontal. Melihat banyaknya agama yang berkembang di Indonesia dengan latar belakang sejarahnya masing-masing, seharusnya membuat siapapun masyarakat Indonesia mampu hidup bersama dengan sikap toleransi yang tinggi, dan saling menghormati satu sama lain. Meskipun berbeda-beda agama dengan kepercayaan masing-masing, akan tetapi pada realitasnya mereka menyembah satu kekuatan di luar dirinya yang disebut Tuhan Yang Maha Esa. Bukannya malah setiap agama secara eksklusif mengklaim hanya agamanya paling sejati berasal dari Tuhan, sedangkan agama lain hanya konstruksi manusia berdasarkan akal sehat. Berangkat dari realitas tersebut, maka diperlukan strategi khusus untuk membangun toleransi adaptasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multi etnik dan multikultur dewasa ini. Mengingat bangsa Indonesia dulunya terkenal sebagai bangsa yang ramah-tamah, sopan-santun dalam pergaulan, dan mampu hidup harmonis di tengah keanekaragaman, etnis, agama, budaya, dan adat-istiadat, tetapi kini kerukunan hidup antar umat beragama, dan antar etnis yang ada di Indonesia tampak mulai terusik, bahkan cenderung membawa bangsa ini kejurang kehancuran.

Nampaknya pernyataan tersebut kutipan yang di diambil dari Mildred Geertz Ilmuwan Amerika dan Nasikun, Ilmuwan Indonesia dipakai sebagai dasar sebuah kontradiksi. Seharusnya bangsa Indondonesia yang terdiri dari berbagai suku, adat, etnis, agama, yang sangat sopan santun, diharapkan mampu untuk menciptakan keharmonisan. Tetapi kenyataannya malah membawa bagsa ini kejurang kehancuran. Bertitik tolak dari pernyataan ini, penulis mencoba mengangkat sebuah karya tulis, sebuah upaya merekatkan, atau merajut kembali agar bagsa ini menjadi utuh dibawah Pancasila, sebagai idealisme negara Indonesia. Penulis berangkat dari pemahaman filsafat, falsafah, filosofi, folosofis, sebagai dasar berpijak. Dilanjutkan dengan teorinya Talcot Parson, yang sering disebut dengan "AGIL" (Adaptasi, Goll, Interaksi dan Latensi), untuk mencari celah-celah keharmonisan untuk menciptakan sebuah kedamaian bangsa.

Daniel L.Pals, rupanya meragukan hasil survei-survei yang dilakukan oleh teori-teoritisi sehingga ia mempertanyakan setiap teori, dengan pertanyaan: "1) *Bagaimanakah teori itu mendefinisikan subjek?* Dengan konsep "agama" apa teori itu dimulai? 2) *Apa tipe teori itu ?* Karena penjelasan dapat berjenis-jenis, jenis keterangan apa yang ditawarkan oleh seorang teoretisi, dan mengapa? 3) *Bagaimana jangkauan teori itu?* Yakni, berapa banyak perilaku keagamaan manusia yang dapat dijelaskan? Semuanya? Atau hanya beberapa? Dan dari segi itu, apakah teori itu benar-benar melakukan yang ia klaim? 4) *Apa bukti yang diangkat teori itu?* Apakah ia mencoba untuk secara mendalam mernbuktikan berapa fakta, ide, dan adat kebiasaan atau apakah ia membayar dengan sendirinya secara luas hingga mencakup banyak? Apakah jangkauan bukti itu cukup luas untuk mendukung jangkauan teori? 5) *Apa hubungan antara keimanan atau kekafiran pribadi seorang teoritisi dengan penjelasan yang ia kemukakan?* Suatu penjelajahan tentang pertanyaan-pertanyaan ini tidak boleh hanya menunjukkan kepada kita di mana teori-teori kita bertemu dan di mana berseberangan; ia mungkin juga menyusun dugaan tentang masa depannya. (Daniel L.Pals, 2001:456).

Keraguan dari lima (5) pertanyaan yang dikemukakan oleh Daniel L.Pals, cukup beralasan. Bagaimanakah teori itu mendefinisikan subjek, karena dalam mendefinisikan subjek sering terdapat perbedaan antara teori yang satu dengan yang lainnya. Dengan konsep "agama" apa teori itu dimulai? (Apakah konsep agama Hindu, Buddha, Islam, Kristen-Katolik, Kristen-Protestan, atau Konghucu). 2) Apa tipe teori itu, sesungguhnya teori itu banyak tipe, tentu harus melakukan pilihan. 3) Bagaimana jangkauan teori itu? Yakni, berapa banyak perilaku keagamaan manusia yang dapat dijelaskan, jelas tidak semua. Sebuah teori memiliki ruang lingkup dan batasan masalah. Dari segi itu, apakah teori itu benar-benar melakukan yang ia klaim? Biasanya untuk mengklaim sesuatu, terkadang ada unsur individunya. 4) Apa bukti yang diangkat teori itu? Kalau bukti sudah pasti ada, tetapi tingkat kedalamannya memang dapat diragukan. 5) Apa hubungan antara keimanan atau kekafiran pribadi seorang teoritis dengan penjelasan yang ia kemukakan? Tentu itu ada, selanjutnya tergantung tingkat kejujuran bagi seorang peneliti yang dapat dinilai oleh pembaca. Dalam tulisan ini mencoba mengangkat enam (6) agama yang ada di Indonesia, dengan menggunakan teorinya Talcot Parson, seperti telah disebutkan di atas.

Jadi secara konsep *plural* membagi kemajemukan masyarakat Indonesia atas kemajemukan vertikal dan horizontal. Melihat banyaknya agama yang berkembang di Indonesia dengan latar belakang sejarahnya masing-masing, seharusnya membuat siapapun masyarakat Indonesia mampu hidup bersama dengan sikap toleransi yang tinggi, dan saling menghormati satu sama lain. Terkait dengan enam agama yang diakui oleh pemerintah Republik Indonesia,

1.2. Pengertian Filsafat

Kata filsafat pertamakali dipergunakan oleh Pythagoras (582-496). Arti filsafat pada waktu itu belum begitu jelas, kemudian pengertian filsafat itu diperjelas seperti halnya yang banyak dipakai sekarang ini, selanjutnya dipergunakan oleh para kaum sophis dan juga oleh Socrates. Ada juga yang

berpendapat bahwa filsafat secara harfiah mengandung arti kegandrungan mencari hikmah kebenaran dan arif kebijaksanaan dalam hidup dan kehidupan. Maka dapatlah dikatakan bahwa secara etimologis filsafat berarti mencintai kebijaksanaan dan mendambakan pengetahuan. Kata philosophia terdiri dari kata philein yang berarti cinta=love; dan Sophia yang berarti kebijaksanaan = wisdom; sehingga secara etimologis filsafat berarti cinta kebijaksanaan. (Lasiyo & Yowono 1985:1). Filsafat, Inggris: Philosophy; Yunani: Philosophia (cinta akan kebijaksanaan), philo (cinta) atau philia (persahabatan tertarik pada) dan sophos (kebijaksanaan, ketrampilan, pengalaman praktis, inteligensi). Pythagoras pemikir terkemuka Yunani Kuno yang diakui sebagai Bapak Filsafat dan Bapak penalaran deduktif, ilmuwan yang pertama serta salah seorang dari tujuh Orang Arif Yunani. Beliau pemikir dan tokoh matematika ini mengemukakan sebuah ajaran metafisika bahwa bilangan merupakan intisari dari semua benda serta dasar pokok dari sifat-sifat benda. Dalilnya berbunyi: "Number rules the universe" (bilangan memerintah jagat raya). Menurut Pythagoras, kearifan sesungguhnya hanyalah dimiliki semata-mata oleh Tuhan. Oleh karena itu ia tidak mau disebut sebagai orang arif seperti halnya Thales, melainkan menganggap dirinya hanya seorang philosophos yang artinya pencinta kearifan. Istilah itu kemudian menjadi philosophia yang terjemahannya secara harfiah ialah cinta kearifan. Dengan demikian, sampai sekarang secara etimologis dan singkat sederhana filsafat masih diartikan sebagai cinta kearifan (love of wisdom). Pythagoras berpendapat bahwa matematika merupakan suatu sarana atau alat bagi pemahaman filsafati. Pendapat ini kemudian memperoleh pengukuhan dari seorang filsuf Yunani lainnya, yaitu Plato. Tokoh pemikir ini menegaskan bahwa filsuf adalah pencinta pandangan tentang kebenaran (vision of truth), sedang filsafat merupakan pencarian yang bersifat perekaan (atau spekulatif) terhadap pandangan tentang seluruh kebenaran. (The Liang Gie 1996:5).

Dalam buku yang berjudul “De Zin der Wetenschap” (Makna Ilmu pengetahuan), terbitan tahun 1937 yang ditulis oleh H.J. Pos dikatakan antara lain: “Ilmu pengetahuan tidak ayal lagi telah banyak memperoleh kemajuan karena adanya daya tarik dari dirinya terhadap intuisi dan orang-orang muda yang sama sekali belum mengenalnya. Mereka tertarik berdasarkan atas pra-pengetahuan yang mereka miliki yang masih bersifat teka-teki, namun sesungguhnya merupakan ciri atau tanda pengenal dari mereka yang mempunyai bakat, baik dibidang ilmu pengetahuan, dibidang seni, atau dibidang manapun”. Ungkapan yang dapat dikemukakan fisul Pos tersebut dipulangkan pada suatu teka-teki yang lain, yaitu apakah pra ilmu pengetahuan, dugaan itu dapat pada orang-orang muda yang berbakat. Apabila ia manusia tidak berkecendrungan untuk mengharapkan sesuatu yang acapkali tidak mempunyai dasar yang kuat yang bersangkutan dengan hasil-hasil pekerjaannya, maka sudah pasti sampai sekarang ini akan kuranglah jumlah hasil yang dapat dicapai oleh umat manusia. Tetapi kita sendiri lebih sering dikecewakan karena tidak dipenuhinya harapan-harapan kita, sehingga dengan demikian kita mempunyai alasan yang kuat kedepan, meskipun secara berhati-hati dan agar supaya kita sebelumnya mendapatkan keterangan-keterangan yang diperlukan untuk memperlancar gerak langkah kita. (Soemargono 1988:5).

Bagi seorang yang baru mempelajari filsafat maka dalam benaknya akan terlintas suatu bayangan yang menjemukan, hal itu dikarenakan adanya pandangan yang keliru tentang filsafat itu sendiri, dimana filsafat dianggap suatu yang utopis, tidak berujung pangkal serta membingungkan. Oleh karena itu wajarlah ada anggapan bahwa seorang filsuf seperti seorang anak yang berada dibawah umur lima tahun, yang selalu bertanya dan terus bertanya tanpa berkesudahan (Subagio & Selamat 1992:5). Jika kita mengatakan betapa pentingnya filsafat sebagai ilmu dan filsafat terapan termasuk di dalam filsafat Agama, filsafat Pancasila, filsafat Pendidikan dan sebagainya, namun amatlah sukar untuk memberikan definisi yang kongkret apalagi abstrak terhadap masing-masingnya. Terutama kata filsafat yang

berkaitan erat dengan segala sesuatu yang bisa difikirkan oleh manusia dan bahkan dapat dikatakan tidak akan pernah habisnya, karena dari padanya mengandung dua kemungkinan yaitu proses berfikir dan hasil berfikir. Filsafat dalam artian pertama adalah jalan yang ditempuh untuk memecahkan masalah, sedangkan pada pengertian yang kedua adalah kesimpulan atau hasil yang diperoleh dari pemecahan atau pembahasan masalah. Dan manusia dalam hidup dan kehidupan sehari-hari tidak pernah sepi dan terus melekat dengan masalah, baik sebagai individu dalam keluarga, masyarakat dan negara maupun masalah ekonomi, politik, sosial, pendidikan dan sebagainya (Indar, 1994:1).

Titik berangkat pertama filsafat adalah kegiatan manusia, khususnya sebagai pengetahuan dan kehendak, yang merupakan kenyataan yang pertama dialami langsung oleh manusia. Didalam kegiatan ini adalah menjadi sadar akan eksistensinya sendiri dan eksistensi orang lain. Dari sudut pandangan ini seluruh filsafat adalah penjelasan tentang kegiatan manusia yang menyentuh akar-akar yang terdalam. Dalam arti yang luas, titik berangkat filsafat adalah pengetahuan mana saja tentang kenyataan yang mendahului penelitian filosofis. Ini mencakup pengetahuan biasa sehari-hari yang dimiliki individu, warisan budaya masa lalu dan dan juga hasil-hasil ilmu khusus lainnya. Pengetahuan-pengetahuan semacam ini membantu filsafat, tetapi filsafat juga membantu pengetahuan-pengetahuan ini sepanjang ia menetapkan dan menjelaskan prinsip-prinsip dasarnya. Obyek dan tujuan filsafat akan menjadi lebih jelas bila ia dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain. Sebagaimana ilmu-ilmu tersebut, filsafat adalah pengetahuan tentang sebab peristiwa, hal-hal, tetapi secara amat khusus, karena semua ilmu lainnya merupakan ilmu-ilmu khusus, yaitu hanya menggeluti sebagian kenyataan dan mencari sebab-sebab yang bekerja dalam satu bidang terbatas dari kenyataan. Akan tetapi filsafat merupakan ilmu universal. Sebab, filsafat menyimak seluruh kenyataan dan menyelidiki sebab-sebab dasarnya dari segala sesuatu. Filsafat melangkah terus hingga mencapai sebab terakhir dan mutlak dari segala yang ada. (Loren Bagus

2002:243). Jadi perbedaan filsafat dengan ilmu lain adalah; filsafat terdapat pada setiap pengetahuan maupun ilmu pengetahuan yang diungkapkan secara mendasar, sedangkan pengetahuan dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipastikan (hanya sepotong-sepotong) adanya pada filsafat.

Ada suatu ilmu (istimewa) yang melalui atau mengatasi ilmu (biasa) serta oleh karena mencari keterangan yang sedalam-dalamnya, maka mungkin memberi kepuasan yang sempurna kepada manusia dan patut disebut usaha (cinta) kepada kebijaksanaan atau filsafat. Dalam pada itu ternyata pula bahwa filsafat ini harus dibedakan dengan agama, karena ia berdasarkan pada pikiran belaka. Itulah dengan singkat yang merupakan isi filsafat. "Filsafat ialah 'ilmu yang berusaha mencari sebab sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan atas pikiran belaka'."Definisi ini menyatakan bahwa filsafat masuk golongan ilmu, jadi haruslah bersifat ilmiah, yaitu sadar menuntut kebenaran, bermetodos dan bersistem (Poerdjawijatna, 2002:10). Pengertian etika secara umum adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sadar dilihat dari sudut baik buruk. Sehingga etika sering disebut dengan filsafat tingkah laku, kemudian berkembang menjadi kesusilaan dan filsafat moral. Nilai-nilai etis lambat laun berubah menjadi norma-norma yang tidak tertulis dan wajib dijalankan, karena jika tidak dijalankan akan mendapatkan sangksi dari masyarakat. (Lasiyo dan Yowono Pengantar Ilmu Filsafat, 1984). Memperhatikan pengertian etika tersebut yang menitik beratkan pada tingkah laku manusia melaksanakan ajaran agamanya, karena di Indonesia terdapat berbagai agama dan aliran, perlu kemukakan orang yang melaksanakan ajaran tersebut dan asal daerahnya.

Pada dasar filsafat sesungguhnya sudah mulai dari kosong (sebelum titik awal), kemudian setelah proses itu dimulai, maka filsafat bergerak melalui suatu titik dan berjalan meluas dan melebar baik bersifat individu, kelompok, sosial dan lain sebagainya akan tersentuh oleh filsafat. Pada dasarnya tidak satupun kegiatan itu terlepas dari filsafat. Untuk mencari nilai-nilai yang hakiki pada setiap ilmu

pengetahuan baik diakui maupun tidak diakui ketika ilmu pengetahuan tersebut berpijak pada Alam Nyata (empiris), Alam Abstrak (rasional) dan pengkombinasian antara Alam Nyata, dan Alam Abstrak (empiris dan rasional). Filsafat terdapat pada setiap zaman, baik dalam filsafat Timur maupun filsafat Barat hal ini terjadi sesuai dengan keinginan dari para filsuf-filsuf, untuk menggunakan akalinya dalam mengamati jagat raya ini yang begitu luas dan belum dapat memuaskan hati dari para filsuf, sehingga dapat dikatakan bahwa kedudukan filsafat agama dalam struktur filsafat akan terus bergandengan sepanjang para filsuf belum terpuaskan keinginannya.

Jadi secara secara singkat dapat disimpulkan bahwa filsafat yang berasal dari kata *philosophia* adalah, pertama adalah manusia makhluk berpikir tentang kebijaksanaan, kedua adalah untuk memecahkan masalah apa yang dipikirkan, yang ketiga adalah kesimpulan atas hasil yang diperoleh dari pemikiran, pemecahan masalah untuk dapat dimanfaatkan diberbagai ilmu dan bersipat universal.

1.3 Pengertian Agama

Agama; kata ini berasal dari bahasa Sansekerta yang sering diartikan kucar kacir (a berarti tidak dan gama berarti kucar kacir). Secara istilah kata ini dikaitkan dengan seluruh sistem kepercayaan kepada Tuhan, dewa, Sang Hyang Widhi, Ilahi, Deus, yang ada. Bouquet mengartikan agama sebagai hubungan yang tetap antara manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci dan suprematur, yang bersifat berada dengan sendirinya dan mempunyai kekuasaan yang absolut yang disebut Tuhan (Syamsul Arifin, 1989:2). Agama juga dikatakan berasal dari kata A-Gam-A, *A* yang pertama = berarti tidak, *Gam* = berarti Go/pergi dan *A* yang terakhir berarti tidak, yang mengandung pengertian berjalan ditempat, sesuai dengan garis-garis kewajiban itu sendiri (baca upadesa).

Agama sebagai doktrin berfokus pada ajaran agama yang didasari oleh keyakinan atas kebenaran agama itu sendiri. Sebab realitas sosial dianggap sebagai

norma-norma suci yang mengikat perilaku apabila norma itu disakralkan dan diyakini dari Tuhan. Apakah substansi dari keyakinan religius itu? Apakah pemikiran agama telah mendekati *ide moral* atau semangat agama itu sendiri? Bagaimana dialektika teks kitab suci dengan konteks? Apakah yang dilakukan para *mujtahid* (perilaku penganutnya) dan pemikir dalam upaya mencari kebenaran dan semangat suatu agama adalah maksud dalam pengertian ini. Penelitian agama berarti meneliti fenomena sosial yang ditimbulkan oleh agama dan penyikapannya masyarakat terhadap agama. Yang pertama yaitu fenomena sosial yang ditimbulkan oleh agama berupa struktur masyarakat. Agama yang memiliki dimensi intelektual, spiritual, mistis dan institusional, menurut Abdulah (1990:xiv), adalah landasan terbentuknya “masyarakat kognitif”. Artinya agama merupakan awal dari terbentuknya suatu komunitas atau kesatuan hidup yang diikat oleh keyakinan akan kebenaran hakiki yang sama, yang memungkinkan berlakunya suatu patokan yang sama pula. Sekta-sekta atau organisasi suatu keagamaan pada mulanya terbentuk dari pemikiran-pemikiran keagamaan yang sama, organisasi terbentuk dari ikatan spiritual yang sama, ikatan persaudaraan Haji dibentuk dari ikatan ritual yang sama. Sebagai komunitas “masyarakat kognitif” memiliki simbol-simbol, tatanan struktural, doktrin, bagaimana sosialisasi dan perwujudan serta dinamika sejarahnya (Iman Suprayogo dan Tambroni 2001:16).

Sebuah doktrin yang biasa kita temui dalam agama Hindu adalah “Sarwa dharma Samabhawa”, yang secara harfiah berarti bahwa semua dharma/kebenaran adalah sama atau saling selaras satu sama lainnya. Belakangan pernyataan ini mendapat sorotan dan telah memaknai bahwa “semua agama adalah sama”- bahwa semua agama hanyalah jalan menuju Tuhan. Dengan kata lain, memiliki tujuan spiritual yang sama. Berdasarkan logika ini jalan keagamaan yang diambil seorang hanyalah sebatas pilihan pribadi, seperti memilih apakah makan nasi atau roti untuk mengisi perut. Pilihan seseorang dalam hal agama hanya permasalahan kecil dan tidak akan membuat perbedaan yang dalam bagi arah spiritual kehidupan seseorang.

Dari pandangan ini apakah seorang beraga Hindu, Budha, Kristen, Islam atau apapun kepercayaan agamanya tidaklah penting atau yang penting bagaimana dia merealisasikan ajaran agamanya untuk kepentingan universal (Stephen Knapp 2004:145).

Penyelidikan agama didasarkan atas Wahyu Tuhan atau firman Tuhan. Kebenaran sesuatu dalam agama tergantung pada diwahyukan atau tidaknya. Yang diwahyukan Tuhan haruslah dipercayai, dari pada itu agama ada disebut kepercayaan. Alasan filsafat untuk menerima kebenaran bukanlah kepercayaan, akan tetapi penyelidikan sendiri, pikiran belaka. Filsafat tidak mengingkari atau mengurangi wahyu, tetapi tak mendasarkan penyelidikan atas wahyu. Mungkin saja ada wilayah agama yang diselidiki filsafat. Dapatkah *ada* pertentangan antara agama dan filsafat. Pada prinsipnya tidak! Karena memang kedua-duanya memang mempunyai kebenaran, maka kebenaran itu satu dan tentulah sama, akan tetapi dasar nya amat berlainan: Filsafat berdasarkan pikiran (ilmiah/disertai fakta), adapun agama berdasarkan wahyu. (Poerdjawijatna, 2002 : 9).

Jadi secara singkat dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan agama adalah, sebuah kepercayaan besar diluar kemampuan manusia yang disebut dengan bebgai nama, dan selanjutnya adalah menguji dasar kepercayaan keagamaan itu benar atau salah yang melahirkan moral. Bermula dari kepercayaan keagamaan atau seperangkat kepercayaan tertentu dan berusaha memahami dan mengeksplorasi persoalan-persoalan dalam agama untuk kepentingan agamanya yang bersifat individual atau kelompok.

1.3.1 Teori Agama

Agama telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia sejak beribu-ribu tahun yang lalu, yang mana pada kenyataannya Agama tersebut tidak melulu bersifat dogmatis, tetapi dapat diungkap secara ilmiah berdasarkan Teori-Teori yang diangkat oleh Daniel L. Pals dengan menawarkan tokoh-tokoh terkemuka seperti: E.B.Tylor dan J.G Fazer dengan karyanya "*Animisme dan Magi*", Sigmund Frued "*Agama dan Kepribadian*", Emile Durkeim "*Masyarakat sebagai yang Sakral*", Karl Marx "*Agama Sebagai Aliasi*", Mircea Eliade "*Realitas Yang sacral*", E.E.Evans-Pritchard "*Contruct Heart Masyarakat*" dan Clifford Geertz "*Agama Sebagai Sistem Budaya*". Sebelum kita melangkah kepada teori tersebut, perlu kita ketahui hala-hal sebagai berikut:

1.3.2. Animisme

Animisme bahasa Inggrisnya adalah *animism*, yang berasal dari Yunani yaitu *animus* (apa yang meniup, apa yang berhembus, angin); bahasa latinya ; *anima* (nafas, jiwa, prinsip kehidupan). Beberapa pengertian Animisme: 1).Doktrin bahwa semua hal berjiwa atau setidaknya memiliki prinsip vital yang dekat dengan prinsip kehidupan. Keyakinan bahwa segala sesuai itu hidup. 2).Keyakinan akan realitas Jiwa yang imanen di dalam dan yang meliputi segala sesuatu; manusia, hewan, batu karang, sungai, pohon, bumi, bulan, binatang, sebagai kekuatan penuntun. 3).Keyakinan bahwa ada suatu jiwa yang tidak kelihatan, yang tidak dapat diraba, yang tidak bersifat material, yang merupakan dasar pokok bagi kehidupan. Jiwa ini berada dari tubuh material yang dihuninya dan bertindak untuk menyebabkan tubuh berperilaku. 4).Kalam kosmologi kuno, animisme adalah keyakinan bahwa alam semesta, dunia kita ini dan juga segala benda langit memiliki jiwa abadi. Jiwa ini merupakan sumber dari semua gerak dan perubahan. 5). Dalam metafisika, animisme adalah pandangan bahwa eksistensi (ada, Alam semesta) berada sebagai keseluruhan hidup. Atau

pandangan bahwa ada sesuatu kekuatan hidup yang berhubungan erat dengan dan yang menggerakkan proses-proses dan arah kehidupan. 6). Secara epistemologis, animisme adalah keyakinan akan kecendrungan kodrat manusia untuk memproyeksikan kualitas-kualitas kehidupan sendiri pada realitas eksternal yang tidak bernyawa (dan bernyawa). Selanjutnya Tylor berpendapat bahwa semua agama tidak lahir dari satu keyakinan premitif akan animisme. Ini dapat diperlihatkan dengan cara mencari tahu hakikat ritus-ritus dan upacara keagamaan dan kemagian awal. Dalam kaitannya dengan tingkat kemajuan, ada yang menafsirkan bahwa animisme disebabkan rendahnya tingkat kemajuan kekuatan-kekuatan produktif, kurangnya pengetahuan manusia dan ketidak mampuan manusia dalam menghadapi alam. Dalam hubungan dengan agama, ada yang mengatakan bahwa pandangan animistis membentuk dasar agama-agama yang datang kemudian. Pada prinsipnya, animisme merupakan bagian dari semua agama. (Loren 2002:50-52),

Survei kita tidak dimulai dari seorang teoritis, tetapi dua orang teoritis yang tulisan-tulisannya berkaitan dan ide-idenya serupa satu sama lain. Yang pertama adalah Edward Burnnett Tylor (1832-1917), seorang Inggris yang belajar sendiri tanpa pernah masuk Universitas, tetapi melalui perjalanannya dan studinya yang independen, sampai teori tentang animisme, yang dalam pandangannya, memegang peranan kunci untuk memahami asal usul agama. Dan yang kedua adalah James George Frazer (1854-1941), seorang Skotlandia yang ilmiah dan pemalu, yang menghabiskan hidupnya penuh dengan buku-buku di Universitas Cambridge. Frazer sering kali diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan teori Agama “Magi” dari pada animisme Taylor, meskipun ia sebenarnya adalah murid Tylor.

1.3.3 Magi

Magi atau *Magis* atau disebut juga gaib bahasa Inggrisnya adalah *magic*, yang berasal dari Yunani yaitu *Mageia* dan bahasa latinya ; *Magicus* dari kata *magia*. Beberapa pengertian Magi: 1).Magi adalah salah satu bentuk agama premitif. Dalam magi banyak gejala dihubungkan dengan kekuatan gaib. 2). Magi juga dapat dihubungkan dengan sebagai ritus yang bertujuan mempengaruhi orang, binatang, roh-roh dll. 3). Magi premitif dipelajari secara lengkap oleh Levy-Bruhl dan periset Soviet N. Marr (1864-1934). Menurut mereka dalam magi terkandung suatu bentuk pemikiran spesifik. Dalam bentuk pemikiran secaman ini, belum bisa ditarik suatu pembedaan kualitatif antara benda-benda. Karena itu terjadi pemindahan ciri-ciri dari suatu gejala atau hal beberapa gejala dan hal lain. Manusia premitif menganggap pemindahan seperti itu sebagai realitas berubah dimana tidak ada tempat bagi hal yang adi kodrati (supernatural). Bila “pemikiran magis” ada bersama pemikiran logis, magi, sebagai suatu tindakan, berkaitan dengan konsepsi kekuatan adikodrati yang muncul kemudian. Konsepsi biasa mengenai magi berkaitan dengan keyakinan akan terpenuhinya secara langsung hasrat-hasrat manusiawi tanpa tindakan-tindakan yang secara logis diorientasikan pada tujuan yang dimaksud misalnya; pulihnya seorang yang sakit keras hanya dengan membakar kemenyan dan mengacung-ngacungkan keris, dll. (Loren 2002:557).

Jadi Magi dapat disimpulkan bahwa suatu kepercayaan premitif terhadap kekuatan dari supranatural yang dapat dipergunakan untuk mempengaruhi roh-roh dalam kaitannya untuk memenuhi hasrat manusia secara langsung, dan masih dipercaya sampai sekarang.

1.3.4. Dinamisme.

Beberapa pengetahuan tentang teori dinamisme; 1). bahwa segala sesuatu dari alam disusun dari daya kecendrungan kehendak, atau kekuatan-kekuatan, 2). Alam semesta merupakan suatu keseluruhan kekuatan-kekuatan. Dalam arti umum, pandangan dunia yang mendasarkan adanya kekuatan-kekuatan didalam semua hal. Kekuatan-kekuatan ini tidak dapat direduksikan kepada meteri yang bergerak. Oleh karena itu, dinamisme merupakan filsafat yang bertolak belakang dengan mekanisme. Dalam arti ini, istilah itu menunjukkan kepada filsafat Leibniz, 3). Secara lebih khusus, istilah ini diterapkan pada buku Rujer Bosovich Theory of Natural Philosophy. Dia digantikan pusat-pusat kekuatan (seperti titik) dengan atom-atom dan juga penggantian ini membuang sisa terakhir mekanisme dari pandangan dunia Newton.

Beberapa Pandangan tentang Dinamisme adalah: 1). Filsafat Skolatis mengenai suatu dinamisme forma (bentuk) sejauh forma membawa kepada pengembangan bukan hanya eksistensi tenang, tetapi juga memberikan tenaga dan orientasi kepada suatu tujuan yang dapat dicapai dan dengan demikian juga membekalinya dengan daya dan aktivitas (finalitas). 2). Dinamisme filsafat Skolastik berbeda dari dinamisme integral. Alasannya pertama, menurut dinamisme Skolastik forma bukanlah konsep semata-mata (sebagai ditegaskan Bergson) yang niscaya dinekankan demi eksistensi yang mengalir, suatu konsep yang secara tidak wajar memotong realitas menjadi kepingan-kepingan. Forma merupakan suatu komponen esensial mengarah eksistensi kepada kepenuhannya. Kedua, Skolastikisme melihat dalam eksistensi (suatu hal) jasmani suatu materi pertama. Materi ini yang dalam dirinya sendiri sama sekali tidak ditentukan, dapat ditentukan secara murni dan karenanya pada hakekatnya kehilangan segala aktivitasnya namun semakin eksistensi membebaskan diri dari materi, semakin ia memiliki watak aktivitas. Dalam eksistensi absolut aktivitas ini merupakan aktivitas absolut. 3). Menurut dinamisme integral (Bergson; filsafat kehidupan),

realitas merupakan harus keterlibatan bebas yang unik dan tetap, dan perkembangan kreatif (dengan tidak ada perbedaan antara proses perkembangan dan subyek perkembangan). Proses ini dibawa dan diarahkan oleh dorongan untuk hidup atau élan vital yang merembesi segala sesuatu dan menggantikan sebab final dan sebab efisien. 4). Dinamisme kosmologi, menyatakan bahwa ada pengisi ruang yang dinamis yang dihasilkan oleh satuan-satuan tenaga yang tidak berkeluasan. Ini dapat dipahami sedemikian rupa sehingga masing-masing satuan ini membatasi suatu bidang dari ruang kosong bagi dirinya sendiri melalui aktivitasnya atau sedemikian rupa sehingga semua satuan itu bersama mengisi ruang dengan saling tarik dan saling tolak (Loren 2002; 166-167).

1.3.5 Perdebatan Teori

Teori Fungsional Struktural menurut Althusser (2010:31), menguraikan bahwa, birokrasi sesungguhnya ada delapan butir. Diantaranya adalah birokrasi struktur sosial yang terorganisir secara formal, meliputi suatu kegiatan dengan batas-batas yang jelas. Dalam kegiatan tersebut yang berhubungan dengan tujuan organisasi. Jabatan dalam organisasi diintegrasikan ke dalam struktur birokratis, dalam birokrasi susunannya bersifat hirarkis. Disertai dengan berbagai macam kewajiban serta haknya, juga di dalam birokrasi dibatasi oleh aturan yang terbatas dan terperinci. Otoritasnya melekat pada jabatan, bukan pada orang per orang. Jadi hubungan antara orang per orang dibatasi secara formal berdasarkan job evaluasi dan job diskripsi, untuk jelasnya dapat diperhatikan pada kutipan di bawah ini.

- 1) Birokrasi merupakan struktur sosial yang terorganisir secara rasional dan formal;
- 2) Ia meliputi pola suatu kegiatan yang memiliki batas-batas yang jelas;
- 3) Kegiatan-kegiatan tersebut secara ideal berhubungan dengan tujuan-tujuan organisasi;
- 4) Jabatan-jabatan dalam organisasi diintegrasikan kedalam keseluruhan struktur Birokratis;
- 5) Status dalam birokrasi tersusun ke dalam

susunan yang bersifat hirarkis; 6) Berbagai kewajiban serta hak-hak di dalam birokrasi dibatasi oleh aturan-aturan yang terbatas serta terperinci; 7) Otoritas pada jabatan, bukan pada orang; dan 8) Hubungan antara orang-orang dibatasi secara formal.

Jadi apa yang dikemukakan oleh Althusser, dengan teori Fungsional Struktural lebih banyak digunakan di kalangan pemerintahan. Tetapi teori Fungsional Struktural ini ditentang oleh Dahrendorf yang menguraikan bahwa, fungsional struktural sesungguhnya dapat melahirkan konflik, di mana teori konflik seharusnya bertujuan untuk mengatasi watak yang bersifat arbitrer dari peristiwa-peristiwa sejarah yang tidak dapat dijelaskan, dengan memperhatikan peristiwa-peristiwa dari elemen-elemen sosial. Untuk menjelaskan peristiwa konflik Fungsional Struktural atas perilaku pemegang jabatan di luar job-nya sering terjadi, sehingga terjadinya konflik antara buruh dan majikan tidak dapat dihindari, hal ini memang memerlukan penjelasan secara terinci. Dalam hal ini yang lebih penting ialah menunjukkan bukti bahwa konflik yang terjadi disebabkan oleh susunan-susunan fungsional struktural, yang bersumber dari susunan struktural yang telah dibakukan. Dahrendorf menekankan bahwa, ini adalah tugas sosiolog, yakni melihat hubungan konflik dengan struktur sosial tertentu bukan menganggapnya berhubungan dengan variabel-variabel masuknya orang negro ke Amerika Serikat.

Antara pro dan kontranya tentang teori Fungsional Struktural, tetapi menurut Bernard Raho teori Fungsionalisme Struktural merupakan satu teori yang sangat penting di abad ini di dalam ilmu-ilmu sosial. Dengan menguraikan bahwa; banyak orang percaya bahwa fungsionalisme Struktural merupakan teori sosiologi yang dominan. Pendapat serupa itu misalnya dikemukakan oleh Robert Nisbetse seperti yang dikutip oleh Turner dan Maryanski yang mengatakan bahwa teori Fungsionalisme Struktural merupakan satu teori yang sangat penting di abad ini di dalam ilmu-ilmu sosial. Bernard Raho dengan mengutip

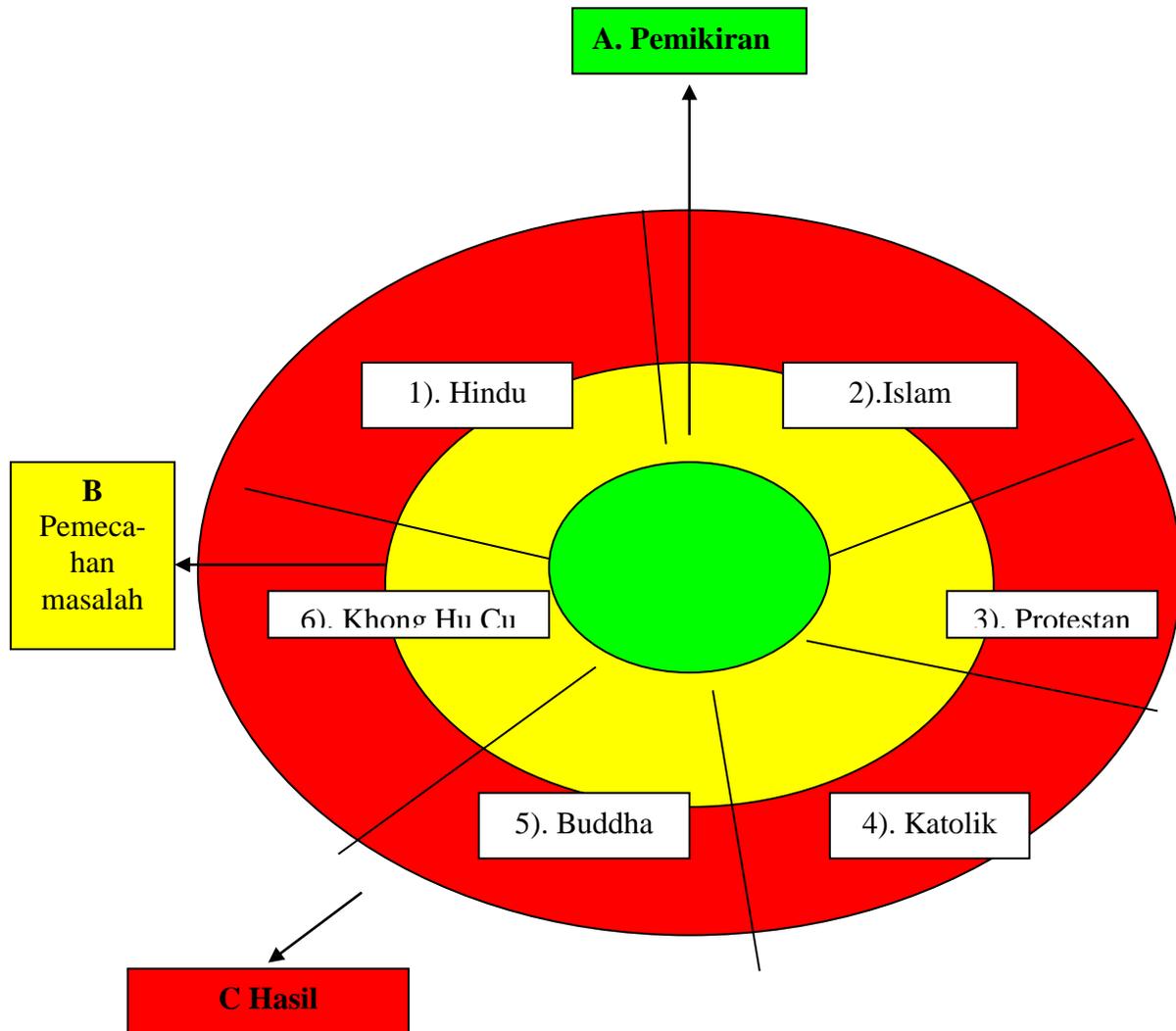
pendapatnya Talcot Parson dan Rocher, menguraikan bahwa; fungsi diartikan sebagai kegiatan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan sistem. Dengan menggunakan definisi itu Talcot Parson percaya ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi, yaitu:

Adaptasi (*adaptation*): Supaya bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya, 2) Pencapaian tujuan (*goal attainment*): Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu, 3) Integrasi (*integration*): Masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal, 4) Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu. (Bernard Raho,2007:53).

Kemudian teori ini disempurnakan oleh muridnya Talcot Parson, yang bernama Robert King Merton dengan menambahkan teori tahap menengah, dan teori analisa fungsional, (disfungsi, fungsi-fungsi yang nampak dan tak tampak., dan perangkat peran). Teori-teori tahap menengah ialah teori yang memulai dengan asumsi-asumsi. Dari asumsi-asumsi itu ditarik hipotesa-hipotesa yang kemudian diuji secara empiris. Teori tingkat menengah adalah teori yang khusus dengan sejumlah data, dan bersifat umum. Teori analisa fungsional yang dibahas dalam hal ini adalah yang tampak (*manifest function*) dan fungsi yang tak tampak (*latent function*). Analisa fungsional diawali dengan disfungsi, kemudian dilanjutkan dengan fungsi-fungsi yang tampak (*manifestfunction*) dan fungsi yang tak tampak (*latentfunction*). Selanjutnya di akhiri dengan Perangkat Peran (*role-set*).

Dari uraian teori Talcot Parson, dapat memberikan jawaban sementara bahwa Pemerintah Republik Indonesia, mencoba membangun toleransi melalui anasir agama. Akan tetapi pada kenyataannya toleransi dalam kehidupan beragama akhir-akhir ini di Indonesia mengalami penurunan intensitas yang ditandai dengan terjadinya gesekan antar umat beragama dan antar etnis beberapa dekade belakangan ini. Dalam membangun bangsa Indonesia yang terdiri dari enam (6) Agama dengan menggunakan teori Fungsional Struktural senantiasa mendasarkan diri pada empat hal pokok yang dikenal dengan sebutan AGIL.

Gambar 1
Filsafat dan Agama



Keterangan:

I. Filsafat:

- A. Berawal dari pikiran
- B. Pemecahan berbagai masalah
- C. Hasil Pemecahan masalah yang bersifat universal

II. Agama :

Keenam agama yang diakui oleh pemerintah memiliki 3 bagian pokok yaitu: Pemikiran, Permasalahan yang harus dipecahkan, dan hasil pemecahannya. Seperti: 1). Agama Islam, 2). Agama Kristen Protestan, 3). Agama Katolik, 4). Agama Hindu, 5). Agama Buddha, dan 6). Agama Kong Hu Cu.

BAB II

P E M B A H A S A N

2.1 Agama di Indonesia

Sebelum melangkah agama-agama di Indonesia, perlu juga untuk diketahui 10 besar pengikut agama di dunia sebagai berikut:

1). Agama Kristen (Christianity) pengikutnya 2,3 miliar dari jumlah penduduk 32 persen. Agama Kristen adalah agama tertua dan paling populer di planet bumi ini. Agama ini didirikan oleh Yesus Kristus di suatu tempat sekitar 27 M. Agama Kristen juga merupakan agama Abrahamik tertua. Orang-orang yang mengikuti agama ini disebut orang Kristen. Mereka percaya bahwa Yesus adalah anak Allah. Mereka memiliki iman tinggi dalam kematian dan kembalinya Yesus. Kitab suci mereka disebut Alkitab dibaca oleh sebagian besar orang Kristen. Agama ini terdiri dari dua bagian yang ditambahkan menjadi satu: Perjanjian Lama & Perjanjian Baru. Ada tiga jenis komunitas Kristen Ortodok Timur, Katolik Roma dan Protestan. Masing masing bagian dilengkapi dengan berbagai keyakinan, khotbah dan tradisi.

2). Agama Islam, dengan pengikutnya 1,6 miliar pengikut dari total populasi 23 persen. Islam didirikan oleh Nabi Muhammad. Orang-orang yang mengikuti agama Islam dikenal sebagai muslim dan mereka benar-benar mempercayai Muhammad, Allah, Sunnah dan Quran. Inilah agama tertua dan terbesar kedua di dunia. Kitab suci Al Quran dibaca oleh semua umat Islam. Komunitas Muslim terdiri dari dua kelompok: Syiah dan Sunni. Hampir 90 % pengikut Islam adalah orang-orang Sunni dan hanya 10 % orang adalah Syiah. Sama seperti Yudaisme dan Bahaisme, Islam juga merupakan agama Ibrahim.

3). Hinduism, dengan 1 miliar pengikut, dari jumlah penduduk 15 %. Hinduisme saat ini merupakan agama terbesar ketiga di dunia dan juga salah

satu agama tertua di bumi ini. Hampir 99 % dari total populasi Hindu. Fakta menarik tentang Hinduisme adalah bahwa tidak ada pendiri agama ini dan keberadaan agama ini dapat dilacak 1500 SM. Upanishad dan Weda adalah kitab suci Hinduisme.

4). Buddhism, dengan pengikut 400 Juta, dari jumlah penduduk 7 %. Buddhisme didirikan pada tahun 600 SM oleh Sidharta Gautama yang juga dikenal sebagai Buddha “Sang Buddha” adalah agama Dharma dan sama seperti Hinduisme, ajaran didasarkan pada kehidupan setelah kematian, karma dan reinkarnasi. Orang-orang yang mengikuti ajaran Buddha disebut Buddhis. Kitab Suci Buddhisme disebut “The Tripitaka yang berarti tiga keranjang. Versi sebenarnya buku ini ditulis dalam bahasa Pali. Agama ini memiliki sekte yang berbeda seperti Mahayana, Vajrayana, dan Hinayana. Banyak daerah di Asia juga mengikuti Buddhisme Tibet yang merupakan bagian dari Vajrayana.

5). Sikhism, pengikut 30 juta dari populasi 0,4 persen. Sikhisme didirikan oleh Guru Nanak pada tahun 1469-1539 M. Agama ini didirikan di negara bagian Punjab India. Sikhisme adalah agama Dharma terbesar ketiga dan orang-orang yang mengikuti ini disebut Sikh: Kitab suci agama ini adalah “Guru Granth Sahib” yang ditulis dalam naskah Gurmukhi awalnya. Orang Sikh bisa dikenali dengan turban terutama dikepala pria.

6). Judaism, pengikut 20 juta dengan total populasi 0,3%. Judaism didirikan oleh Abraham, Yakub dan Issac pada tahun 1300 SM. Seperti Bahaisme, agama ini juga merupakan agama Ibrahim dan salah satu agama tertua di dunia. Dengan lebih 20 juta pengikut diseluruh dunia, ini adalah agama terbesar keenam. Para pengikut Yudaisme disebut orang Yahudi dan mereka berpisah menjadi majelis trombin Konservatif, ortodoks dan Liberal. Israel terdiri dari populasi inti Yahudi yang diikuti oleh Amerika Serikat dimana maksimum masyarakat terkonsentrasi.

7). Bahaism, pendiri Masjid Kubah Emas di Depok Tutup Usia Massa Kembali akan gelar Aksi 212 Jakarta. Pengikut diperkirakan 8 juta dari jumlah penduduk 0,15 3%. Bahaism didirikan oleh Mirza Husayb Ali (Bahauallah) paa tahun 1900 Masehi. Ini awalnya bermula di Iran pada abad ke-19 di mana Bahauallah mengkhobahkan agama tersebut namun kemudian menjadi korban kekerasan berkali-kali selama hidupnya dan meninggal di Palestina setelah ditangkap oleh sebuah penjara. Para pengikut agama ini sebagai Bahai dan babis. Kitab suci orang Bahai adalah Kitab Agdas. Agama ini mengikuti ajaran Ibrahim dan saat ini terbesar di negara-negara timur tengah dan banyak di Wilayah Asia.

8). Confucianism, pengikut 7 juta dengan populasinya 0,1%. Konfusianisme didirikan oleh Kong Qiu (K'ung Ch'iu) pada tahun 600 SM. Sama seperti Shintoisme, Konfusianisme adalah agama Tao dan terdiri dari sebagian besar populasi dari Asia Tenggara. Para pengikut dikenal sebagai Konfucius dan Konghucu. Ada empat buku besar dari agama ini dan lima buku klasik yang merupakan kitab suci Konfusianisme. Dengan lebih dari 7 juta pengikutnya diseluruh dunia. Konfusianisme adalah agama terbesar kedelapan di dunia.

9). Jainism, pengikutnya 4,5 juta dari jumlah penduduk 0,06%. Jainisme didirikan pada tahun 600 SM oleh "The Great Hero" Mahavira. Orang-orang yang mengikuti Jainisme disebut Jain. Tulisan suci Jainisme disebut Jain Agamas dan ada lebih dari 40 jua Jain Agamas. Tulisan suci ini tersedia dalam bahasa Pakrit. Agama ini memiliki dua katagori pengikut. The Shventabarasi ini adalah agama Dharma dengan khotbah dasar non-kekerasan, hidup setelah kematian.

10). Shintoism, pengikutnya sekitar 4 juta dari jumlah penduduk 0,01%. Shintoisme didirikan pada tahun 300 SM. Dengan tidak ada pendiri yang spesifik, orang yang mengikuti agama ini disebut Shinto. Ini adalah bentuk agama Toaic. Agama ini memiliki dua kitab suci yang diketahui, yaitu Nihon

Shoki dan The Kojiki, yang ditulis dan diselesaikan pada tahun 712 M (Penulis/Editor: Hafit Yudi Suprobo. Foto: Reuters/Charles Platiau, Internet).

Mungkin lebih dari sepuluh Agama yang ada di dunia, tetapi yang baru tercatat adalah sepuluh (10) agama. Dari sepuluh agama ini, yang diakui di Indonesia adalah 6 agama. Keberadaan agama inipun diakui oleh pemerintah secara bertahap, seperti pernyataan di bawah ini.

“Agama yang diakui di Indonesia ada 6 yakni Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. Pada era Order Baru, Agama yang diakui oleh Pemerintah Indonesia hanya 5 yakni Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Tetapi setelah era reformasi, berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) No. 6/2000, pemerintah mencabut larangan atas agama, kepercayaan dan adat istiadat Tionghoa. Keppres No.6/2000 yang dikeluarkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid ini kemudian diperkuat dengan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama Republik Indonesia Nomor MA/12/2006 yang menyatakan bahwa pemerintah mengakui keberadaan agama Kong Hu Cu di Indonesia” (dikutip BPS Indonesia, internet 2020).

Pernyataan ini terbukti pada era Order Baru dengan dibangunnya lima tempat ibadah agama dalam satu areal di Pura Mandala Nusa Dua Bali, yaitu: Agama Hindu pada sisi paling timur, agama Kristen Protestan di sebelah Barat agama Hindu, agama Buddha disebelah Barat agama Kristen Protestan, Agama Katolik di sebelah Barat agama Buddha, dan paling Barat adalah agama Islam.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa, keenam agama di Indonesia memiliki kitab suci, Nabi, tempat Ibadah, hari raya, dan pengikutnya seperti sebagai berikut:

1). Agama Islam, nama kitab sucinya Al-Qur'an, nama pembawa Nabi Muhammad SAW. Dimulai sekitar 1400 tahun yang lalu (sekarang 2020). Tempat Ibadanya adalah Masjid, hari suci keagamaan “Hari Raya Idul Fitri, Hari

Raya Idul Adha, Tahun Baru Hijrah, dan Isra'Mi'raj. Jumlah penganutnya 207.176 Jiwa (87.18%).

2). Agama Kristen Protestan, nama kitab sucinya Alkitab, nama pembawa Yesus Kristus. Dimulai sekitar 2000 tahun yang lalu (sekarang 2020). Tempat Ibadanya adalah Gereja, hari suci keagamaan “Hari Natal, Jumat Agung, Hari Paskah, Kenaikan Isa Almasih. Jumlah penganutnya 16.528.513 Jiwa (6,96%).

3). Agama Katolik, nama kitab sucinya Alkitab, nama pembawa Yesus Kristus. Dimulai sekitar 2000 tahun yang lalu (sekarang 2020). Tempat ibadahnya adalah Gereja, hari suci keagamaan “Hari Natal, Jumat Agung, Hari Paskah, Kenaikan Isa Almasih. Jumlah penganutnya 6.907.873 Jiwa (2.91%).

4). Agama Hindu, nama kitab sucinya Weda, nama pembawa (Para Maharsi). Dimulai sekitar 3000 tahun yang lalu (sekarang 2020). Tempat Ibadahnya adalah Pura, hari suci keagamaan “Nyepi, Saraswati, Pagerwesi (Galungan-Kuningan). Jumlah penganutnya 4.012.116 Jiwa (1.6,96%).

5). Agama Buddha, nama kitab sucinya Tri Pitaka, nama pembawa Sidharta Gautama. Dimulai sekitar 2.500 tahun yang lalu (sekarang 2020). Tempat Ibadanya Vihara, hari suci keagamaan “Hari Waisak, Hari Hasadha, dan hari Kathina. Jumlah penganutnya 1.703.254 Jiwa (0,72%).

6). Agama Kong Hu Cu, nama kitab sucinya Si Shu Wu Ching, nama pembawa Kong Hu Chu. Dimulai sekitar 2.500 tahun yang lalu (sekarang 2020). Tempat ibadahnya Li Tang/Klenteng, hari suci keagamaan “TahunBaru Imlek, Cap Gomeh. Jumlah penganutnya 117.091 Jiwa (0,05%) (Data Jumlah Penganut dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

Dari keenam (6) agama ini dipakai sebagai dasar untuk pembahasan dengan mempergunakan teori: 1). Adaptasi (*adaptation*): supaya bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan

dengan dirinya, 2) Pencapaian tujuan (*goal attainment*): sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu, 3) Integrasi (*integration*): masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal, 4) Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membarui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.

2.2 Pembahasan.

Dalam pembahasan keenam agama yang diakui oleh pemerintah sesuai dengan daftar urutan Badan Pusat Statistik Indonesia mulai dari: 1). Agama Hindu, 2). Agama Islam, 3). Agama Kristen Protestan, 4). Agama Katolik, 5). Agama Buddha, dan 6). Agama Kong Hu Cu.

2.2.1 Agama Hindu

2.2.1.1. Adaptasi (*adaptation*): Supaya bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. Seperti dijelaskan Dalam Buku Pengantar Filsafat Hindu (Tattwa I) Edisi Revisi, bahwa umat dituntut untuk meyakini adanya Tuhan *Sradha*, seperti dibawah ini.

“Kebenaran adanya Tuhan, dapat dibuktikan dengan berbagai cara. Dalam istilah agama Hindu sering disebut; *Widhi Tattwa, Atma Tattwa, Karma Tattwa, Punarbawa Tattwa* dan *Moksa Tattwa*. Atau dengan istilah *Panca Sradha*” (2016:167). Hal ini menunjukkan bahwa umat beragama pertamakali dituntut dengan istilah “Percaya”. Kalau sudah percaya dengan adanya *Sang Hyang Widhi*, yang didalam Negara Pancasila disebut dengan Ketuhanan

Yang Maha Esa. Apapun tuntunannya atau rangkaian sarana untuk mempercayainya pasti akan dilakukan oleh umatnya. Demikian juga dalam Negara Republik Indonesia, kalau sudah percaya dengan Pancasila, apapun aturannya pasti akan diikuti oleh umat atau rakyatnya. Jika tidak diikuti mereka akan dikenai sanksi atau didenda. Walaupun pada awalnya ada ketidaksetujuan tetapi akhirnya, mau tidak mau harus mengikutinya. Seperti pendirian tempat Ibadah Lima Agama di Nusa Dua Bali, di bawah ini.

“Untuk pertamakalinya merealisasikan pendirian Puja Mandala, memang banyak memerlukan adaptasi terutama dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di Nusa Dua. Terutama terkait dengan penduduknya, karena mayoritas beragama Hindu, justru umat Hindu disini tidak bersedia menerima keberadaan Puja mandala. Mengingat tugas ini adalah tugas Pemerintah untuk kepentingan para tamu yang menginap pada hotel-hotel di kawasan Nusa Dua. Proses pembangunan Puja Mandala, diawali dengan pendekatan pada masing-masing tokoh agama” (Ida Bagus Abdhi dalam I Wayan watra, 2015:92).

Dengan mengambil contoh terhadap adaptasi agama Hindu di Nusa Dua pada saat pendirian justru umat Hindu menolak kehadiran pendirian Puja Mandala. Tetapi pihak BTDC yang merupakan perpanjangan tangan pemerintah untuk kepentingan Negara, tetap melakukan pendekatan dengan cara yang beretika. Selanjutnya kepada Dusun I Wayan Mudita Mudita menjelaskan bahwa, “Secara bertahap generasi muda memanfaatkan Pura Jagatnatha di Puja Mandala Nusa Dua sebagai ajang diskusi tentang agama Hindu pada setiap hari Saraswati dan Siwaratri” (dalam I Wayan watra, 2015:115).

Hal ini menunjukkan bahwa ketika umat sudah percaya terhadap keyakinan, maupun terhadap Negara soal adaptasi yang dilakukan dengan

sopan santun dan dengan tujuan mulia untuk kepetingan bersama dalam suatu Negara, bagi umat Hindu dapat menerima dengan baik. Walaupun pada awalnya sempat ditolak oleh umat Hindu, ini menunjukkan suatu keberhasilan besar bagi pihak BTDC untuk melakukan adaptasi terhadap masyarakat dan lingkungan di daerah setempat khususnya di Nusa Dua Bali.

2.2.1.2. Pencapai tujuan (*goal attainment*): Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. Tujuan agama Hindu adalah Moksah atau Moksa, seperti dijelaskan pada buku “Kanda Pat Moksa Mati Tanpa Raga”, di bawah ini. “Moksa merupakan merupakan penghancuran ikatan sebagai produk dari ketidaktahuan. Ketidaktahuan atau kegelapan ini dihancurkan oleh pengetahuan dan bukan oleh kerja. Kebebasan bukanlah wujud dari ciptaan, tetapi hasil dari mengetahui. Pengetahuan membawa ketempat dimana Sang Diri adalah satu-satunya keinginan sebagai tujuan pencapaian. Yang memahami hal ini tidak memiliki keinginan yang lain lagi. Apabila Yang Maha Tinggi di ketahui, maka keragu-raguan akan disirnakkan dan pengaruh dari keterikatan kita dihancurkan. Karena itu tidak akan ada lagi kesedihan, penderitaan, dan ketakutan. Jiwa yang memiliki pengetahuan ini akan mencapai kebahagiaan tertinggi, yang disebut sebagai “*Moksartham Jagadita*” (Yendra, I Wayan. 2016:5).

Penjelasan dari Yendra terlalu luas, karena menunjukkan terdapat unsur penghancuran ikatan dari kebodohan ini dihilangkan melalui ilmu pengetahuan untuk memahami keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan memahami ini tidak akan ada kesedihan, penderitaan dan akan mencapai kebahagiaan yang terdinggi yang disebut dengan moksah. Lebih lanjut dijelaskan oleh Jendar seperti dibawah ini.

“Moksa sebagai bahasa Sansekerta berasal dari dua suku kata yaitu, “*Moha*” dan “*ksha*”. *Moha* berarti keterikatan, keinginan dan *ksha* berat kebebasan, ketidakterikatan. Gabungan dari kedua suku kata itu menjadi *Moksha* atau *Moksa* yang dapat diartikan sebagai kebebasan dari keterikatan duniawi” (Dalam Yenra, I Wayan 2016;4).

Penjelasan dari Jendar sangat mendasar karena di ambil dari sudut suku kata, sehingga memberi arti yang sangat jelas. Yaitu melepaskan ikatan segala sesuatu yang disebut dengan duniawi. Keberhasilan untuk melepaskan ikatan duniawi itulah yang disebut dengan Moksa. Jadi tujuan agama Hindu secara singkat dapat dikatakan keberhasilan untuk melepaskan ikatan duniawi itulah yang disebut dengan Moksa, merupakan salah satu jalan untuk menyatu dengan Yang Maha Tinggi, Tuhan Yang Maha Esa.

2.2.1.3. Integrasi (*integration*): Masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Umat Hindu dalam melakukan integrasi, seperti dijelaskan dalam buku, “Pengantar Filsafat Hindu (Tattwa I) Edisi Revisi menjelaskan seperti di bawah ini.

“Warna menurut Weda adalah profesi atau golongan masyarakat yang memiliki profesi sesuai dengan wataknya masing-masing yang dipengaruhi oleh Triguna (Satwam, Rajas dan Tamas). Jadi warna itu ditentukan oleh profesi, bukan berdasarkan kulit atau garis keturunan” (Watra, I Wayan 2016:120).

Sejak jamanya Raja Klungkung dengan pengabih Ida Pedanda Rsi Wawu Rauh, masyarakat Bali menggunakan masalah *Warna* bersumber dari

keturunan-nya. Sehingga kasta Brahmana yang diidentikkan dengan para Ida Bagus dan Ida Ayu, Kemudian Anak Agung diidentikkan dengan para Raja, para Gusti diidentikkan dengan Patih, Pedagang diidentikkan dengan Wesya, dan Sudra diidentikkan dengan kasta yang paling rendah. Kemudian di akhir tahun 1990-an, para Sudra yang diidentikkan dengan Pasek, mulai memahami bahwa berdasarkan kitab suci Weda bahwa warna itu bukan keturunan, melainkan bersumber dari profesi. Sehingga tahun di tahun 200-an sampai sekarang, masing-masing warna/golongan/kelompok sudah mengangkat kelompoknya sendiri sebagai Brahmana seperti Ida Pandita Pasek Dangka, Ida Bhagawan Rsi Bujangga Waisnawa, dan sebagainya. Masalah warna yang pernah diributkan, sekarang mereka hidup saling berdampingan dan rukun, karena masing-masing kelompok sudah memiliki Brahmana berdasarkan Weda.

2.2.1.4. Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membarui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.

Untuk melanjutkan latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada pertama umat Hindu sangat menghargai Bangsa Indonesia, dengan Sila Pertamanya yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebagai dasar kepercayaan masyarakat Indonesia, terdapat dua pengertian, yaitu: 1).Kepercayaan berdasarkan agama disebut dengan “Iman”, 2).Kepercayaan berdasarkan hasil cipta, rasa, karsa dan karsa manusia disebut dengan “aliran kepercayaan. Keberadaan Agama-agama dalam kerangka Negara Republik Indonesia, berdasarkan atas UUD 1945, dinyatakan dalam agama Hindu seperti dibawah ini.

1). Sumber ajarannya: merupakan Wahyu dari Tuhan, melalui para Rsi, seperti: Grtsamada, Wiswamitra, Wamadewa, Atri, Brahadwaja, Wasista dan Kanwa. Dan yang mengkodifikasikan/editor adalah Wyasa dibantu oleh: Maha Rsi:

- Maharsi Pulaha – Rg. Weda
- Maharsi Waisampayana – Yayur Weda
- Maharsi Jaimini– Sama Weda
- Maharsi Sumatu – Atharwa Weda

Disamping itu pula Maharsi Wyasa juga menyusun Ephos Mahabharata, dan Ramayana Bhagawadgita, dan Brahma Sutra.

2). Kitab Agama dapat dikelompokan menjadi:

- Jnana, yaitu segala aspek ilmu pengetahuan
- Yoga, yaitu petunjuk dan keterangan ritual
- Charya, yaitu keterangan tentang pemujaan.

3). Kelompok Keimanan:

- Mokshartam Jagadhitaya Ca iti Dharma
- Pancasradha

4). Pengamalan Ajaran Agama:

- Tata Susila (Baik dan Buruk)
- Catur Yogamarga (Bhakti, Karma, Yoga dan Jnana)
- Panca Yadnya (Dewa, Rsi, Manusia, Bhuta dan Pitra) (Watra, I Wayan:2006:131).

Selanjutnya untuk merealisasikan ajaran agama Hindu tergantung tempatnya, yang disebut dengan Desa Kala dan Patra, pada prinsipnya didasari oleh *Catur Pusurtha* dan *Catur Asrama*, seperti kutipan Sarascamuccaya dibawah ini.

“*Dharma*; maka yang harus anda perhatikan, jika ada hal yang ditimbulkan oleh perbuatan perkataan pikiran yang tidak menyenangkan dirimu sendiri, malahan menimbulkan duka yang menyebabkan sakit hati; perbuatan itu hendaknya jangan dilakukan kepada orang lain; jangan tidak mengukur baju di badan sendiri, perilaku anda demikian itulah dharma namanya, penyelewengan ajaran dharma jangan hendak dilakukan, *Artha*; Sebab uang itu jika dharma landasan memperolehnya, laba atau untung namanya. Sungguh-sungguh mengalami kesenangan orang yang beroleh uang itu, akan tetapi jika uang itu diperoleh dengan jalan a-dharma, merupakan noda uang itu, dihindari oleh orang-orang yang berbudi utama, oleh karena itu janganlah bertindak menyalahi dharma, jika anda berusaha menuntut sesuatu, *Kama*; Ada seorang wiku yang sedang melakukan brata, mengembara mencari kesempurnaan hidup; ada lagi Si Kamuka, besar nafsu doyan wanita, ada pula Srigala, ketiganya itu melihat seorang wanita cantik; ketiganya berbeda tanggapannya, “Mayat” kata Sang Biku peminta-minta keliling, karena insap akan sesuatu yang tidak kekal; berkata Si pencinta Wanita, Sungguh mengairakan Wanita ini; maka Srigala berkata; Sungguh daging lezat jika dimakan. Disebabkan oleh bingung atau kacau pikiran, maka adanya timbul anggapan perbedaan terhadap suatu barang yang berbeda-beda pula, *Moksa*; Kekayaan akan habis, anak akan mati, dan algi isteri, ayah dan ibu, mereka itu semuanya telah meninggal, maka sangat kesedihan dan kedukaan hati, bila nada sadar dalam keadaan demikian, perbuatan anda itu merupakan obat pelipur lara. Dan hanya sendiri tidak

ada orang lain yang mengerti hukum suci yang meneliti ucapan dari orang-orang suci dari batang tubuh undang-undang dengan cara logika, bukan yang bertentangan dengan cerita Weda” (Dalam I Wayan Watra, 2016:122-137).

Jelas *Dharma*, *Artha*, *Kama* dan *Moksah*, merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. *Dharma* adalah hukum dan kebenaran abadi, siapa yang melanggar akan terkena sangsi baik dimasa hidupnya (Sekala) maupun setelah mereka meninggal (Niskala). Kemudian *Artha* dan *Kama* dalam pelaksanaannya harus berdasarkan diri kepada *Dharma*, sehingga tidak terkena sanksi oleh hukum itu. *Moksah* atau *Moksa* itu adalah hasil dari pelaksanaan *Artha* dan *Kama* yang dilandasi *Dharma*, yang hanya diketahui oleh orang-orang suci, apakah dia masuk sorga atau neraka. Perilaku ini diperhitungkan melalui empat tahapan yang disebut dengan Catur Asrama, dijelaskan oleh PHDI seperti dibawah ini.

“*Brahmacari*” adalah tingkatan hidup manusia, pada waktu sedang mengejar ilmu/Ilmu pengetahuan/Ilmu Ketuhanan. “*Brahma*”, disini artinya ilmu pengetahuan/Ilmu Ketuhanan dan “*cari*” artinya tingkah laku dalam mengejar ilmu, “*Grehasta*”, ialah tingkat kehidupan dalam membina rumah tangga yaitu dengan kawin dan melahirkan keturunan. “*Grehe*” artinya rumah atau rumah tangga, “*Stha*” artinya berdiri atau mendirikan atau membina, “*Wanaprastha*” ialah tingkat hidup persiapan untuk lebih meningkatkan hidup kerohanian dan perlahan-lahan membebaskan diri dari ikatan keduniawian. Ia tetap mengabdikan kepada masyarakat hanyalah demi tidak melibatkan diri pada tingkat *Grehasta*, “*Bhiksuka* (Sanyasin)”, ialah tingkat kehidupan yang lepas dari ikatan keduniawian dan hanya mengabdikan diri kepada Sang Hyang Widhi, dengan jalan menyebarkan ajaran kesucian. Arti kata *Bhiksuka*”, sendiri

adalah peminta-minta tetapi yang dimaksud disini ialah dia tidak boleh mempunyai apa-apa dalam pengabdian kepada Sang Hyang Widhi dan untuk makan pun ditanggung oleh murid-muridnya atau pengikut atau umat sendiri” (Dalam Watra, 2016:142)

Jadi latensi dalam rangka memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu. Adalah melalui Catur Asrama, teruma yang dilandasi oleh Catur Pusartha, maka untuk memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu- individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi akan dapat dicapai menuju kesempurnaan.

2.3.2 Agama Islam.

2.3.2.1 Adaptasi (*adaptation*): Supaya bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. Agama Islam mampu bertahan dengan meneladani tokoh-tokoh agama yang berbudi luhur. Tokoh Pertama dan Tokoh Utama dalam agama Islam adalah Muhammad, dimasa mudanya Beliau sangat jujur dan dapat dipercaya, sehingga diberi julukan “*Al Amin*” seperti dijelaskan dalam “Agama-Agama Dunia” adalah: “Sebagai seorang anak yatim, Muhammad tahu baik tentang kemiskinan maupun penderitaan dan inilah yang mempersiapkannya untuk menerima pewahyuan dari Allah. Pewahyuan-pewahyuan itu membentuk dasar Islam”. Wahyu Tuhan diterimanya setelah berumur 40 tahun. Dari sekian banyak Wahyu Tuhan dua diantaranya adalah: “...katakanlah: “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri” Al. Quran, 29:46, dan satu lagi, “...tidak ada Tuhan selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka

berimanlah kamu kepada Allah dan Rasulnya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikuti dia....Al Qur'an, 7.158". (Micael Keene, 2009:122).

Jadi umat Islam dalam melakukan adaptasi lebih kepada tokoh-tokoh yang berperilaku jujur yang disebut "*Al Amin*", beriman kepada kepercayaan yang disebut dengan "Allah". Muhammad sejak berumur 15 tahun memiliki pemahaman tentang arti sebuah kemiskinan, arti sebuah penderitaan. Sehingga ini dapat dipakai dasar untuk menerima pewahyuan pada langkah berikutnya, yaitu pada saat berumur 40 tahun sudah mulai menerima Wahyu. Hal inilah yang dipakai adaptasi pada periode berikutnya. Seperti yang diteladani oleh Syeh Abdul Qadir al-Jalaini, di bawah ini.

Agus Khudiori, dalam tulisannya yang berjudul "Revolusi ala Abdul Qadir Al-Jaini, Telaah atas kitab Futuhul Ghaib" adalah: "Syeh Abdul Qadir al-Jalaini (1077-1666 M) dikenal sebagai salah seorang ulama sekaligus wali Allah dengan spritualitas yang terlampau matang. Kealiman, keilmuan, dan kemantapan sisi batini tokoh yang terkenal sebagai *Sultainul Auliya* (Pemimpin para Wali) tersohor keseluruhan penjuru jagat, sepanjang masa. Pengaruh ajaran sufisme yang diusungnya tersebar begitu massif, tidak hanya dikalangan orang-orang sejamannya, tetapi juga lintas generasi setelahnya hingga sampai sekarang. Dikalangan Islam taridional, Sang Begawan sufi lantaran berbagai karamah yang dimiliki, bahkan menurut beberapa riwayat, mirip seperti mujizat para nabi (Agus Khudiori, 28-10-2016).

Syeh Abdul Qadir al-Jalaini, yang telah memiliki jiwa kepemimpinan dan spritualitas yang matang, kealiman, keilmuan, dan kemantapan sisi batiniyah, kemudian mampu menjembatani Islam yang bersifat tradisional dan islam modern sampai sekarang. Perilaku baik ini diketahui oleh umat dari berbagai riwayatnya, yang dinyatakan mirip seperti mujizat para Nabi. Sehingga Syeh

Abdul Qadir al-Jalaini di usung sebagai salah seorang tokoh Islam yang wajib untuk diteladani.

Jadi Tokoh Pertama dan Tokoh Utama dalam agama Islam adalah Muhammad, yang memiliki kredibilitas tinggi, sangat jujur dan dapat dipercaya, dan sebagai generasi penerusnya para Nabi salah satunya adalah Syeh Abdul Qadir al-Jalaini, dapat dipakai sebagai sarana adaptasi supaya bisa bertahan dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. Sehingga Agama Islam mampu bertahan dengan meneladani tokoh-tokoh agama yang berbudi luhur, yang dimuliakan.

2.3.2.2 Pencapaian tujuan (*goal attainment*): Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. Tujuan agama Islam adalah berawal dari “kata”, maksudnya, “Islam berasal dari kata salam yang berarti kesejahteraan atau keselamatan tujuannya adalah memberi keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat bagi umatnya (Filsafat Kompasiana, Beyond Blogging, dikutip di internet 2020).

Menurut Kompasiana bahwa tujuan Agama Islam adalah kesejahteraan dan keselamatan, didunia maupun di akhirat. Sejalan dengan pendapat ini, dalam sebuah buku yang berjudul, “Filsafat Agama Wisata dan Kepercayaan Manusia”, menjelaskan tujuan agama dan Sains, yaitu: “Dari segi tujuan, agama berfungsi membimbing umat manusia agar hidup tenang dan bahagia di dunia dan akhirat. Adapun Sains dan teknologi berfungsi sebagai sarana untuk memudahkan aktivitas di dunia. Disini tampak titik singgung antara agama dan Sains. Kebahagiaan di dunia, menurut agama adalah persyaratan untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Sains adalah salah satu sarana untuk membahagiakan dan mempermudah aktivitas manusia di dunia. Dengan

teknologi mobil, dia dapat mempercepat kesuatu tujuan yang jauh. Dengan teknologi arsitektur, dia mampu membangun rumah yang nyaman dan indah, semua itu dalam pandangan agama adalah penting dan perlu sebab ketenangan dan kebahagiaan tersebut dia leluasa menjalankan ajaran agamanya (Amal Bakhtiar, 2007.246).

Jadi tujuan Agama Islam, menurut Kompasiana memberi keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat bagi umatnya. Sejalan dengan tujuan agama Islam yang disampaikan oleh Amal Bakhtiar bahwa agama berfungsi membimbing umat manusia agar hidup tenang, dengan menggunakan sarana prasarana teknologi yang berfungsi sebagai sarana untuk memudahkan aktivitas di dunia. Sehingga umat beragama dengan leluasa menjalankan ajaran agamanya untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Tujuan Agama Islam adalah jelas bersistem untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan tujuan-tujuan itu dicapai dengan merealisasikan ajaran agama untuk membimbing umatnya.

2.3.2.3 Integrasi (*integration*): Masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Dalam mengatur hubungan dengan masyarakat, nampak rukun Islam yang ketiga dengan berderma, yaitu: “Ada dua bentuk pemberian derma; (1) *Zakah* adalah syarat resmi yang menetapkan setiap umat Islam harus memberikan 2,5 persen dari dengan kekayaannya sebagai derma yang dilakukan setiap tahun sekali. Dinegara-negara Islam, derma dikumpulkan oleh pemerintah dan dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin, sedangkan di negara-negara lain setiap umat Islam harus mengatur dan memutuskan sendiri bagaimana mengumpulkan dermanya. Setiap orang Muslim tahu bahwa Allah akan memperhitungkan pertanggungjawaban mereka pada hari Pengadilan Terakhir

atas kejujuran mereka dalam hal uang. (2) *Sadakah* adalah sumbangan sukarela yang diberikan sebagai derma kapan saja. Sumbangan ini dilakukan secara rahasia dan tidak ada pengaruh terhadap *zakah* yang diwajibkan. Setelah *zakah* adalah kewajiban spiritual yang paling utama dari umat Islam. Semua pemberian harus diberikan dengan murah hati; dan tidak ada batasan tertinggi karena kekayaan adalah pemberian Allah. Dengan memberikan secara tulus, seseorang akan "menyucikan" kekayaannya dan mencegah mereka dari ketergantungan terhadap materi, tetapi hanya tergantung kepada Allah. (Michael Keene, 2009:136).

Cara umat Islam melakukan integrasi kepada masyarakat untuk menjaga komponen-komponennya menurut Michael Keene, adalah dengan *Zakah* dan *Sadakah*, dengan memberikan 2,5 persen penghasilannya setiap tahun sekali untuk dibagikan kepada orang yang tidak miskin. *Sakah* adalah kewajiban yang dilakukan dengan pemberian yang tulus ikhlas, murah hati, karena kekayaan adalah pemberian Allah. Selanjutnya Maman Imanulhaq Faqieh menjelaskan dalam menjaga hubungan dengan masyarakat dilakukan melalui Pesantren seperti di bawah ini.

"Pesantren acapkali bersifat fleksibel dan toleran sehingga jauh dari watak radikal, apalagi ekstrem, misalnya dalam menyikapi masalah sosial, politik, maupun kebangsaan. Karena punya watak dan tradisi yang fleksibel dan toleran, maka Pesantren mampu menjembatani problem keotentikan dan kemodernan (*musykilah-al-ashalah wa al-hadatsah*) secara harmonis. Jika tradisi ini dipertahankan, maka pesantren akan selalu eksis dalam memperjuangkan tujuan-tujuan dasar *Syai'at* Islam (*maqashid al-syari'at*), yakni menegakkan nilai dan prinsip keadilan soasial, kemasalahan umat manusia, keramahan semesta dan kearifan lokal. Yaitu *Syari'at* Islam sesuai dengan kehidupan demokrasi dan mencerminkan karakter *genuine* kebudayaan

Indonesia sebagai alternaif dari tuntunan formalisasi *Syari'at* Islam yang *kaffah* pada satu sisi dengan keharusan menegakkan demokrasi dalam *natio-sate* Indonesia pada sisi yang lain". (Maman Imanulhaq Faqieh. KH., 2010:62).

Cara umat Islam melakukan integrasi kepada masyarakat untuk menjaga komponen-komponennya menurut K.H. Maman Imanulhaq Faqieh. Berbeda dengan Michael Keene, lebih tajam dan merujuk kepada rasa keadilan, kearifan, dan keselamatan umat manusia secara kelompok pesantren maupun secara nasional. Dengan berpegang pada konsep *Syai'at* Islam (*maqashid al-syari'at*), bahwasanya kalau konsep ini tetap dipertahankan, kerukunan sebagai dasar kesejahteraan, toleransi dan keselamatan akan berlangsung secara harmonis.

2.3.2.4 Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi.

Dalam usaha setiap masyarakat mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan motivasi-motivasi, perlu dipahami keberadaan agama Islam secara utuh, paling tidak melalui kisah kehidupan dan AjaranNabi Muhammad.

1. Kisah Kehidupan Nabi Muhammad.

Dimasa kecilnya penuh dengan peristiwa-peristiwa yang sangat menyedihkan. Beliau lahir tahun 571 masehi, dari keluarga bangsawan. Quraish yang terkemuka di mekah. Ayahnya meninggal dunia beberapa hari sebelum beliau dilahirkan. Ketika beliau berumur (6) tahun kemudian ibunya meninggal. Kemudian beliau dirawat kakeknya sampai berumur sembilan tahun dan ketika

itu pula kakeknya meninggal. Sejak itu beliau dirawat oleh pamannya hingga beliau sangat dicintai oleh lingkungannya. Situasi dimekah pada waktu itu, dengan ringkas dapat dikatakan sebagai suatu bentuk kehidupan yang sangat tidak bermoral. Setelah berusia 25 tahun beliau berusaha dibidang perdagangan dengan bekerja pada seorang janda kaya bernama Khadijah. Karena kejujuran dan ketulusan hatinya lambat laun terjadi hubungan cinta kasih sayang antara Khadijah dengan Muhammad. Selanjutnya mereka minikah.

Masa-masa kehidupan selanjutnya diwarnai dengan perenungan-perenungan yang mendalam dari Muhammad dalam upaya mencari Tuhannya. Hal ini sering dilakukan di Bukit Hira. Hal itu berlangsung dalam kurun waktu cukup panjang sekitar 15 tahun. Sampai akhirnya beliau berumur 40 tahun. Tuhan telah menugaskan beliau untuk melakukan dakwah, menyebarkan ajaran-ajaran kebenaran dari Tuhan sebagai Nabi. Beberapa faktor yang menyebabkan penyebaran Agama Islam di Mekah sangat ditentang oleh pemimpin-pemimpin disana adalah:

- a. Ajaran Islam Tentang Tuhan yang satu tanpa kompromi menjadi ancaman bagi sumber pengasilan kota Mekkah, dari 360 kuil yang setiap harinya dikunjungi oleh kabilah-kabilah suku badui.
- b. Ajaran moralnya yang menuntut diakhirinya segala perbuatan liar rupanya sangat sulit untuk ditinggalkan oleh masyarakat.
- c. Ajaran sosial yang merupakan pendobrak terhadap tatanan ekonomi yang bobrok dan tidak adil. Dalam masyarakat yang terkotak-kotak oleh klas-klas masyarakat. Nabi Muhammad mengajarkan sesuatu yang sangat demokrasi, bahwa dalam pandangan Tuhan semua manusia sama. Hal ini dipandang sangat mengancam keberadaan para pemimpin disana yang selama ini selalu mendapat perlakuan dan hak-hak istimewa.

Pandangan tentang mengapa Nabi Muhammad memindahkan pusat kegiatan penyebaran Islam dari Mekkah ke Medinah adalah:

- 1). Mungkin pada waktu itu Nabi Muhammad telah merasakan betapa kuatnya tekanan-tekanan yang diberikan oleh para pemimpin kota Mekkah serta orang-orang yang menentang ajarannya.
- 2). Adanya suatu jaminan serta dukungan dari sekelompok masyarakat kota Yathrid (Medona) terhadap Nabi Muhammad dan keluarganya. Dan yang lebih penting lagi adalah kesanggupan dari masyarakat untuk taat dan setia kepada ajaran Islam.

2. Ajaran Agama Islam.

- 1). Kitab Suci Agama Islam Al-Quran. Al-quran merupakan segala yang bersifat ilahi, atau segala yang belum mampu ditangkap oleh panca indra pada satu Tuhan. Suatu kehendak pribadi yang manunggal, yang meliputi seluruh alam raya yang meliputinya. Al Quran adalah kumpulan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril. Al Quran bagi umat Islam adalah menjadi petunjuk pegangan pokok dalam menjalani hidup dan kehidupannya di dunia ini. Oleh karena itu Al Quran merupakan sumber hukum islam yang pertama.
- 2). Rukun Islam (Ahlak).
 - a. *Pengakuan Sahadat*, yang dimaksud adalah seorang muslim harus menyatakan pernyataan, secara perlahan-lahan dan dengan kesungguhan hati, terang dan jelas dengan penuh pengertian dan keyakinannya, yaitu dengan ucapannya: “*Asyadu an loa alaaha illallahu wa asyadu anna mauhammad rasullullah*”. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah rasull Allah.
 - b. *Shalat*, bahwa seorang muslim melaksanakan persembahyangan lima waktu dalam sehari dan shalat jumat di Mesjid secara bersama-sama. Shalat lima waktu yang dimaksud adalah:
 - Shalat subuh, di pagi hari (04.30-5.30)

- Shalat suhur, di siang hari (12.00-15.00)
 - Shalat azar, di sore hari (17.30)
 - Shalat mghrib, di awal malam hari (19.00)
 - Shalat isya, di malam hari (19.00-04.15)
- c. *Zakat*, mengeluarkan sebagian harta tertentu dari jumlah harta kepunyaan seorang Islam kaya yang telah cukup hitungannya dan namanya dan diberikan kepada yang berhak menerimanya. Zakat mestinya diberikan kepada:
- Merka yang memerlukan secara langsung
 - Para budak yang ingin membebaskan diri dari perbudakan, dengan membayar dari pemiliknya.
 - Kepada mereka yang berhutang dan tak mampu membayar hutangnya
- Bagi orang asing dan mereka yang sedang dalam perjalanan untuk mereka yang mengumpulkan dan membagikan sedekah-sedekah itu.
- d. *Puasa*, dilaksanakan setiap bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan adalah nama salah satu bulan dalam penanggalan arab, yang merupakan bulan suci bagi Umat Islam, karena pada bulan itulah Muhammad untuk pertama kalinya diangkat sebagai Nabi dan sepuluh tahun kemudian melaksanakan perjalanan hijrahnya yang bersejarah dari Mekkah ke Medinah. Untuk memperingati hal ini maka para muslimin mengadakan bulan puasa di Bulan Ramadhan. Puasa mengajarkan disiplin diri, mengendalikan keinginan/pengendalian diri.
- e. *Ibadah Haji*, para muslim yang mampu jasmani dan ekonomi diharapkan melaksanakan perjalanan suci ke Mekkah, tempat puncak wahyu Tuhan diturunkan. Tujuan pokok Ibadah Haji adalah untuk memperingati rasa pengabdian jemaah haji itu kepada Tuhan dan kepada kehendakNya yang telah diwahyukan itu.

3). Rukun Iman, yaitu kepercayaan dan keyakinan (qidah), terdiri dari:

a. Iman kepada Allah, yaitu percaya bahwa Tuhan itu ada.

1. Tuhan adalah pencipta dan pengatur alam semesta. Dalam alquran Surat Al Baqarah ayat 164” “Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi, pada penggantian siang dan malam, perjalanan kapal dilautan, yang memberikan faedah kepada manusia, air hujan, dan diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkannya bumi yang telah mati serta keliharannya macam-macam binatang di atas bumi, juga angin yang ditiup juga mega yang tergantung antara langit dan bumi, semua itu menjadi bukti (adanya Allah) bagi kaum yang berakal.
2. Tuhan itu adalah satu, Esa dan tidak terbilang. Dalam Al Quran Surat Al Anbiya, ayat 22 dikatakan: “Seandainya dilangit dan dibumi ini ada Tuhan selain Allah, niscaya keduanya akan hancur binasa. Maka suci Allah yang bersemayam di atas ‘aray-Nya’ dari segala macam persifatan itu”.
3. Tuhan yang diakui itu ada, dan Esa dan tidak mungkin disamai/diserupai oleh segala mahluk walau bagaimanapun mulianya. Dalam al Quran Surat Al Ikhlas, ayat 1 –3 dikatakan “Katakanlah Allah itu Esa, dialah tempat memohon. Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tidak sesuatu apapun yang sebanding dengannya.

Tuhan itu Maha Mutlak dalam segala sifat keuntungan, seperti:

- Al-Wujud artinya ada, yaitu ada dengan sendiri-Nya dan tidak ada yang mengadakan.
- Al-Qidam artinya terdahulu, yaitu tanpa didahului, oleh sesuatu apapun, tanpa permulaan.
- Al-Baqa artinya kekal, adanya Tuhan bersifat Abadi.

- Al-Almukalaiah artinya berlainan, yaitu adanya Allah tidak sama dengan adanya Mahluk.
- Al-Qiyamuhu bin nafsih artinya berdiri sendiri
- All-Wahdaniah artinya serba Esa, segalanya Esa
- All-quran artinya kuasa, yaitu Tuhan Allah itu maha kuasa dalam ciptaan dan meniadakan.
- Al-Iradah artinya kehendak, kemauan, yaitu Tuhan Allah senantiasa berkehendak untuk menentukan terhadap segala yang mungkin.
- All-Ilmu artinya mengetahui/Pengetahuan, yaitu Tuhan selalu mengetahui segala yang ada.
- Al-Hayat artinya hidup, yaitu Tuhan itu hidup selama-lamanya.
- All-Sama artinya mendengar, yaitu hamba pendengar
- All-Bashar artinya melihat, Maha melihat
- All-Kalam artinya berkata/berbicara bahwa Tuhan Allah juga berkata-kata dengan segala makhluk yang ada.

4). Iman Kepada malaikat-malaikat-Nya.

Malaikat adalah mahluk Allah yang bersifat alam roh. Para malaikat yang perlu diketahui antara lain:

- Malaikat Jibril, yaitu menyampaikan wahyu Illahi kepada para Nabi dan Rasull.
- Malaikat Likail, yaitu menyampaikan pengetahuan dan mengatur rejeki para mahluk
- Malaikat Israil, mencabut nyawa dari tubuh mahluk yang bernyawa menurut ketentuan Allah.
- Malaikat Isrfil, yaitu meniup sangkala pada.
- Malaikat Ridwan, yaitu menjaga surga.
- Malaikat Malik, yaitu menjaga neraka

- Malaikat Raqib, mencatat segala amal perbuatan manusia selama hidupnya. (Sang Suratma di Hindu)
- Malaikat Atid, yaitu mencatat segala amal perbuatan manusia (sda)
- Malaikat Mungkar, menyiksa kepercayaan orang-orang yang telah meninggal ketika masih didalam kubur.
- Malaikat Nakir, menyiksa kepercayaan orang-orang yang telah meninggal ketika masih didalam kubur. (sda)

5). Iman Kepada Kitab-Kitab Allah.

Kumpulan firman Allah yang diwahyukan kepada para rasul-Nya. Kitab-kitab tersebut antara lain:

1. Kitab Taurat – diturunkan kepada Nabi Musa a.s
2. Kitab Sabur – diturunkan kepada Nabi Daud a.s
3. Kitab Injil - diturunkan kepada Nabi Isa a.s
4. Kitab Al-Quran – diturunkan kepada Nabi Muhammad, s.a.w

6). Iman Kepada Rasul Allah.

Para Nabi dan Rasul-Rasul Allah adalah duta-duta Tuhan kedunia ini. Percaya kepada nabi dan Rasul Allah mengandung pengertian bahwa kaum muslim membenarkan dan mengakui bahwa para Nabi dan Rasul mengandung pengertian bahwa kaum muslim membenarkan dan mengakui bahwa para Nabi dan Rasul Allah benar-benar diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada umat manusia. Rasul yang disebut Ulul’Azmi adalah:

1. Nabi Nuh
2. Nabu Ibrahim
3. Nabi Musa
4. Nabi Isa

5. Nabi Muhamad

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang Nabi, yaitu:

- Sifat Siddiq, yaitu benar-benar jujur
- Sifat Amanah, sifat dapat dipercaya
- Sifat Tabligh, yaitu menyampaikan sifat-sifat Allah
- Sifat Fatanah, yaitu cerdas atau bijaksana.

7). Iman kepada hari akhir

yaitu saat alam semesta ini harus hancur lebur dan lenyaplah kehidupan diduniawi. Kemudian manusia yang baik akan berdiam di surga dan manusia kafir dineraka. Al Quran Surat Al Haji, 7 “dan sesungguhnya hari Qiyamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang yang di alam kubur”. Keimanan akan datang hari akhir:

1. Hari leburnya alam semesta
2. Hari kebangkitan kembali seluruh manusia dari kuburnya
3. Adanya hisab/perhitungan terhadap amal perbuatannya didunia

8). Iman kepada Takdir

Bahwa percaya tentang takdir, yaitu kehidupan manusia tentang kesenangan/kebahagiaan dan kesusahan/kemalangan berasal dari Tuhan dan sudah diatur sebagai cobaan atau keyakinannya.

8). Hukum Islam/Syariat Islam (Syariah)

- a. All-Quran, yaitu kitab Suci Agama Islam
- b. Sunnah Nabi, Yaitu perkataan-perkataan Nabi
- c. Ijma, yaitu kebulatan pendapat dari ulama-ulama mutjhattad pada masalah dalam rumusan hukum Islam

d. Qias, yaitu mengambil suatu kesimpulan khusus dari kesimpulan umum sebelumnya.

Al-Quran dan Sunnah nabi bila tidak memungkinkan maka digunakan Ijma dan Ijma inipun tidak memungkinkan pada suatu kesepakatan, maka digunakan Qias. (Watra, I Wayan 2006:148-156).

Jadi dengan memahami kisah kelahiran dan kejujuran dari Nabi Muhammad yang lahir tahun 571 masehi, dari keluarga bangsawan. Quraish yang terkemuka di Mekah. Dinyatakan situasi di Mekah pada waktu itu, sebagai suatu bentuk kehidupan yang sangat tidak bermoral. Kemudian Nabi Muhammad terketuk hatinya bangkit dari kehidupan yang tidak bermoral untuk merubahnya menjadi kebaikan-kebaikan yang diperoleh melalui Wahyu Allah melalui ajaran Islam yang dipakai sebagai pegangan untuk merealisasikannya. Lantensi Agama Islam telah berlasung dengan baik hal ini terbukti, bahwa setiap masyarakat telah mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan motivasi-motivasi, sehingga agama Islam di Indonesia mencapai memilik tempat Ibadahnya adalah Masjid, yang megah-megah dan mewah. Serta masih eksis merayakan hari suci keagamaan “Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Tahun Baru Hijrah, dan Isra’Mi’raj, dengan jumlah penganutnya 207.176 Jiwa (87.18%).

2.2.3 Agama Kristen Protestan.

2..2.3.1 Adaptasi (*adaptation*): Supaya bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.

Adaptasi yang dilakukan oleh Protestan adalah melalui pengenalan terhadap nama “Tuhan Allah dimungkinkan karena Tuhan menyatakan dirinya kepada manusia. Pernyataan Allah ada dua, yaitu pernyataan umum dan pernyataan khusus. Pernyataan umum sudah rusak oleh dosa sehingga jadi kabur, sedang pernyataan khusus adalah pernyataan dimana Allah memberikan perlepasan dari dosa terhadap manusia. Puncak pernyataan khusus adalah Yesus Kristus”. (Dalam Watra, I Wayan. 2006: 161).

Dalam abstrak Skripsi yang berjudul, *Sekte Dalam Agama Kristen Protestan*, menjelaskan bahwa telah terjadi pencabutan mendirikan tempat Ibadah, ”Saksi-saksi Yehuwa bukanlah agama baru. Ia berawal dari kelompok belajar Alkitab pada tahun 1870-an yang menamakan diri sebagai Siswa-Siswa Alkitab. Kemudian berkembang mengubah nama menjadi Saksi-Saksi Yehuwa pada tahun 1931 dengan penganjur utama Charles Taze Russel. Tetapi dalam perjalanannya Saksi-Saksi Yehuwa banyak mendapat hambatan karena dianggap keluar dari ajaran Kristen. Di Indonesia sendiri bahkan perijinannya pernah dicabut. Sedangkan Saksi-Saksi Yehuwa yang berada di Yogyakarta hingga saat ini belum mendapat ijin mendirikan tempat Ibadah resmi. Karena yang melarang mendirikan tempat Ibadah adalah pihak Kristen sendiri. Meskipun belum mendapat ijin, salah satu tempat bertahan adalah mereka menyewa Gedung atau bisa juga menempati salah satu rumah Jemaat Saksi-Saksi Yehuwa” (Sa, Atus Saidah, 2015:x).

Dari penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa supaya bisa bertahan mereka menyampaikan kepada umum (prilaku masyarakat) sudah rusak oleh

dosa sehingga jadi kabur, sedang pernyataan khusus adalah pernyataan dimana Allah memberikan perlepasan dari dosa terhadap manusia. Puncak pernyataan khusus adalah Yesus Kristus. Selanjutnya mereka sebagai Saksi-saksi Yehuwa kelompok belajar Alkitab berusaha mendirikan tempat Ibadah. Sebelum mereka mendapatkan ijin resmi dari pemerintah, mereka menyewa Gedung atau bisa juga menempati salah satu rumah Jemaat Saksi-Saksi Yehuwa. Itulah cara mereka beradaptasi untuk bertahan dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dari pihak masyarakat dan dari pihak pemerintah yang berkuasa mengeluarkan ijin resmi.

2.2.3.2 Pencapai tujuan (*goal attainment*): Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

Umat Kristen Protestan memiliki 13 Tujuan Hidup Orang Kristen Menurut Alkitab: **1). Memuliakan Allah;** Salah satu tujuan terpenting untuk kita adalah memuliakan nama Allah, sehingga semua yang kita lakukan dalam perbuatan dan juga perkataan harus selalu memiliki tujuan untuk memuliakan nama Allah dan konsep ini dinamakan dengan etos hidup yang mengharuskan orang Kristen pada cara hidup baik dan menyenangkan. (Kol 3 17:23). **2). Anugerah Pertolongan Allah;** Hidup kita sebagai orang Kristen memiliki landasan anugerah serta pertolongan dari Allah dan dengan pertolongan-Nya tersebut maka kita bisa hidup hingga sekarang ini. **3). Hidup Untuk Memenuhi Tujuan Allah;** Tujuan hidup orang Kristen lainnya adalah untuk memenuhi tujuan Ilahi selama kita ada di dunia ini, akan tetapi seringkali ini tidak kita sadari sehingga menyimpang dari tujuan mengapa kita diciptakan. **4). Bercerita Tentang Tuhan;** Dimana pun kita berada dan apapun keadaannya, selayaknya tugas kita adalah selalu berbicara mengenai kemuliaan Tuhan dan ini juga sering tidak kita sadari sebab terlalu sibuk dengan diri sendiri, sementara kemuliaan

Tuhan sering dilupakan. **5). Menghadirkan Tuhan Yesus;** Tujuan hidup kita sebagai orang Kristen juga harus selalu menghadirkan Tuhan seperti contohnya perbuatan anda lebih lantang dari sekedar perkataan anda. Sehingga bisa disimpulkan jika tujuan hidup kita salah satunya adalah untuk menghadirkan Tuhan Yesus di berbagai aspek kehidupan kita. **6). Persiapan Diri Untuk Hidup Kekal;** Makna hidup kita selanjutnya adalah mempersiapkan diri kita masing-masing untuk masuk ke kehidupan yang kekal dan persiapan ini tidak kita lakukan nanti atau besok namun di mulai dari sekarang. **7). Kita Diberikan Tugas Mengelola Ciptaan Lain;** Setiap individu yang ada di dunia ini mempunyai hak untuk menguasai namun tidak berarti kita bisa berbuat segala sesuatu sesuka hati kita, namun memiliki tugas untuk mengelola semua ciptaan yang lainnya. Ini mengartikan jika kita tidak memiliki tujuan untuk menguasai antar sesama manusia dan jika ini terjadi, maka kita sudah melanggar kodrat yang sudah Tuhan berikan. **8). Menjadi Serupa Dengan Gambaran Allah:** Saat bumi dan langit diciptakan, Allah hanya berfirman dan itu semua langsung terjadi, akan tetapi pada saat menciptakan manusia di hari terakhir, Allah menciptakan manusia dengan tangan-Nya sendiri lalu memberikan nafas kehidupan sebab kita sebagai manusia sangat berharga di mata Tuhan. **9). Hidup Penuh Dengan Roh Kudus:** Tujuan hidup bagi orang benar berikutnya adalah harus hidup dengan penuh Roh Kudus sehingga bisa melakukan semua melebihi dari yang kita doakan dan kita pikirkan supaya nama Tuhan semakin mulia sehingga sisi rohani kita akan semakin bertumbuh dan dipenuhi dengan Roh Kudus. **10). Menyenangkan Tuhan:** Kita sebagai manusia tidak diciptakan untuk membuat sedih Tuhan melainkan untuk menyenangkan Tuhan sebagaimana Yesus sudah hidup di bumi dan taat sampai mati di kayu salib hanya untuk menyenangkan hati Bapa di surga. Tuhan menginginkan kita untuk mengasihi Tuhan lebih dalam lagi dan tidak terikat dengan segala hal yang berhubungan dengan duniawi. **11). Menyembah Tuhan Yesus Kristus;** Kita

sebagai orang Kristen memiliki tujuan hidup untuk menyembah Tuhan dengan tujuan supaya kita lebih mengenal Allah sang pencipta dan juga lebih mengasihi Allah secara mendalam dan seluruhnya. **12). Persekutuan;** Kita memiliki tujuan hidup untuk membangun hubungan yang baik dan memiliki makna dengan sesama manusia selama kita hidup dan ini berlaku untuk semua manusia tanpa memandang apakah orang tersebut kaya, miskin dan lain sebagainya. **13). Melakukan Pelayanan;** Tujuan kita sebagai orang Kristen di dalam hidup ini adalah juga menggunakan talenta dan kelebihan yang sudah Tuhan berikan pada setiap individu manusia termasuk kita untuk melayani orang lain yang membutuhkan talenta kita tersebut. (Sari, 2017: 1)

Tiga belas tujuan hidup yang disampaikan oleh Sari, dapat diintisarkan bahwa tujuan agama Kristen Protestan harus memuliakan nama Tuhan Yesus Kristus, hidup penuh dengan Roh Kudus sehingga memiliki pemikiran, perkataan, dan perbuatan yang benar. Dengan melakukan pelayanan agar memperoleh pertolongan untuk melepaskan diri dari ikatan kedunian untuk mengasihi Allah secara mendalam.

2.2.3.3 Integrasi (*integration*): Masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal.

Cara mereka berintegrasi kepada Masyarakat diantara komponennya menurut Evensius Dewantoro Pr., seperti terdapat dalam sebuah buku, “Filsafat Toleransi Beragama di Indonesia (Perspektif Agama dan Kebudayaan)” menjelaskan bahwa, “Hubungan kita antar dan antar agama khususnya di Puja Mandala sangat baik, hal ini terbukti ketika ada upacara bersamaan akan diberitahu terlebih dahulu secara lisan, sebagai bahan untuk dipertimbangkan, dan akhirnya setelah disepakakati bersama, baru kemudian disusun dengan surat resmi” (Watra, I Wayan 2015: 106).

Selanjutnya dalam Skripsi yang berjudul; *Sekte Dalam Agama Kristen Protestan (Studi Pola Penyebaran dan Strategi Bertahan Saksi-Saksi Yehuwa di Yogyakarta)*. Menjelaskan bahwa, “Di Yogyakarta bahkan sampai sekarang belum memiliki tempat Ibadah resmi karena mendapatkan penolakan dari pihak Kristen sendiri. Hal ini tidak dijadikan penghambat bagi kelompok agama ini, justru Jemaat Saksi-Saksi Yehuwa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Yang menjadi ciri-ciri khaYehuwa yaitu pekerjaan pengembaraannya. Mereka memberikan ajaran Allah melalui Alkitab. Usaha ini tetap dilakukan karena diperintahkan oleh Yesus. Selain itu, hal inilah yang menjadi alasan bertahan bagi Saksi-Saksi Yehuwa. Selain itu untuk menunjukkan eksistensinya, Saksi-Saksi Yehuwa juga melakukan kegiatan sosial, misalnya mengorganisir bantuan kepada orang-orang yang terkena musibah dan orang-orang yang membutuhkan lainnya (Sa’Atus Saidah, 2015:95).

Jadi integrasi kepada masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Evensius Dewantoro Pr., bahwa hubungan yang harmonis antar agama khususnya di Puja Mandala sangat baik, karena seblm melakukan suatu kegiatan terlebih dahulu beritahu secara lisan, sebagai bahan untuk dipertimbangkan. Kemudian setelah memperoleh kesepakatan baru kemudian disusun dengan surat resmi. Hal yang terjadi di Yogyakarta, justru terjadi penolakan yang bersifat interen. Karena diisukan menyimpang dari ajaran Kristen, padahal Saksi-Saksi Yehuwa memberikan ajaran berdasarkan Allah melalui Alkitab. Dalam mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa, mereka tetap melangsungkan dengan memberi bantuan kepada masyarakat miskin dan masyarakat yang terkena musibah melalui mengorganisir bantuan diperuntukkan bagi orang-orang yang terkena musibah dan orang-orang yang membutuhkan bantuan. Sehingga Saksi-Saksi Yehuwa masih eksis keberadaannya di masyarakat khususnya di Yogyakarta.

2.2.3.4 Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.

Latensi yang sudah berlangsung adalah melalui perbaikan moral masyarakat yang sudah mulai rusak, seperti dibawah ini:

- 1). Untuk membangkitkan kembali agar mereka sadar atas dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Dengan menyatakan bahwa dosa itu dapat dikurangi dengan mengikuti mutiara-mutiara emas yang tersimpan dalam Alkitab.
- 2). Al-Kitab adalah sebagian dari pernyataan khusus Tuhan Allah.
- 3). Allah itu Esa, Allah itu Trinitas yaitu Tiga Esa Nitas terdiri dari: Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus.
- 4). Yesus Kristus itu benar-benar manusia (Lukas, 2;7;24;-25;39;yahya, 4;6;11;35;24;60;dll)
Yesus Kristus benar-benar Allah (Matius, 16;17; Yahya 1;1;10;15;3;25;5;26;dll).
- 5). Roh Kudus adalah Parakletus (penolong atau penghibur). Yahya, 14;16;15;26;3;6; Lukas 4;18; Matius 10;20;12;28)
- 6). Pengakuan Iman Kristen tercantum dalam pengakuan Rasul, yaitu:
 - Percaya dengan Allah Bapa
 - Percaya dengan Yesus Kristus
 - Yang dikandung dari Roh Kudus, lahir dari darah Maria
 - Yang mendrita sengsara di salib mati.
 - Yang bangkit pada hari ketiga.
 - Yang naik ke syurga
 - Yang akan datang kembali
 - Percaya dengan Rog Kudus
 - Percaya dengan adanya Gereja yang kudus dan aman

- Percaya pengampunan dosa
- Percaya kebangkitan daging
- Percaya hidup kembali.

7). Gereja.

Persekutuan orang-orang Kristen yaitu persekutuan orang-orang yang telah dipanggil dan dikumpulkan.

- 8). Sakramen, tanda dan materi yang kelihatan dan suci, yang ditentukan oleh Tuhan untuk menjelaskan tentang segala sesuatu yang dilakukannya dan yang dijanjikan-Nya. Ada dua macam Sakramen yaitu Baptis suci dan perjalanan Kudus.
- 9). Ibadah, kebaktian kepada Tuhan yang diadakan pada saat dan setiap tempat. Kebaktian pada hari minggu menunjukkan pada kemenangan Yesus itu.
- 10). Kemasyarakatan, ajaran ini didasarkan kepada perintah kasih, terutama kasihlanilah sesamamu seperti dirimu sendiri. Sesama manusia dan tidak memandang perbedaan-perbedaan. ”. (Dalam Watra, I Wayan. 2006: 161).

Selanjutnya pernyataan Pendeta Ni Luh Ambarawati, dalam menjaga keberlangsungan beragama Protestan dalam Bangsa Indonesia yang multikulturisme seperti dibawah ini.

”Bangsa Indonesia sebagai negara yang multikultur, jelas memiliki banyak agama, banyak simbol, banyak etnis, yang memiliki perbedaan walaupun sesama agama. Jelas bahasa sebagai sarana komunikasi dalam menjelaskan simbol-simbol, sangat dibutuhkan. Agar pemikiran yang bersih atas petunjuk Yesus Allah Tuhan kita, Tuhan Yang Maha Esa tidak berubah menjadi kebencian, hal seperti inilah yang harus diluruskan”. (Dalam Watra, Wayan. 2015:134).

Selanjutnya dalam buku yang berjudul, "Grace-Full Child Menghadirkan Anak-Anak Yang Hidup Dalam Anugrah Tuhan", menjelaskan seperti di bawah ini.

"Menyampaikan konsep tentang Tuhan, di tahun pertama masa pertumbuhan anak adalah masa ketergantungan penuh dengan orang tua. Saya sering sekali menyaksikan program penting di youtube yang selalu menekankan kemandirian anak yang dimulai dari sejak mereka lahir. Program tersebut mengatakan anak tidak perlu digendong, tidak perlu dipeluk, tidak perlu tidur bersama orang tua. Tetapi apakah benar demikian? Dalam usia hingga dua tahun, anak-anak bergantung sepenuhnya kepada orang tua yang memelihara dan merawat mereka secara rohani. Mereka masih perlu susu dan susu terbaik adalah melekat pada ibunya" (Primasanti.K.B. 2019:58).

Intinya perlu ada pembatasan, umur berapa harus di gendong dan umur berapa harus diberikan mandiri, secara lebih jelas akan nampak pada tabel di (Primasanti.K.B. 2019:58), bawah ini.

Pengetahuan		Relasi	Ketrampilan Hidup
Karakter Allah	Tindakan Allah		
Tuhan Allah itu Mahahadir	Tuhan Allah menciptakan segala sesuatu	Kamu bisa berbicara dengan Tuhan Yesus melalui Doa	Tuhan ingin kamu menjadi seperti Tuhan Yesus
Tuhan Yesus Sangat mengasihimu	Tuhan Allah menciptakanmu	Kamu bisa berdoa dalam nama Tuhan Yesus	Tuhan mau kamu melihat dan berpikir tentang hal-hal yang baik
Tuhan Yesus peduli padamu	Tuhan Allah berbicara padamu melalui Firman-Nya	Kamu perlu berdoa secara rutin	Tuhan Ingin kamu ke gereja

	yakni Alkitab		
Tuhan Yesus memeliharamu	Yesus menebus dosa kamu	Kamu perlu mendengarkan cerita Tuhan Yesus	Tuhan mau kamu taat kepada orang tua

Jadi pemeliharaan pola-pola yang sudah ada pada Alkitab setiap umat Protestan atau masyarakat umum harus mampu memahami agama sendiri terlebih dahulu. Tidak boleh melepas anak mulai dalam kandungan, tetapi mendidiknya mulai dari dalam kandungan kemudian dilanjutkan secara bertahap untuk mengenal Tuhan-Nya. Kemudian disesuaikan dengan pola-pola dasar negara Indonesia, yang telah di undangkan berdasarkan Pancasila, dengan Sila yang pertama Ketuhanan Yang maha Esa. Untuk bisa hidup berdampingan harus mengacu kepada Pancasila sebagai upaya mempertahankan, dan memperbaiki, salah satu agama yang merasa keliru. Karena Bangsa Indonesia sebagai negara yang multikultur, memiliki banyak agama, banyak simbol, banyak etnis, yang terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan ini perlu dikomunikasikan dalam menjelaskan simbol-simbol, sangat dibutuhkan. Agar pemikiran yang bersih atas petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, mampu berubah kebencian menjadi keharmonisan.

2.2.4. Kristen Katholik:

2.2.4.1. Adaptasi (*adaptation*): Supaya bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.

Untuk beradaptasi dalam usaha untuk bertahan seperti dijelaskan oleh Geirdanus, dalam bukunya yang berjudul, "Preaching Christ from The Old Testamen", bahwa: "Intinya bahwa kita tidak boleh menciptakan perpecahan antara Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru, lalu tergesa-gesa mencari

kesinambungan untuk menyampaikan pesan Kristen. Sebaiknya, kita harus mulai dengan kesinambungan dan kesatuan penebusan, yang bergerak dari perjanjian lama, kepada perjanjian Baru, dan satu kitab suci yang terdiri dari dua perjanjian”. (Dalam Hasanewa Wau, 2018:157).

Kristen itu, Nama Kristen berasal dari Kristus, suatu gelar kehormatan bagi Yesus dari Nazareth pendiri agama Kristen. Agama Kristen dapat dibagi menjadi dua golongan besar yaitu: 1). Kristen Khatolik, yang juga dapat dibagi menjadi dua: (1). Kristen Ortodox atau Khatolik Yunani di Timur, yaitu Gereja-Gereja di Asia kecil, Rusia dan negara-negara Balkan (Eropa Tenggara) berdasarkan ajaran Rasul Yohanes. (2). Khatolik Romawi berdasarkan ucapan Yesus kepada Petrus dalam Injil Matius 16:18:20 dipandang sebagai pengganti Petrus dan sebagai wakil Tuhan di dunia ini. Gereja Khatolik adalah suatu Gereja yang khusus artinya bukan merupakan suatu persekutuan orang-orang sepaham tentang suatu lembaga keselamatan membagikan rahmat kepada semua orang yang tergabung di dalamnya dengan perantaraan Sakramen-sakramen. Selanjutnya Kristen Katolik, berdasarkan kepada Rasul Paulus. Kristen, a.l:

1. Aliran Pante Kosta
2. Advent
3. Alkitab
4. Anglikan
5. Kemah Injil
6. Gereja Masehi (Watra, I Wayan. 2006:156).

Dalam buku Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila Dalam Terang Injil, menjelaskan bahwa, ”Dengan rumusan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa seperti bab II angka 1 tidak berarti bahwa negara Indonesia

memaksa atau suatu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai agama dan kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu berdasarkan keyakinan, hingga tidak dapat dipaksa dan memang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri tidak memaksa setiap manusia untuk memeluk agama dan menganutnya (Buku Pedoman Penghayatan, 1979:12).

Bertitik tolak dari pernyataan tersebut masyarakat Kristen dalam terang Injil menjelaskan bahwa, "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau sedang berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah engkau juga mengikatnya sebagai tanda tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang dihatimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu (Buku Pedoman Penghayatan, 1979:44).

Jadi dalam usaha adaptasi menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dimulai dari keluarga, ketika menanamkan Wayu Tuhan (Injil). Menanamkan suatu keyakinan, kepada anak-anak dimulai dari keluarga kecil. Harus disampaikan secara berulang-ulang pada setiap kesempatan baik dirumah maupun dalam perjalanan. Buku Suci Alkitab Perjajan Baru dengan Perjanjian Lama tidak perlu dibeda-bedakan anggaplah itu satu buku suci, sehingga tidak ada perpecahan antara sesama umat Kristen dan Katolik. Selajutnya ketika menyesuaikan dengan lingkungan yang lebih luas dalam hal ini adalah masyarakat Indonesia, harus merujuk kepada keyakinan yang berdasarkan Pancasila. Sebab sudah dijelaskan bahwa negara Indonesia tidak memaksa suatu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk memeluk agama dan menganutnya. Artinya Bangsa Indonesia memberikan kebebasan untuk memeluk keenam agama tersebut, bahkan tidak dipaksa pula untuk

memeluknya, sehingga sangat mudah untuk melakukan adaptasi lingkungan dengan agama Kristen itu sendiri.

2.2.4.2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*): Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.

Dalam Amorpost dijelaskan bahwa, ada 3 (tiga) Tujuan Hidup menurut umat Khatolik, yaitu: “Pertama, kita hidup di dunia ini untuk mengenal dan mencintai Allah. Kenapa sih kita perlu mengenal allah? Jawabannya sederhana kita ini manusia. Dalam iman Kristiani, menjadi manusia berarti kita berasal dari Allah dan kembali kepada Allah. Kedua, kita hidup didunia ini untuk melakukan kebaikan menurut kehendak Allah. Kalau kita telusuri asal dari kebaikan tentu saja kita tidak melepaskan diri dari Allah. Allah adalah kebaikan yang utama. Ketiga tujuan hidup kita adalah suatu saat kembali ke surga”. (Adrian B. 2019:1).

Pernyataan yang dikemukakan oleh Adrian ada tiga tujuan hidup, tujuan hidup yang pertama bagi umat kristiani adalah untuk mengenal Allah, karena manusia berasal dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Karena manusia berasal dari Tuhan maka manusia akan kembali kepada Tuhan. Kedua, manusia hidup di dunia ini adalah untuk berbuat baik berdasarkan etika, dan moral yang ditetapkan oleh Tuhan melalui petunjuk buku suci (Alkitab). Ketiga, dengan mengenal Tuhan yang berstana di Surga, maka umat Kristiani berharap dengan melaksanakan etika, moral berdasarkan Alkitab kita akan bisa mencapai surga. Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan hidup menurut umat Kristiani adalah untuk mengenal Tuhan, dengan mengikuti ajarannya yang telah dirumuskan dalam Alkitab, akan mencapai surga.

Dalam pencapaian tujuan (*goal attainment*), juga dijelaskan, “*Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; dia menusuk sangat tajam sampai memisahkan bandan dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita*”. Lbr,4:12 (Dalam Hasanewa Wau, 2018:48).

Sejalan dengan penjelasan Andrian maka firman Allah dalam Hasanewa Wau, akan lebih kuat tertanam dihati umat, ketika dua unsur ini dipadukan. Sehingga tujuan (*goal attainment*), dengan mudah dapat dicapai terkait dengan sistem yang telah dirumuskan dalam Alkitab.

2.2.4.3. Integrasi (*integration*): Masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal.

Dalam pengintegrasian dengan mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Harus menyudahi perselisihan Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru, seperti penolakan Berkotbah dengan menggunakan Perjanjian Lama oleh Walter C Kaiser, dengan pernyataannya, “Menolak Perjanjian Lama dan membatasi ruang lingkup studi Anda hanya Perjanjian baru, secara logis akan menimbulkan pertanyaan ini: “Bagaimana saya bisa percaya apa yang dikatakan Allah secara menyeluruh dalam perjanjian Baru kalau saya cenderung tidak mempercayai apa yang dikatakan-Nya dalam perjanjian Lama? (Dalam Hasanewa Wau, 2018:155).

Selajutnya A. Hubard dan kawannya menyatakan bahwa, “Kristus mengakui otoritas penuh dan sifat mengikat dari alkitab. Namun, Dia menyatakan sebagai penafsir Alkitab yang sejati. Meskipun ia berselisih paham dengan para pemimpin Yahudi dalam banyak hal, tetapi perjanjian

Baru tidak memberikan bukti bahwa ada konflik mengenai masalah pengilhaman atau otoritas perjanjian Lama. Sebaliknya Kristus sering mengutip Perjanjian Lama (“Alkitab”) sebagai dasar pengajarannya. ? (Dalam Hasanewa Wau, 2018:155-156).

Penolakan terhadap Alkitab Perjanjian Lama yang disampaikan oleh Walter C Kaiser, dengan mengangung-agungkan Alkitab Perjanjian baru. Ini merupakan bibit permusuhan diantara sesama umat Protestan dan Katolik perlu didiskusikan, bahwa sesungguhnya Alkitab atau buku Suci sesungguhnya adalah merupakan Wahyu Tuhan harus dihormati, tidak saja antar umat Kristen tetapi umat lain pun seperti Hindu dengan Wedanya, seperti Islam dengan Al-Qur’annya. Jadilan umat yang jujur untuk menciptakan kedamaian, seperti diungkapkan oleh A. Hubard dan kawannya menyatakan bahwa, walaupun mereka bermusuhan, dengan para pemimpin Yahudi dalam banyak hal, tetapi perjanjian baru tidak memberikan bukti bahwa ada konflik mengenai masalah pengilhaman atau otoritas perjanjian Lama. Bahkan justru Kristus sering mengutip Perjanjian Lama (“Alkitab”). Inilah usaha yang bagus yang diangkat oleh Hasanewa Wau, dalam usaha untuk mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal.

2.2.4.4. Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu- individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.

Pola-pola latensi yang sudah harus dipelihara pokok-pokok ajaran Katolik seperti yang terdapat didalam Alkitab dibawah ini.

1). Tuhan Allah.

1. Orang Kristen Protestan percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa adalah hidup benar, berada pada permulaan segala mahluk. Ia adalah maha kuasa, abadi, penyayang, sempurna akal dan budi-Nya dan sifat-sifat-Nya.
2. Allah adalah sumber segala mahluk namun pencipta itu berbeda-beda tingkatannya.

2). Yesus Kristus.

1. Yesus Kristus putera Maria itu adalah sungguh Allah dan sungguh manusia, seperti yang dikatakan oleh seorang Yahudi pembaptis Yesus yaitu S. Yohanes
2. Agama Kristen bersumber pada diri Yesus Kristus. Allah Bapa demi cintanya telah mengutus putera tunggalNya ke dunia untuk membawa manusia menuju kepadanya. Wafat Yesus dan kebangkitan kembali.
3. Sesuatu bergantung kepada kayu salib sebelum menghembus nafasnya, Yesus yang menyerahkan dirinya kepada Allah Bapanya dan menemui algojo-algojonya.
4. Pada zaman akhir ia akan memenuhi janjinya dan datang lagi dalam kemuliaan untuk menemui panenannya dari biji yang telah disebarkan.

3). Roh Kudus.

Dalam diri Yesus Kristus ada Roh Kudus dan ia menjanjikan setelah kematiannya akan mengutus Roh Kudus untuk menerangi manusia dalam mendapatkan kebaikan, meninggalkan rasa cinta kasih, kegembiraan hati dan mawas diri.

4). Tri Tunggal.

Tiga kepribadian yang sama-sama memiliki sifat ke-Allahan Tunggal yang sempurna percaya dengan adanya Bapa, Putra dan Roh sebagai satu Allah.

5). Dosa asal dan Yesus sebagai penebus

Bahwa umat manusia membawa dosa dari nenek moyang mereka, dan dosa ini tidak mengakhiri cinta kasih Allah terhadap manusia. Melalui kematiannya Yesus Kristus bertindak sebagai iman dan wakil seluruh umat manusia dengan pengorbanan hidupnya.

6). Gereja dan Paus.

Gereja digambarkan sebagai tubuh yang kepalanya adalah Kristus dan Jiwanya adalah Roh Kudus. Kepala Gereja itu adalah Paus pengganti S. Petrus. Walau Gereja beranggotakan manusia tetapi tidak merupakan lembaga manusiawi melainkan lembaga Illahi karena pendirinya Kristus sendiri adalah Allah.

7). Sifat-sifat pokok orang Kristen.

Hendaknya engkau mencintai Allah Tuhanmu dengan seluruh hatimu dengan seluruh akal budimu hendaknya engkau mengasihani sesamamu sebagai dirimu sendiri. (Tatwam Asi di Hindu) Pokok hukum orang Kristen). Orang Kristen tidak boleh mengharapkan hadiah-hadiah yang bersifat duniawi. Bersama-sama Kristus, orang Kristen berjuang melawan kejahatan.

8). Kemasyarakatan.

Perhatian istimewa ditujukan-Nya kepada orang-orang yang sedang menderita atau putus asa dan orang miskin.

9). Firdaus dan Neraka.

Firdaus atau syurga menunjukkan bersama Allah dari mereka yang meninggal dunia, kehidupan yang penuh damai, kebahagiaan dan kesempurnaan pandangan terhadap Allah dan persatuan para orang suci. Wahyupun mengatakan bahwa adanya kemungkinan lain setelah kemudian yaitu neraka dan hukuman.

10). Sikap orang Kristen terhadap kaum bukan Kristen.

Umat Kristen tidak boleh menjatuhkan peradilan hukum terhadap mereka yang berada di luar Gereja, tetapi harus menunjukkan cinta kasih dan pertolongan mereka kepada orang itu. Menurut pernyataan Konsili Vatikan II.

11). Sakramen.

Yaitu korban syukur yang sempurna yang melaksanakan persatuan antara Tuhan dan Manusia dan antara manusia itu sendiri.

1. Sakramen Perdamaian
2. Sakramen Ekatisi
3. Sakramen Penguatan
4. Sakramen Keimanan
5. Sakramen Perkawinan
6. Sakramen Perminyakan kudus
7. Sakramen Perngakuan.

12). Ibadah (kebaktian) dan Do'a

Kurban syukur yang sempurna merupakan keserahan khusus dalam hidup seorang Kristen untuk bersatu dengan Tuhan. Do'a Kristen ada tiga:

- Do,a puja serta cinta kasih terhadap Allah pencipta dan Bapa
- Do'a syukur kepada Allah pemberi anugrah
- **Do'a permohonan**

Meditasi atau do'a batin adalah renungan tentang kebenaran-kebenaran pokok penyelamatan pengakuan budi dan hati keatas untuk mencapai suatu dialog pribadi dengan Tuhan. Orang setia mengadakan meditasi dapat menerima dari Roh Allah karunia pemusatan pikiran yang mempersatukan secara spontan dan mengembirakan manusia dengan Allah.

13). Tugas Gereja.

Gereja tidak hanya mencatat anggota umatnya yang masih hidupnya saja namun semua santo dan orang-orang yang berkehendak suci/baik yang telah mati dan sekarang hidup bersama Allah, yang dipersatukan oleh solideritas yang penuh rahasia dan tersembunyi. Juga tentang persatuan orang suci yang harus dicatat. Wahyu dan tafsiran yang benar dari tulisan-tulisan itu adalah tanggungjawab gereja. Kegiatan untuk meneruskan dan menyajikan wahyu kepada umat manusia dengan kewibawaan yang disebut tradisi Kristen. (Dalam Watra, I Wayan 2006: 156-161).

Ketiga belas pola latensi yang sudah ada perlu dipertahankan, kemudian perlu ditingkatkan seperti memperbaharui baik motivasi individu-individu atau pribadi, dengan cara penafsiran seperti dibawah ini.

“Perjanjian Baru di tulis dalam bahasa Yunani “pasar” bahasa sehari-hari yang luas dipakai du bagian timur kerajaan Romawi”. (Merly Doney dalam Hasanema Wau, 2018:126)

“Meskipun dalam perjanjian Baru bahasa Ibrani Aramaik lebih mendominasi tetapi bahasa lainnya tetap lestari. Analogi sederhana perihal keberadaan bahasa itu pada zaman Yesus adalah seperti sering masyarakat berbahasa daerah (Jawa, Madura, dan Bahasa Bali), tetapi dalam penulisannya tetap dengan bahasa Indonesia”. (Hasanema Wau, 2018:126).

“Haruslah diakui bahwa dalam hikmat-Nya Roh Kudus telah memilih bahasa Yunani sebagai alat untuk menyampaikan Wahyu-Nya. Jika kitab menegaskan bahwa Kristus itu datang ke dunia pada saat yang paling tepat (band. Rm.5:6;1 Tim. 2:6;Tit 1:3), salah satu sebabnya ialah kesediaan bahasa Yunani kala itu. Sesungguhnya sejak kutuk menara Babel dunia kuno tidak pernah mengenal satu bahasa dunia yang digunakan secara universal, kecuali bahasa Yunani” (Petrus Maryono dalam Hasanema Wau, 2018:126).

Hasanema Wau, memberikan acuan pendapatnya Mrly Doney dan Petrus Maryono bahwa bahasa tidak perlu diperdebatkan yang dipergunakan oleh para penceramah dalam menyampaikan visi dan misi dari wahyu-Nya. Apakah memnyapaiakan wahyu; baik bahasa Inggris, Bahasa Idnoneisa, Bahasa Madura, dan Bahasa Bali. Tetapi ingat kunci utama adalah bahasa asliya yang terdapat pada Alkitab (Buku Suci). Menggunakan banyak bahasa hal tersebut semata-mata adalah disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimasyarakat, jika berkotbah di hadapan orang internasional gunakan bahasa Inggris, jika berkotbah dihadap orang Jawa pernuakan bahasa Jawa, jika berkotbah dihadapan orang Madura gunakan bahasa Madura, jika berkotbah dengan oran Bali gunakan bahasa Bali. Sehingga berkotbah tersebut dapat diterima dengan baik. Seperti Pendeta Ambarawati di Puja Mandala menggunakan bahasa Bali, dan juga menggunakan Gending Bali. Sehingga apa yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga hal ini

merupakan suatu upaya untuk memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu- individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi baru terhadap masyarakat.

2.2.5 Agama Buddha

2.2.5.1. Adaptasi (*adaptation*): Supaya bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.

Untuk beradaptasi terutama pada antar agama, karena setiap memiliki kepercayaan, dan kemudian berkembang sesuai dengan perkembangan jaman maka akan mengalami perubahan pemikiran para penganutnya. Sehingga harus memiliki kitab suci sebagai pegangan pokok untuk mempersatukan kembali, atau menyatukan persepsi dan berjalan pada masing-masing perbedaan tanpa menimbulkan perselisihan atau mereka dapat hidup rukun damai sesama agama. Agama Buddha memiliki kitab suci Tipitaka, dan orang yang di sucikan adalah Sidharta Gautama, serta paling tidak mengetahui sejarah agama Buddha, seperti di bawah ini.

“Ikhtisar Sejarah Sang Budha, “Budha” sebenarnya bukan nama orang, melainkan untuk menamakan orang yang telah mencapai “Budhi”, yaitu orang yang telah mendapat wahyu dan karena itu sadar akan makna hidupnya dan terbuka nyata jalannya untuk melepaskan diri dari kekangan karma. Budha yang kita kenal dari sejarah sebagai orang yang mendirikan agama Buddha, yang mula-mula ialah seorang pangeran yang bernama Sidharta yaitu putra dari raja Suddhodana dari kerajaan Suku Sakya. Sidharta dilahirkan kurang lebih 625 Sebelum Masehi di Kerajaan sakya dengan Ibu Kota Kapilawastu. Ia adalah putra tunggal raja Suddhodana dan Putri Mahamaya. Kelahirannya

didahului dengan sebuah mimpi di malam hari yaitu, bermimpi seekor Gajah Putih, yang sangat indah dan memasuki rahimnya. Para Brahmana dipanggil untuk menafsirkan mimpinya putri Mahamaya. Yang kemudian diramalkan bahwa yang akan lahirkan menjadi raja dunia (cakrawerti) atau menjadi seorang Buddha. Sehingga raja Suddhodana segera mengadakan bermacam-macam persiapan untuk menghalang-halangi jangan sampai anaknya kelak menjadi seorang Buddha itu terjadi, oleh karena Sidharta calon pengganti sebagai raja di kerajaan Sakya.

Ayahnya mengurung Sidharta dalam sebuah istana megah dengan segala kemewahan, dengan abdi yang sehat, elok dan riang, untuk memberi kesan bahwa hidup adalah suatu kenikmatan. Namun usaha ini rupanya kurang berhasil, dan lama kelamaan Sidharta menjadi bosan dengan segala bentuk kenikmatan duniawi tersebut, maka terjadilah empat macam peristiwa yang akhirnya memberi ia keputusan tentang jalan mana yang ditempuh, ketika ia melihat: Orang Tua, Orang Sakit, Melihat Mayat dan juga berjumpa dengan pendeta. Kesadarannya mulai tumbuh, bahwa menjadi tua sakit dan mati adalah hal-hal yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia dan semua itu adalah penderitaan. Maka pendeta itulah yang dengan hati suci dan jiwa tenang telah berada di atas segala penderitaan yang diputuskan sebagai contoh untuk diikuti dalam hidupnya.

Pada suatu malam ia memutuskan untuk meninggalkan istana, istri serta anaknya yang tercinta. Ia melarikan diri ke alam kesunyian. Kini ia menempuh jalan kehidupan yang sulit mengembara sebagai pendeta dari keluarga Sakya. Untuk mendapatkan sebutan Sakyamuni atau pendeta dari keluarga sakya. Untuk mendapatkan sesuatu yang tidak ada pananya yaitu pengetahuan sejati tentang makna hidup. Berbagai guru didatangi, berbagai ilmu ia pelajari dan berbagai cara bertapa ia jalani selama 6 tahun lamanya, tetapi belum pula mendapat kepuasan. Kemudian tibalah ia di Desa Gaya, dan ia duduk dibawah

pohon *Assattha*, yang kini di kenal dengan *Pohon Bodhi*, duduk bersila dan bertekad akan tidak bergerak sebelum cita-citanya tercapai. Ditempat itulah Sidharta berjuang untuk mengalahkan marah yang jahat menggoda yang menguasai nafsu yang berusaha untuk mengalahkan Sidharta. Sidharta tetap duduk bermeditasi, diam dan hanya dilindungi oleh kebijakan agungnya (paramita) yang telah dimiliki dalam kehidupan-kehidupannya yang lampau. Sepuluh paramita yang dimiliki: dana, sila, samadhi, usaha yang keras, kesabaran, kebijaksanaan, kejujuran tekad yang teguh, cinta kasih universal dan keseimbangan batin.

Pada malam purnama bulan waicaka (april-mei) mencapailah Sidharta apa yang dicita-citakan, yaitu budi atau kebangunan, keasadaran. Seminggu lamanya ia menikmati kelepasan dari samsara, ia masuk nirwana dan beberapa minggu lagi ia merenungkan apa yang telah ia capai itu. Sementara itu kegembiraannya bercampur dengan kesedihan. Ia teringat akan nasib manusia, betapa keras hatinya dan betapa rapat telinganya. Akhirnya tersentuh hatinya terhadap umat manusia yang masih ada dalam kegelapan serta memberi keputusan untuk menyebarkan ajarannya. Wejangan yang pertama diberikan dalam Taman Rusa di Desa Sarnarth dekat Benares. Saat ini dikiaskan sebagai di mulainya “Pemutaran Roda Dharma” dan karena itu disebut dengan “Dharma Cakraprawartana”. Empat puluh tahun lamanya Buddha menyebarkan ajarannya dan ia telah berhasil mendapatkan jumlah pengikutnya yang luar biasa besarnya dari segala lapisan masyarakat dan dalam usia yang ke-80 tahun sewaktu berada di Kuncinegara, Sang Buddha wafat (483 SM). (Dalam Watra, I Wayan 2006:135-138).

Dari uraian ini menunjukkan bahwa Sidharta Gautama, seorang petapa duduk di bawah *Pohon Bodhi*, berjuang untuk mengalahkan marah bermeditasi, diam hanya dilindungi oleh kebijakan agungnya (paramita) yang telah dimiliki dalam kehidupan-kehidupannya yang lampau. Sepuluh paramita

yang dimiliki: dana, sila, samadhi, usaha yang keras, kesabaran, kebijaksanaan, kejujuran tekad yang teguh, cinta kasih universal dan keseimbangan batin. Jelas orang yang mampu mengenalkan dirinya untuk menuju kesempurnaan akan menjadi panutan dimasyarakat dan mudah untuk melakukan adaptasi.

2.2.5.2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*): Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. Tujuan agama Buda seperti dibawah ini.

“Jadi tujuan hidup manusia menurut Buddha yaitu untuk masuk nirwana (nirbhana), pemadaman suatu suasana yang tanpa penemuan, tanpa perasaan, tanpa keinginan, tanpa kesadaran, suatu suasana dimana orang tidak lagi terbakar oleh nafsunya”. (Dalam Watra, I Wayan 2006:138). Tujuan agama Buddha dari pernyataan ini dapat diketahui ada dua, yaitu Tujuan untuk mencapai Nirwana (menyatu dengan Tuhan), dan untuk mencapai tujuan harus dilakukan dengan mengendalikan hawa nafsu dengan melakukan semadi. Hal ini dilakukan oleh Sidharta, untuk mencari makna hidup. Sepetti dijelaskan dibawan ini.

“Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Pangeran Sidharta yang dipandang sebagai awal kesadarannya untuk mendapatkan sesuatu yang selama ini tak dimiliki, yaitu pengetahuan sejati tentang makna hidup, antara lain: 1). Melihat orang sakit, 2). Melihat orang Suci, 3). Melihat seorang pendeta, dan Mengetahui bahwa seorang akan mati. Akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan istana dan menjalani hidup sebagai seorang pendeta. Yang dimaksud dengan catur arya satyani adalah empat ajaran kebenaran tentang kemuliaan antara lain: (1). Dukha, yaitu hidup ini adalah penderitaan (2). Samudaya, yaitu penderitaan itu ada sebabnya, 3). Nirodha, yaitu

penderitaan itu dapat ditindas 4). Manga, ada jalan untuk penindasan pada penderitaan”. (Dalam Watra, I Wayan. 2006:145).

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa tujuan agama Buddha adalah memahami kehidupan dengan permasalahannya yang ada, kemudian permasalahan kehidupan itu bisa di atasi dengan pengendalian diri, dalam hal ini dilakukan dengan Semadi, ini bersifat duniawi. Kemudian setelah mampu mengendalikan dengan berbagai jenjang, yang akhirnya akan mencapai Nirwana.

2.2.5.3.Integrasi (*integration*): Masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Dalam berintegrasi, perlu diperhatikan umat antar agama Buddha, jangan sampai muncul permasalahan, karena berasal dari satu agama yang pecah menjadi beberapa aliran, seperti di bawah ini.

“Agama Budha pecah menjadi puluhan aliran yang secara garis besarnya dapat dibedakan dua aliran besar yaitu: (1). Madzad Hinayana (kesadaran kecil), yang lebih dikenal dengan Buddha Hinayana. Ajaran ini ditulis dalam bahasa Pali (Dilangka, Birma, Indochina, Muangthai). Dengan sumbernya disebut Tri Pitaka: a). *Suta Pitaka*, yaitu ajaran Buddha kepada murid-muridnya yang isinya tentang Dharma, b).*Wianaya Pitaka*, yaitu isinya tentang peraturan untuk sangha/jumaat, juga tata tertib sehari-hari, c). *Ahidharma Pitaka*, yaitu isinya tentang uraian filsafat manusia, hidup, mati serta sebab musababnya. (2). Madzad Mahayana (kesadaran) atau Madyamika (jalan tengah), yang lebih dikenal dengan Agama Budha Mahayana, yaitu: a). Madzad Buddhis Mahasangghika, b). Madzad Yogacara, c). Madzad Tantra, d). Chan (Jepang), e). Madzad Nichiren (yang ekstrim di jepang), f). Madzad Hymmapa. Madzad ini ditulis dalam bahasa Sanskerta, yang berkembang di

Nepal, Tibet, Cina dan Jepang, yang menceritakan riwayat hidup Sang Budha. (Dalam I Wayan Watra, 2006:138).

Dengan memahami perbedaan pokok Buddha Hinayana dan Buddha Mahayana, yang mengacu sebuah kesadaran kecil yang bersumberkan pada kitab Suci Tripitaka, yang lebih menekankan riwayat dari Sang Buddha Gautama yang sering disebut sebagai jalan tengah. Pastikan tujuan dari kedua ini sesungguhnya sama, yaitu melakukan pengendalian indrawi untuk mencapai Nirwana.

2.2.5.4. Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu- individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu. Untuk pemeliharaan latensi dengan pola-pola yang sudah ada berupa ajaran dari Catur Srya Satyani, seperti dibawah ini.

“ 1). Catur Srya Satyani, hidup ini adalah penderitaan seperti Kelahiran, Umur Tua, Sakit, Duhka (dipsahkan dengan yang dicintai, disatukan dengan yang dibenci). Ada 12 pokok permulaan sebagai rantai sebab akibat: (1). Jara Merana, yaitu umur tua dan mati (2). Jati, yaitu kelahiran (kembali) (3). Bhawa, yaitu hidup yang lampau (4). Upadana, yaitu pelekatan pada makanan/menimunan (5). Tanha, yaitu kehausan (6). Wedana, Yaitu emosi (7). Phasa, yaitu sentuhan, kesan pengamatan (8). Ayatna, indra dengan sasarannya (9). Nama-Rupa, yaitu roh dan benda lahir batin (10). Wimana, yaitu kesadaran jasmani (11). Shankara, yaitu pembentukan kama (12). Awwijja (Awidya), yaitu ketidak tahuan yang bersifat kosmis 2). Penyebab itu dapat ditindas (Nirodha), yaitu penghapusan keinginan secara sempurna atau penisdasan pendritaan. Dengan penghapusan ini, maka ada dua Nirbhana, yaitu: (1). *Saupadisesa Nibhadanadhatu*, yaitu tingkat kesempurnaan yang

dicapai ketika masih hidup dimana segala nodanya telah ditiadakan (2). *Anupadisesa nibhanadhatu*, yaitu tingkat kesempurnaan yang dicapai orang setelah mati, dimana segala noda telah ditiadakan, tetapi segala perasan dan keinginannya telah menjadi padam, menuju kealam yang abadi. 3). Ada delapan jalan penindasan, yaitu: (1). Pemandangan, ajaran, kepercayaan. Pemandangan pengetahuan yang benar tentang empat kesunyataan mulai yaitu; pengetahuan yang benar, tentang duka, tentang munculnya duka, lenyapnya duka dan jalan melenyapkan duka. Dan ada tiga perlidungan, yaitu:

- Aku berlindung kepada Buddha
- Aku Berlindung kepada Dharma
- Aku berlindung kepada Sangha

(2). Niat, Sikap, Keputusan yang benar, pikiran yang benar, terdapat tiga cara berpikir yang benar ialah:

- Pikiran yang bebas dari nafsu indriya, keserakahan dan kehendak dari kelepasan-kelepasan duniawi
- Pikiran yang bebas dari kebencian dan cinta kasih
- Pikiran yang bebas untuk mencelakai makhluk hidup.

(3). Perkataan yang benar, ucapan yang benar. Ucapan benar (sama vaca), yaitu ungkapan kata-kata yang benar, beralasan, berfaedah dan tepat pada waktunya (4). Tingkah laku atau perbuatan yang benar (Samma Kammanta), yaitu perbuatan-perbuatan yang berguna dan bermanfaat bagi sipembuat dan orang lain. (5). Penghidupan, Mata pencaharian yang benar (Samma Ajiwa), menghindari lima macam perdagangan, yaitu:

- Berdagang senjata
- Beradang binatang, yang akan dipotong untuk makanan
- Berdagang Alkohol, yang menyebabkan lemah dan hilangnya
- Kewaspadaan
- Berdagang manusia, yang dijual sebagai budak

- Berdagang racun. (6). Usaha yang benar (Samma Vayama), adalah sebagai berikut:

- Usaha tidak membangkitkan pikiran buruk
- Usaha melenyapkan pikiran buruk yang telah muncul
- Usaha untuk memunculkan pikiran baik, yang belum muncul
- Usaha mengembangkan pikiran buruk yang telah muncul

(7). Perhatian atau Ingatan yang benar (Samma Sati), yaitu:

- Perhatian didasarkan atas perenungan terhadap tubuh, misalnya perhatian pada masuk-keluarnya nafas.
- Perhatian yang didasarkan pada perenungan perasaan, misalnya perhatian perasaan menyenangkan dan tidak menyenangkan
- Perhatian yang didasarkan pada perenungan kesadaran yang muncul pada nafsu dan ketidak senangan atau marah
- Perhatian didasarkan pada perenungan obyek-obyek pikiran, misalnya perhatian terhadap keinginan memuaskan nafsu indria.

(8). Semadi, perenungan yang benar (Samma Semadhi), dengan cara memusatkan pikiran pada satu obyek atau suatu perbuatan dengan cara yang benar.

Nirwana adalah sama dengan Brahman. Yaitu keadaan yang penuh dengan kebahagiaan. Perbedaan terpenting, hanya bahwa dalam Buddhisme pengertian jiwa sebagai dalam Hinduisme tidak ada dan yang menghubungkan hidupnya yang akan datang adalah lima sekandas (Perasaan, pengamatan, keinginan, pembentukan mental, kesadaran). Pemeluk Agama Buddha ada dua macam yaitu: Pertama, mereka yang terus meninggalkan masyarakat ramai dan hidup dalam biara, yang laki disebut bhiksu, yang perempuan disebut bhiksuni. Dan kedua, yang tetap tinggal sebagai anggota masyarakat, yang laki disebut upasaka dan yang perempuan disebut upasika. Dan pemeluknya terutama bhiksu harus

mengindahkan dasa sila: (1). Tidak boleh menyakiti sesama makhluk (2). Tidak boleh meminta yang telah diberikan (3). Tidak boleh berzina (4). Tidak boleh berkata tidak benar (5). Tidak boleh minum yang memabukkan (6). Tidak boleh makan tidak pada waktunya (7). Tidak boleh menghindari/menonton kesenangan duniawi (8). Tidak boleh bersolek (9). Tidak boleh tidur ditempat yang enak (10). Tidak boleh menerima hadiah uang. Perbedaan terpenting antara Agama Buddha Mahayana dan Hinayana, yaitu: (a). Tentang keanggotaan sangha, seluruh umat Buddha Mahayana termasuk anggota sangha, sedangkan dalam agama Buddha Hinayana keanggotaan sangha hanya para bhiksu/bhiksuni saja. (b). Tentang cita-cita dan tujuan akhir, dalam agama Buddha Mahayana, tujuan akhirnya tidak lagi mengejar tingkatan arhat untuk masuk nirwana melainkan lebih tinggi lagi ialah menjadi Buddha disebut dengan Bhudayana, dan cita-citanya bukan lagi untuk mengecap kenikmatan bagi dirinya sendiri melainkan untuk mengajak dan membimbing orang lain memperoleh kenikmatan itu. Sedangkan dalam Buddha Hinayana, tujuan akhir untuk mencapai tingkatan arhat untuk masuk nirwana secara sendiri yaitu nirwanayana. (c). Tentang pantheon dalam Agama Buddha Mahayana yaitu selain Buddha dipuja sebagai Dewa, jumlah Dewa diperbanyak dengan mereka-mereka calon Buddha, sedangkan dalam Buddha Hinayana hanya mendewakan Buddha saja. Selain dengan ajaran Pratitya Samutpada yaitu dua belas mata rantai sebab akibat, maka ajaran Buddha berpangkal pada hukum karma pada yang berbunyi “Dari baik pasti berakibat baik dan dari jahat pasti berakibat jahat”. Atas dasar hukum tersebut yang merupakan hukum hidup menurut Buddha adalah: (1). Segala pengorbanan dan persembahan itu tidak benar (2). Pemujaan dan pengorbanan itu sia-sia belaka, karena itu patung-patung tidak boleh disembah, karena patung tidak berkuasa mengubah

sesuatu didunia ini. (3). Kitab Weda yang mengajarkan orang untuk berkorban dan memuja bukan kitab suci. (4). Mereka yang baik memang baik, tidak dibedakan dalam keluarga mana mereka lahir, karena itu kasta tidak ada. (5). Brahmana yang mengajarkan itu tidak perlu tidak perlu dipercaya, karena tidak dapat menciptakan sesuatu. Dunia ini selamanya sudah ada. (6). Apa yang diajarkan Agama Hindu itu salah, maka harus mengambil jalan tengah mengikuti pengetahuan yang delapan tersebut yang disebut Astawidha”. (Dalam Watra, I Wayan, 2006:140-145).

Latensi perlu dipertahankan, pola-pola pokok yang perlu dipertimbangkan adalah tentang pantheon dalam Agama Buddha Mahayana yaitu selain Buddha dipuja sebagai Dewa, jumlah Dewa diperbanyak dengan mereka-mereka calon Buddha, sedangkan dalam Buddha Hinayana hanya mendewakan Buddha saja. Perbedaan ini perlu didiskusikan untuk mencapai jalan tengah agar tidak memunculkan masalah baru. Kiranya pantheon dalam Agama Buddha Mahayana yaitu selain Buddha dipuja sebagai Dewa, pantheon dalam Agama Buddha Mahayana yaitu selain Buddha dipuja sebagai Dewa, biarkan seperti itu. Buddha Hinayana hanya mendewakan Buddha saja, biarkan berjalan seperti itu sepanjang tidak ada permasalahan.

2.2.6 Agama Kang Hu Cu

2.2.6.1. Adaptasi (*adaptation*): Supaya bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.

Cara Adaptasi agar bisa bertahan agama Khong Hu Cu, sama dengan agama-agama lainnya yang ada di Indonesia, menggambarkan riwayat hidup Nabi Khong Hu Cu sebagai pendiri agama, seperti pernyataan di bawah ini.

“Agama Khong Hu Cu dikenal juga dengan sebutan Ru Jiao. Pendiri agama ini adalah Khong Hu Cu yang biasa disebut Nabi Khong Hu Cu atau Nabi Kong Zi. Kong Hu Cu adalah seorang Filsafat besar di negeri Cina. Ia merupakan orang pertama yang mengembangkan sistem perpaduan antara alam pikiran dan kepercayaan orang Cina. Filosofinya menyangkut moralitas perseorangan dan konsepsi suatu pemerintah” (Tony Tedjo, 2008: 113).

Hal yang menarik dari Nabi Khong Hu Cu sebagai pendiri agama, yang berasal dari seorang filsuf besar di negeri Cina, yang pertama mengembangkan perpaduan antara pikiran kepercayaan orang Cina dengan mengkaitkan konsepsi pemerintahan. Didalam https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Konghucu. Ajaran Konfusianisme atau Kong Hu Cu (juga: Kong Fu Tze atau Konfusius) dalam bahasa Tionghoa, istilah aslinya adalah Rujiao (儒教) yang berarti agama dari orang-orang yang lembut hati, terpelajar dan berbudi luhur.

Jadi dengan sebutan orang-orang agama yang berbudi luhur, lembut, terpelajar dapat dipakai sebagai upaya untuk bertahan, dan diharapkan mampu untuk bertahan dengan lingkungan. Serta ditambah dengan riwayat hidupnya Khong Hu Cu, lahir sekitar tahun 551 sM di kota kecil Lu, yang termasuk daratan Timur Laut Cina, secara rinci seperti dibawah ini.

“Berdasarkan tempat Yan Zheng Zai memanjatkan doa di bukit Ni (NiShan) maka oleh Shu Liang, He, sang bayi diberi nama Qiu yang berarti bukit alian Zong Ni. Berarti putra kedua dari Bukit Ni, jadi nama lengkap dari nabi Kong Zi atau Kong Hu Cu, adalah Qiu alian Zhong Ni. Ketika berumur 3 tahun ayahnya meninggal dunia karena lanjut usia. Sejak itu dia diasuh dan didik oleh ibunya Yan Zeng Zai kakaknya di rumah neneknya. (Sejak berumur lima tahun karisnya mulai naik, ia dinobatkan sebagai filosof dan diangkat menjadi Nabi). Pada tahun 479 sM, Kong Hu Cu meninggal dalam usia 73 tahun. Dia dimakamkan secara sederhana dengan suasana hening dan nikmat di Kota Qu Fu, dekat sungai Si Sui. Murid-muridnya menjunjung dan mengasihinya dengan melakukan perkabungan selama tiga tahun dan membuat pondok-pondok disekitar makam. Lebih dari seratus keluarga, murid-murid Nabi dan orang-orang negeri Lu bermukim di daerah makam tersebut. Tempat tersebut kemudian berubah menjadi sebuah Desa yang dinamai Kong Li atau kampung Nabi Kong Zi. (Diintisarikan dari Tony Tedjo, 2008:113-117).

Dengan mengetahui riwayat kehidupan Kong Hu Cu dan Ajaran yang diberikan kepada Nabi, kepada masyarakat, orang-orang negeri Lu yang berjumlah ratusan keluarga, semua itu dapat dipakai sebagai menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan sekaligus telah membuktikan bahwa lingkungan telah menyesuaikan dirinya, dengan Kong Hu Cu.

2.2.6.2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*): Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.

Dalam usaha untuk pencapaian tujuan (*goal attainment*, berpijak pada sistem pengajarannya, seperti dibawah ini.

“Ajaran Konfusianisme atau Kong Hu Cu (juga: *Kong Fu Tze* atau *Konfusius*) dalam bahasa Tionghoa, istilah aslinya adalah Rujiao (儒教) yang berarti agama dari orang-orang yang lembut hati, terpelajar dan berbudi luhur. Khonghucu memang bukanlah pencipta agama ini melainkan dia hanya menyempurnakan agama yang sudah ada jauh sebelum kelahirannya seperti apa yang dia sabdakan: "Aku bukanlah pencipta melainkan Aku suka akan ajaran-ajaran kuno tersebut". Meskipun orang kadang mengira bahwa Khonghucu adalah merupakan suatu pengajaran filsafat untuk meningkatkan moral dan menjaga etika manusia. Sebenarnya kalau orang mau memahami secara benar dan utuh tentang Rujiao atau Agama Khonghucu, maka orang akan tahu bahwa dalam agama Khonghucu (Rujiao) juga terdapat Ritual yang harus dilakukan oleh para penganutnya. Agama Khonghucu juga mengajarkan tentang bagaimana hubungan antar sesama manusia atau disebut "Ren Dao" dan bagaimana kita melakukan hubungan dengan Sang Khalik/Pencipta alam semesta (Tian Dao) yang disebut dengan istilah "Tian" atau "Shang Di". (Didalam [https://id.wikipedia.org/wiki/ Agama Konghucu](https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Konghucu)).

Dari uraian ini dapat diketahui bahwa tujuan agama Khong Hu Cu, adalah selalu melakukan pengendalian dengan istilah Rujiao berarti agama dari orang-orang yang memiliki kelembutan hati, terpelajar dan berbudi luhur. Redah diri, keberadaan agama Khonghucu tidak mengakui bahwa dirinya yang menciptakan, seperti pernyataannya, “Aku bukanlah pencipta melainkan Aku suka akan ajaran-ajaran kuno tersebut”. Karena terdapat hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Sang Khalik/Pencipta, “Tian atau Shang Di”. (Sebagai Tuhannya).

2.2.6.3. Integrasi (*integration*): Masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal.

Integrasi (*integration*) agama Kong Hu Cu, perlu mendapat perhatian yang serius, karena agama Kong Hu Cu, paling akhir di terima di Inodonesia atau termasuk agama baru, dan juga ditingkat interen perlu diperhatikan dalam hal ini saudara kaka-adik, suami istri, pimpipinan atasan dan bawahan danseterusnya. Agar masyarakat mampu mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal, seperti pernytaan di bawah ini.

“Dalam agama Khonghucu, konsep ketuhanan tidak banyak dijelaskan seperti halnya agama-agama lain. Khonghucu sendiri di negeri asalnya, Cina, tidak atau belum diakui secara luas sebagai sebuah agama. Khonghucu masih lebih diakui sebagai kebudayaan luhur ketimbang sebagai sebuah agama. Namun, jika dilihat dari sudut konsep dan ajaran dalam kepercayaan Khonghucu, memang terdapat alasan yang cukup untuk mengakuinya sebagai agama. Kriteria sebuah agama secara umum ialah mempunyai konsep ketuhanan, konsep kenabian (*messengers*), kitab suci, umat, dan sistem doktrin yang dapat dijadikan sebagai pedoman perilaku. Dilihat dari kriteria ini, maka Khonghucu di Indonesia dapat diakui sebagai agama. Sejumlah negara di luar Cina juga sudah mengakui Khonghucu sebagai agama. Para aktivitas pengamal ajaran Khonghucu kebanyakan di antara mereka tidak peduli apakah keyakinannya diakui sebagai sebuah keyakinan luhur yang memberikan efek terhadap diri mereka, bahkan terhadap alam semesta. Konsep ketuhanan dalam Khonghucu bisa ditemukan dalam kitab Yi Jing (Kitab Perubahan). Dalam kitab ini, Tuhan digambarkan dengan istilah Qian yang dapat diartikan Tuhan sebagai subjek Yang Maha Ada, Maha Sempurna, Khalik Semesta Alam, Maha Positif dan Proaktif. Di dalam Kitab Zhong Yong (Tengah Sempurna)

disebut dengan Gui Shen, yang mengandung arti Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan dalam buku ini digambarkan sebagai roh yang berkuasa atas segala sifat Yin dan Yang. Dalam kitab Li Ji (Kitab Kesusilaan), Tuhan sering juga diistilahkan dengan istilah Da Yi, yang artinya Satu Yang Maha Besar, sejajar dengan istilah yang digunakan pula di dalam Yi Jing dengan sebutan Tai Ji (Yang Maha Ada, Maha Puncak/Kutub), atau dapat juga digambarkan dengan sebuah “o” (lingkaran). Istilah lain sering digunakan untuk Tuhan ialah Tian. Dalam kitab banyak digunakan dalam kitab-kitab suci sebelum Dinasti Shang, seperti pada zaman Dinasti Xia (2205-1766 SM) dan sesudah Dinasti Shang, yaitu pada zaman Dinasti Zhou (1122-255 SM), tetapi sering kedua sebutan tersebut digunakan bersama-sama, bahkan dalam satu kalimat. Mungkin ada lagi istilah lain sebagai nama Tuhan, tetap bagi Khonghucu, perbedaan nama tidak masalah. Disebut apa saja nama Tuhan, yang penting Tuhan yang sejati tetap eksis. Penggunaan istilah Tian sebagai Tuhan di dalam kitab Wu Jing mempunyai enam dimensi, yaitu: 1) Shang Tiang (Tain Yang Maha Tinggi), 2) Hao Tian (Tian Yang Maha Besar atau Yang Maha Meliputi), 3) Cang Tian (Tian Yang Maha Suci, Maha Luhur, Maha Tinggi), 4) Min Tian (Tian Yang Maha Welas Asih , Yang Maha Murah), 5) Huang Tian (Tian Yang Maha Kuasa, Maha Agung, Maha Pencipta), 6) Shang Di (Tuhan Khalik Pencipta Semesta Alam), Yang Maha Tinggi atau Yang di Tempat Maha Tinggi. Meskipun ada enam tetapi tetap Dia Maha Esa. Ini mengingatkan kita kepada konsep keesaan agama lain seperti konsep Trimurti dalam agama Hindu, konsep Trinitas dalam agama Protestan dan Katolik; dan dalam beberapa level pembahasannya dapat dianalogikan dengan konsep *Asma' al-Husna* dalam Islam yang memperkenalkan 99 nama Tuhan. Dimensi Yin dan Yang seakan berlomba di dalam menguasai alam semesta, termasuk dalam diri manusia. Manusia yang didominasi dengan Yin akan tampil lebih feminim dan lebih lembut. Sebaliknya, jika yang dominan adalah Yang, maka akan bersangkutan

akan tampil lebih maskulin dan lebih jantan. Konsep ketuhanan seperti ini mengingatkan kita ke dalam agama Tao (Taoisme) yang juga mengenal simbol Yin dan Yang. Pembagian tugas dan fungsi ini tidak menandakan adanya dua Tuhan. Tuhan tetap satu, bahkan digambarkan Maha Esa, tetapi yang satu ini memiliki dua sifat dan karakter. Keberadaan agama Khonghucu di Indonesia mengalami pasang surut. Adakalanya redup dan adakalanya eksis. Mungkin karena kriteria di Indonesia menganut kriteria universal, maka Khonghucu diterima sebagai sebuah agama yang setara dengan agama lain. Sama-sama memiliki hak dan kewajiban. Yang pasti, Khonghucu sudah resmi menjadi sebuah agama legal di Indonesia. Keberadaan Khonghucu sebagai agama resmi di Indonesia tidak bisa dilupakan, peran KH Abdurrahman Wahid, ketika menjadi presiden RI ia menetapkan agama Khonghucu sebagai salah satu agama resmi di Indonesia di samping agama lain, Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha. Selamat kepada saudara kita umat agama Khonghucu. (Buya Jilan, 2019:1)

Dikatakan perlu mendapat perhatian adalah Khonghucu sendiri di negeri asalnya, Cina, tidak atau belum diakui secara luas sebagai sebuah agama. Khonghucu masih lebih diakui sebagai kebudayaan luhur ketimbang sebagai sebuah agama. Namun, jika dilihat dari sudut konsep dan ajaran dalam kepercayaan Khonghucu, memang terdapat alasan yang cukup untuk mengakuinya sebagai agama. Kriteria sebuah agama secara umum ialah mempunyai konsep ketuhanan, konsep kenabian (*messengers*), kitab suci, umat, dan sistem doktrin yang dapat dijadikan sebagai pedoman perilaku. Dilihat dari kriteria ini, maka Khonghucu di Indonesia dapat diakui sebagai agama. Atas , peran KH Abdurrahman Wahid, ketika menjadi presiden.

Lebih lanjut dengan realisasi etika dan moral harus dimulai dari keluarga, seperti pernyataan di bawan ini.

“Lima Etika (Wu Lun) Lima hubungan norma etika dalam bermasyarakat merupakan bentuk dasar interaksi manusia. Dengan menjalani kehidupan yang sesuai dengan asas Wu Lun, seseorang akan menikmati keselarasan dalam kepribadiannya maupun dalam hubungannya dengan masyarakat. 1). Hubungan antara Pimpinan dan Bawahan, 2). Hubungan antara Suami dan Isteri, 3). Hubungan antara Orang tua dan anak, 4). Hubungan antara Kakak dan Adik, 5). Hubungan antara Kawan dan Sahabat”.

Ketika mampu merealisasikan lima etika 1). Hubungan antara Pimpinan dan Bawahan, 2). Hubungan antara Suami dan Isteri, 3). Hubungan antara Orang tua dan anak, 4). Hubungan antara Kakak dan Adik, 5). Hubungan antara Kawan dan Sahabat, maka dalam mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal, dalam hal ini akan dapat dicapai dengan baik.

2.2.6.4. Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu- individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.

Dalam pemeliharaan Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada dan bernilai positif perlu dipertahankan, ketika terdapat hal-hal yang negatif sebaiknya tidak perlu diungkap, seperti pernyataan di bawah ini.

“Intisari ajaran Khung Hu Cu, berdasarkan falsafah: 1). Tian, adalah Maha Pencipta alam semesta. Manusia tidak dapat memahami hakikat sejati Tian sehingga Ia dilambangkan dengan ciri-ciri berikut: (1). *Yuan*: yang selalu hadir. (2). *Heng*: yang selalu berhasil. (3). *Li*: yang selalu membawa berkah. (4) *Zhen*: yang selalu adil, tidak membeda-bedakan. 2). Xing, adalah jati diri

manusia, kodrat, yaitu perwujudan firman, (3). Tian (*Tian Ming*) dalam diri manusia. (6). Xing menghubungkan Tian dengan segala ciptaannya. Manusia sulit mengenali *xingnya* karena tertutup oleh emosi, napsu; maka manusia harus dibimbing dengan pedoman etika. Meskipun *xing* setiap manusia berbeda-beda, tetapi memiliki satu persamaan yaitu *Ren* (perikemanusiaan). 3). Ren, Ren atau perikemanusiaan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) *Zhong* (setia) dan (2).*Shu* (solidaritas). *Zhong* merupakan kependekan dari istilah *zhong yi Tian* (lit. *setia kepada Tuhan*), yaitu berserah diri, lahir dan batin kepada Tuhan”. (Didalam [https://id.wikipedia.org/wiki/ Agama Konghucu](https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Konghucu)).

Hal-hal yang positif seperti ini harus dipertahankan, kemudian hal-hal yang bernilai negative sebaiknya tidak perlu dipertahankan, tetapi perlu didiskusikan lebih lanjut agar nilai negative dapat diterima secara norma sebagai kehidupan manusia tidak akan luput dari kesalahan seperti di bawah ini.

“Waktu berajak dewasa menjadi pegawai negeri, tetapi selang beberapa tahun keluar dari dari pekerjaannya. Sepanjang enam belas tahun berikutnya Khong Hu Cu menjadi Guru, sedikit demi sedikit mencari pengaruh dan pengikut yang menganut filosofinya. Menginjak usia lima puluh tahun karirnya mulai naik, ia mendapat kedudukan tinggi dipemerintahan kota Lu. Namun di tempat pekerjaan tersebut tidak berlangsung lama. Orang-orang yang dengki dengannya menyeretnya ke pengadilan, sehingga dia dicopot dari jabatannya dan meninggalkan kota”. (Tony Tedjo, 208: 117).

Dari uraian ini harus mampu memilah dan memilih, dengan menyapaikan dengan kalimat yang santun. Seperti, “Waktu beranjak dewasa pernah diangkat sebagai pegawai negeri di kota Lu”. Serta yang tidak perlu dipertahankan adalah, “Ditempat pekerjaan tersebut tidak berlangsung lama,

karena orang-orang yang dengki dengannya menyeretnya ke pengadilan, sehingga dicopot dari jabatannya an meninggalkan kota”, sebaiknya kalimat ini ditiadakan atau di haluskan lagi sesuai dengan kesepakatan para penganutnya. Sehingga dengan demikian dalam usaha membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya dapat menciptakan kesejahteraan dan kedamaian.

Pengetahuan		Relasi	Ketrampilan Hidup
Karakter Allah	Tindakan Allah		
Tuhan Allah itu Mahahadir	Tuhan Allah menciptakan segala sesuatu	Kamu bisa berbicara dengan Tuhan Yesus melalui Doa	Tuhan ingin kamu menjadi seperti Tuhan Yesus
Tuhan Yesus Sangat mengasihimu	Tuhan Allah menciptakanmu	Kamu bisa berdoa dalam nama Tuhan Yesus	Tuhan mau kamu melihat dan berpikir tentang hal-hal yang baik
Tuhan Yesus peduli padamu	Tuhan Allah berbicara padamu melalui Firman-Nya yakni Alkitab	Kamu perlu berdoa secara rutin	Tuhan Ingin kamu ke gereja
Tuhan Yesus memeliharamu	Yesus menebus dosa kamu	Kamu perlu mendengar cerita Tuhan Yesus	Tuhan mau kamu taat kepada orang tua

Jadi pemeliharaan pola-pola yang sudah ada pada Alkitab setiap umat Protestan atau masyarakat umum harus mampu memahami agama sendiri terlebih dahulu. Tidak boleh melepas anak mulai dalam kandungan, tetapi mendidiknya mulai dari dalam kandungan kemudian dilanjutkan secara

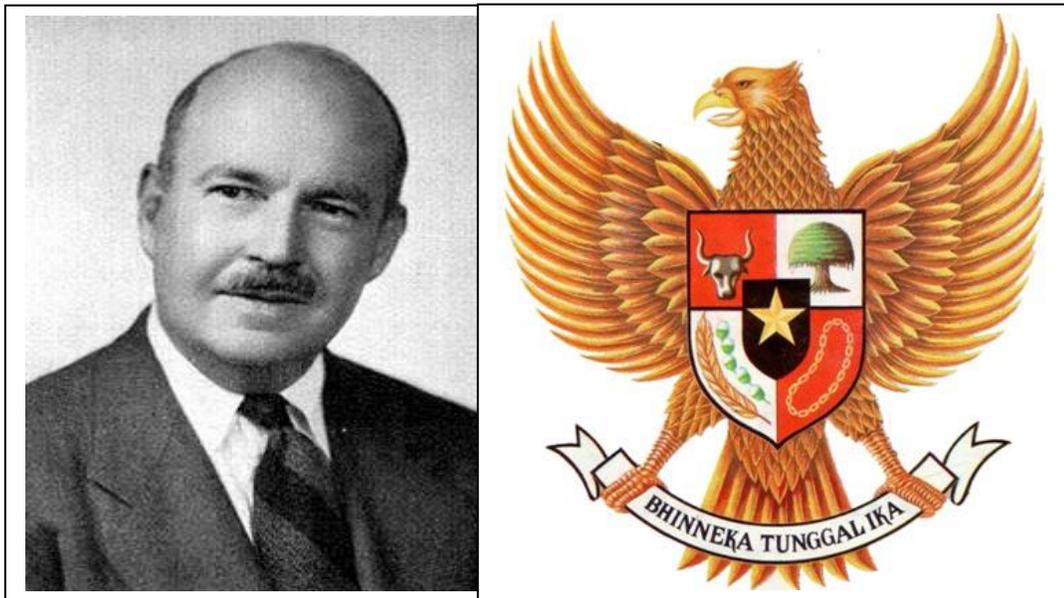
bertahan untuk mengenal Tuhan-Nya. Kemudian disesuaikan dengan pola-pola dasar negara Indonesia, yang telah di undangkan berdsarkan Pancasila, dengan Sila yang pertama Ketuhanan Yang maha Esa. Untuk bisa hidup berdampingan harus mengacu kepada Pancasila sebagai upaya mempertahankan, dan memperbaiki, salah satu agama yang mersa keliru. Karena Bangsa Indonesia sebagai negara yang multikultur, memiliki banyak agama, banyak simbol, banyak etnis, yang terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan ini perlu dikomunikasikan dalam menjelaskan simbol-simbol, sangat dibutuhkan. Agar pemikiran yang bersih atas petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, mampu berubah kebencian menjadi keharmonisan.

BAB III

PENUTUP DAN SARAN-SARAN

3.1 Kesimpulan.

Dengan menggunakan teorinya AGIL-nya Talcott Parsons dari uraian pembahasan Bab II dapat memberikan jawaban bahwa agama-agama di Republik Indonesia, bernaung di bawah Pancasila, dengan Sila yang pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.



Talcott Parsons (Sumber Wiki Pidia) Lambang Negara Pancasila

Dengan bernaungnya agama-agama di Indonesia, pemerintah berusaha membangun sebuah toleransi dalam kehidupan beragama, antar etnis, dan buku ini mencoba memperkuat usaha pemerintah agar bangsa Indonesia dapat mencapai Persatuan Indonesia, untuk mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dengan memehimi kesimpulan-kesimpulan agama seperti di bawah ini.

3.1.1 Menurut Agama Hindu

3.1.1.1 Adaptasi (*adaptation*): Supaya bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. Umat Hindu berpegang kepada adanya “Kepercayaan” yang disebut dengan *Panca Sradha*, percaya dengan *Ida Sang Hyang Widhi*. Berdasarkan kepercayaan ini dipakai sebagai sarana untuk beradaptasi dengan Pemerintah Indonesia, sehingga *Ida Sang Hyang Widhi*, sesungguhnya edentik dengan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa sesungguhnya adalah serba Maha, maha besar sehingga tidak terjangkau oleh kemampuan manusia. Demikian juga Tuhan itu maha kecil pun tidak terjau oleh manusia. Sehingga secara singkat dapat dikatakan bahwa Tuhan itu “Kekosongan Yang Sejati”, manusia berasal dari kosong dan kembali ke kosong, dari tidak ada menjadi ada dan dari ada menjadi tidak ada. Inilah dasar adaptasi yang paling hakiki.

3.1.1.2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*): Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. Tujuan agama Hindu adalah Moksah atau Moksah. Moksah terdiri dari dua suku kata, sehingga memberi arti yang sangat jelas. Yaitu melepaskan ikatan segala sesuatu yang disebut dengan duniawi. Keberhasilan untuk melepaskan ikatan duniawi, untuk menyatu dengan Yang Maha Tinggi, Tuhan Yang Maha Esa.

3.1.1.3. Integrasi (*integration*): Masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Umat Hindu dalam melakukan intergrasi, salah satu diantaranya adalah melalui “Warna berdasarkan kitab suci” dan “Warna berdasarkan garis keturunan”. Sehingga kasta Brahmana yang diidentikkan dengan para *Ida Bagus* dan *Ida Ayu*, Kemudian Anak Agung diidentikkan dengan para Raja,

para Gusti diidentikan dengan Patih, Pedagang diidentikan dengan Wesya, dan Sudra diidentikkan dengan kasta yang paling rendah. Melalui adaptasi yang mengalir dengan sendirinya sekarang, masing-masing warna/ golongan/ kelompok sudah mengangkat kelompoknya sendiri sebagai Brahmana seperti Ida Pandita Pasek Dangka, Ida Bhagawan Rsi Bujangga Waisnawa, dan sebagainya. Masalah warna yang pernah diributkan, sekarang mereka hidup saling berdampingan dan rukun, karena masing-masing kelompok sudah memiliki Brahamana berdasarkan Weda.



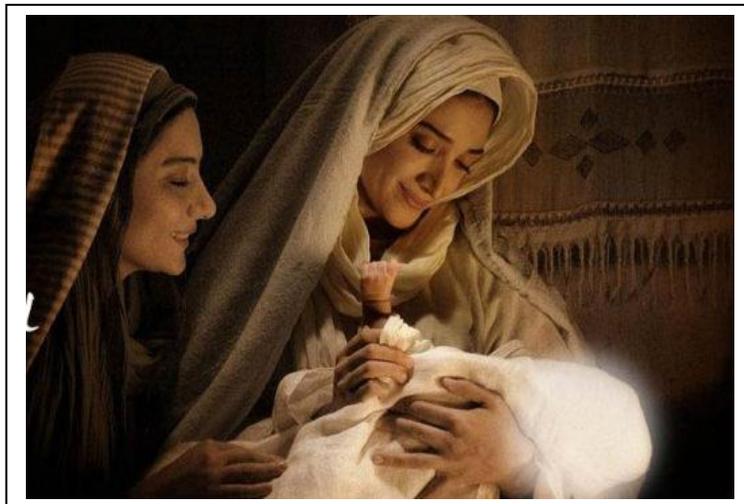
Sang Hyang Widhia (Sumber Wikipida)

3.1.1.4. Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu- individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu. Jadi latensi yang sudah ada yang diputuskan oleh pemerintah berdasarkan Pancasila dan dengan Undang-Undang dan Revisinya, salah satunya sebagai perekat adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam rangka memperbaiki, dan membaharui baik motivasi

individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu. Adalah melalui *Catur Asrama*, teruma yang dilandasi oleh *Catur Pusartha*, maka untuk memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi akan dapat dicapai menuju kesempurnaan.

3.1.2. Agama Islam.

3.1.2.1 Adaptasi (*adaptation*): Supaya bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. Agama Islam mampu bertahan dengan menteladani tokoh-tokoh agama yang berbudi luhur. Tokoh Pertama dan Tokoh Utama dalam agama Islam adalah Muhammad, dimasa mudanya Beliau sangat jujur dan dapat dipercaya, sehingga diberi julukan "*Al Amin*". Salah satu generasi penerusnya adalah Syeh Abdul Qadir al-Jalaini, sehingga Agama Islam mampu bertahan dengan menteladani tokoh-tokoh agama yang berbudi luhur, yang dimuliakan.



Nabi Muhammad pada saat kecil Sumber Wikipida

3.1.2.2 Pencapaian tujuan (*goal attainment*): Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.

Tujuan agama Islam adalah berawal dari “kata”, maksudnya, “Islam berasal dari kata salam yang berarti kesejahteraan atau keselamatan tujuannya adalah memberi keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat bagi umatnya. Agama berfungsi membimbing umat manusia agar hidup tenang, leluasa menjalankan ajaran agamanya untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.

3.1.2.3 Integrasi (*integration*): Masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Dalam mengatur hubungan dengan masyarakat, nampak rukun Islam yang ketiga dengan berderma, yaitu:

Ada dua bentuk pemberian derma; (1) *Zakah* adalah syarat resmi yang menetapkan setiap umat Islam harus memberikan 2,5 persen dari dengan kekayaannya sebagai derma yang dilakukan setiap tahun sekali. Di negara-negara Islam, derma dikumpulkan oleh pemerintah dan dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin, sedangkan di negara-negara lain setiap umat Islam harus mengatur dan memutuskan sendiri bagaman mengumpulkan dermanya. Setiap orang Muslim tahu bahwa Allah akan memperhitungkan pertanggungjawaban mereka pada hari Pengadilan Terakhir atas kejujuran mereka dalam hal uang. (2) *Sadakah* adalah sumbangan sukarela yang diberikan sebagai derma kapan saja. Sumbangan ini dilakukan secara rahasia dan tidak ada pengaruh terhadap *zakah* yang diwajibkan. Setelah *zakah* adalah kewajiban spiritual yang paling utama dari umat Islam. Semua pemberian harus diberikan dengan murah hati; dan tidak ada batasan tertinggi karena kekayaan adalah pemerian Allah. Dengan memberikan secara tulus, seseorang akan ”menyucikan” kekayaannya dan mencegah mereka dari ketergantungan terhadap materi, tetapi hanya

tergantung kepada Allah. Lebih tajam dan merujuk kepada rasa keadilan, kearifan, dan keselamatan umat manusia secara kelompok psantren maupun secara nasional. Dengan bepegang pada konsep *Syai'at* Islam (*maqashid al-syari'at*), bahwasanya kalau konsep ini tetap dipertahankan, kerukunan sebagai dasar kesejahteraan, toleransi dan keselamatan akan berlansung secara harmonis.

3.1.2.4 Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi.

Dalam usaha setiap masyarakat mempertahankan, paling tidak melalui kisah kehidupan dan Ajaran Nabi Muhammad. Dimasa kecilnya penuh dengan peristiwa-peristiwa yang sangat menyedihkan. Beliau lahir tahun 571 masehi, dari keluarga bangsawan. Quraish yang terkemuka di Mekah. Ayahnya meninggal dunia beberapa hari sebelum beliau dilahirkan. Ketika beliau berumur (6) tahun kemudian ibunya meninggal. Kemudian beliau dirawat kakeknya sampai berumur sembilan tahun dan ketika itu pula kakeknya meninggal. Sejak itu beliau dirawat oleh pamannya hingga beliau sangat dicintai oleh lingkungannya. Situasi dimekah pada waktu itu, dengan ringkas dapat dikatakan sebagai suatu bentuk kehidupan yang sangat tidak bermoral. Setelah berusia 25 tahun beliau berusaha dibidang perdagangan dengan bekerja pada seorang janda kaya bernama Khadijah. Karena kejujuran dan ketulusan hatinya lambat laun terjadi hubungan cinta kasih sayang antara Khadijah dengan Muhammad. Selanjutnya mereka minikah.

Jadi dengan memahami kisah kelahiran dan kejujuran dari Nabi Muhammad yang lahir tahun 571 masehi, dari keluarga bangsawan. Quraish yang terkemuka di Mekah. Dinyatakan situasi di Mekah pada waktu itu,

sebagai suatu bentuk kehidupan yang sangat tidak bermoral. Kemudian Nabi Muhammad terketuk hatinya bangkit dari kehidupan yang tidak bermoral untuk merubahnya menjadi kebaikan-kebaikan yang diperoleh melalui Wahyu Allah melalui ajaran Islam yang dipakai sebagai pegangan untuk merealisasikannya. Lantensi Agama Islam telah berlasung dengan baik hal ini terbukti, bahwa setiap masyarakat telah mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan motivasi-motivasi, sehingga agama Islam di Indonesia mencapai memiliki tempat Ibadahnya adalah Masjid, yang megah-megah dan mewah. Serta masih eksis merayakan hari suci keagamaan “Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Tahun Baru Hijrah, dan Isra’Mi’raj, dengan jumlah penganutnya 207.176 Jiwa (87.18%).

3.1.3 Agama Protestan.

3.1.3.1 Adaptasi (*adaptation*): Supaya bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.

Adaptasi yang dilakukan oleh Protestan adalah melalui pengenalan terhadap nama “Tuhan Allah dimungkinkan karena Tuhan menyatakan dirinya kepada manusia. Pernyataan Allah ada dua, yaitu pernyataan umum dan pernyataan khusus. Pernyataan umum sudah rusak oleh dosa sehingga jadi kabur, sedang pernyataan khusus adalah pernyataan dimana Allah memberikan perlepasan dari dosa terhadap manusia. Supaya bisa bertahan mereka menyampaikan kepada umum (prilaku masyarakat) sudah rusak oleh dosa sehingga jadi kabur, sedang pernyataan khusus adalah pernyataan dimana Allah memberikan perlepasan dari dosa terhadap manusia. Puncak pernyataan khusus adalah Yesus Kristus. Selanjutnya mereka sebagai Saksi-saksi Yehuwa kelompok belajar Alkitab berusaha mendirikan tempat Ibadah. Sebelum mereka

mendapatkan izin resmi dari pemerintah, mereka menyewa Gedung atau bisa juga menempati salah satu rumah Jemaat Saksi-Saksi Yehuwa. Itulah cara mereka beradaptasi untuk bertahan dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dari pihak masyarakat dan dari pihak pemerintah yang berkuasa mengeluarkan izin resmi.

3.1.3.2 Pencapai tujuan (*goal attainment*): Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

Agama Kristen Protestan harus memuliakan nama Tuhan Yesus Kristus, hidup penuh dengan Roh Kudus sehingga memiliki pemikiran, perkataan, dan perbuatan yang benar. Dengan melakukan pelayanan agar memperoleh pertolongan untuk melepaskan diri dari ikatan kedunian untuk mengasihi Allah secara mendalam.



Yesus Kristus (Sumber Wikipedia, Internet)

3.1.3.3 Integrasi (*integration*): Masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal.

Cara mereka berintegrasi kepada Masyarakat diantara komponennya, antar dan antar agama hal ini terbukti ketika ada upacara bersamaan akan diberitahu terlebih dahulu secara lisan, sebagai bahan untuk dipertimbangkan, dan akhirnya setelah disepakakati bersama, baru kemudian disusun dengan surat resmi. Jadi integrasi kepada masyarakat. Dalam mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa, mereka tetap melangsungkan dengan memberi bantuan kepada masyarakat miskin dan masyarakat yang terkena musibah melalui mengorganisir bantuan diperuntukkan bagi orang-orang yang terkena musibah dan orang-orang yang membutuhkan bantuan.

3.1.3.4 Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.

Pertama memahami kosep tentang Tuhan, kedua memperhatikan masa pertumbuhan anak, masa ketergantungan penuh dengan orang tua, dan dilepas ketika mereka siap untuk mandiri. Kemudian disesuaikan dengan pola-pola dasar negara Indonesia, yang telah di undangkan berdsarkan Pancasila, dengan Sila yang pertama Ketuhanan Yang maha Esa. Untuk bisa hidup berdampingan harus mengacu kepada Pancasila sebagai upaya mempertahankan, dan memperbaiki, salah satu agama yang mersa keliru. Karena Bangsa Indonesia sebagai negara yang multikultur, memiliki banyak agama, banyak simbol, banyak etnis, yang terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan ini perlu dikomunikasikan dalam menjelaskan simbol-simbol, sangat dibutuhkan. Agar pemikiran yang bersih atas petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, mampu berubah kebencian menjadi keharmonisan.

3.1.4. Agama Katholik:

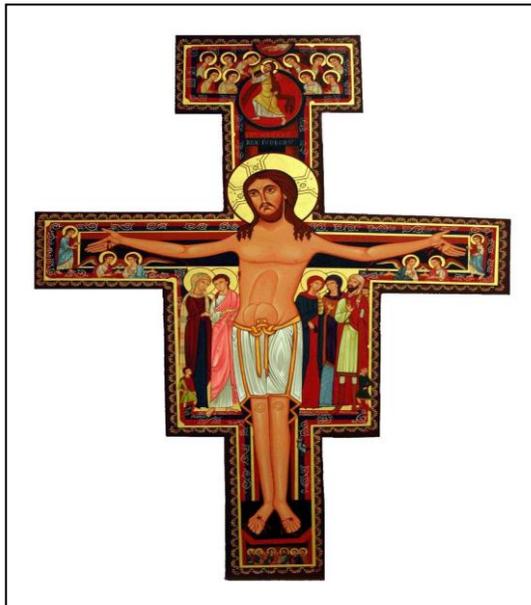
3.1.4.1. Adaptasi (*adaptation*): Supaya bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.

Untuk beradaptasi dalam usaha untuk bertahan kita tidak boleh menciptakan perpecahan antara Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru, lalu tergesa-gesa mencari kesinambungan untuk menyampaikan pesan Kristen. Sebaiknya, kita harus mulai dengan kesinambungan dan kestuan penebusan, yang bergerak dari perjanjian lama, kepada perjanjian Baru, dan satu kitab suci yang terdiri dari dua perjanjian.

Dalam usaha adaptasi menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dimulai dari keluarga, ketika menanamkan Wayu Tuhan (Injil). Menanamkan suatu keyakinan, kepada anak-anak dimulai dari keluarga kecil. Harus disampaikan secara berulang-ulang pada setiap kesempatan baik di rumah maupun dalam perjalanan. Buku Suci Alkitab Perjanjian Baru dengan Perjanjian Lama tidak perlu dibeda-bedakan anggaplah itu itu satu buku suci, sehingga tidak ada perpecahan antara sesama umat Kristen dan Katolik. Selanjutnya ketika menyesuaikan dengan lingkungan yang lebih luas dalam hal ini adalah masyarakat Indonesia, harus merujuk kepada keyakinan yang berdasarkan Pancasila. Sebab sudah dijelaskan bahwa negara Indonesia tidak memaksa suatu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk memeluk agama dan menganutnya. Artinya Bangsa Indonesia memberikan kebebasan untuk memeluk keenam agama tersebut, bahkan tidak dipaksa pula untuk memeluknya, sehingga sangat mudah untuk melakukan adaptasi lingkungan dengan agama Kristen itu sendiri.

3.1.4.2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*): Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.

Ada 3 (tiga) Tujuan Hidup menurut umat Khatolik, yaitu: Pertama, kita hidup di dunia ini untuk mengenal dan mencintai Allah. Kenapa sih kita perlu mengenal allah. Kedua, kita hidup didunia ini untuk melakukan kebaikan menurut kehendak Allah. Kalau kita telusuri asal dari kebaikan tentu saja kita tidak melepaskan diri dari Allah. Allah adalah kebaikan yang utama. Ketiga tujuan hidup kita adalah suatu saat kembali ke surga. Sejalan dengan penjelasan firman Allah akan lebih kuat tertanam dihati umat, ketika dua unsur ini dipadukan. Sehingga tujuan (*goal attainment*), dengan mudah dapat dicapai terkait dengan sistem yang telah dirumuskan dalam Alkitab.



Yesus Kristus (Sumber Wikipidia Innترنت)

3.1.4.3. Integrasi (*integration*): Masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal.

Dalam pengintegrasian dengan mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Harus mmenyudahi perselisihan Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru. Bahwa sesungguhnya Alkitab atau buku Suci sesungguhnya adalah merupakan Wahyu Tuhan harus dihormati, tidak saja anatar umat Kristen tetapi umat lain pun seperti Hindu dengan Wedanya, seperti Islam dengan Al-Qur'annya.

3.1.4.4. Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu- individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mepertahankan motivasi-motivasi itu.

Pola-pola latensi yang sudah harus dipelihara pokok-pokok ajaran Katolik seperti yang terdapat didalam Alkitab, wahyu; baik dalam bahasa Inggris, Bahasa Idnoneisa, Bahasa Madura, dan Bahasa Bali tidak menjadpi permasalahan. Tetapi kunci utama adalah bahasa asliya yang terdapat pada Alkitab (Buku Suci). Menggunakan banyak bahasa semata-mata adalah disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimasyarakat, jika berkotbah di hadapan orang internasional gunakan bahasa Inggris, jika berkotbah dihadapan orang Jawa pernuakan bahasa Jawa, jika berkotbah dihadapan orang Madura gunakan bahasa Madura, jika berkotbah dengan oran Bali gunakan bahasa Bali. Sehingga berkotbah tersebut dapat diterima dengan baik.

3.1.5 Agama Buddha

3.1.5.1. Adaptasi (*adaptation*): Supaya bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.

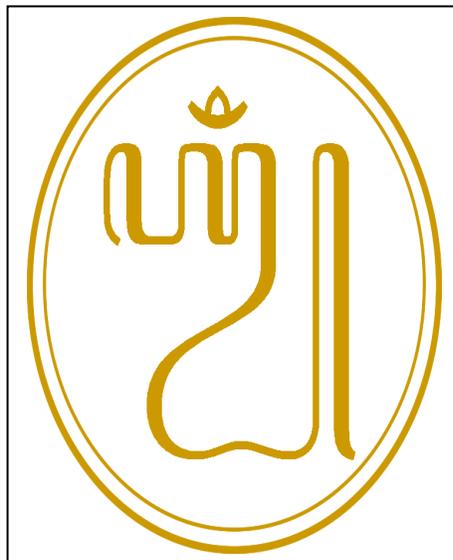
Untuk beradaptasi terutama pada antar agama, karena setiap memiliki kepercayaan, dan kemudian berkembang sesuai dengan perkembangan jaman maka akan mengalami perubahan pemikiran para penganutnya. Sehingga harus memiliki kitab suci sebagai pegangan pokok untuk mempersatukan persepsi dan berjalan pada masing-masing perbedaan tanpa menimbulkan perselisihan atau mereka dapat hidup rukun damai sesama agama. Agama Buddha memiliki kitab suci sebagai pegangan. Dengan memiliki: dana, sila, samadhi, usaha yang keras, kesabaran, kebijaksanaan, kejujuran tekad yang teguh, cinta kasih universal dan keseimbangan batin. Jelas orang yang mampu mengenalkan dirinya untuk menuju kesempurnaan akan menjadi panutan dimasyarakat dan mudah untuk melakukan adaptasi.

3.1.5.2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*): Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. Tujuan agama Buddha seperti dibawah ini.

Tujuan hidup manusia menurut Buddha yaitu untuk masuk nirwana (nirbhana), pemadaman suatu suasana yang tanpa penemuan, tanpa perasaan, tanpa keinginan, tanpa kesadaran, suatu suasana dimana orang tidak lagi terbakar oleh nafsunya. Untuk mencapai Nirwana (menyatu dengan Tuhan), harus dilakukan dengan mengendalikan hawa nafsu dengan melakukan semadi. Meneladani Sidharta Gautama, untuk mencari makna hidup.

3.1.5.3.Integrasi (*integration*): Masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Dalam berintegrasi, perlu diperhatikan umat antar agama Buddha, jangan sampai muncul permasalahan, karena berasal dari satu agama Buddha pecah menjadi puluhan aliran yang secara garis besarnya dapat dibedakan dua aliran besar yaitu: (1). Madzab Hinayana (kesadaran kecil), yang lebih dikenal dengan Buddha Hinayana.

Jadi dengan memahami perbedaan pokok Buddha Hinayana dan Buddha Mahayana, yang mengacu sebuah kesadaran kecil yang bersumberkan pada kitab Suci Tripitaka, yang lebih menekankan riwayat dari Sang Buddha Gautama yang sering disebut sebagai jalan tengah. Pastikan tujuan dari kedua ini sesungguhnya sama, yaitu melakukan pengendalian indrawi untuk mencapai Nirwana.



Hyang Adhi Buda (Sumber Wikipidia Internet)

3.1.5.4. Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu- individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu. Untuk pemeliharaan latensi dengan pola-pola yang sudah ada berupa ajaran dari Catur Srya Satyani, seperti dibawah ini.

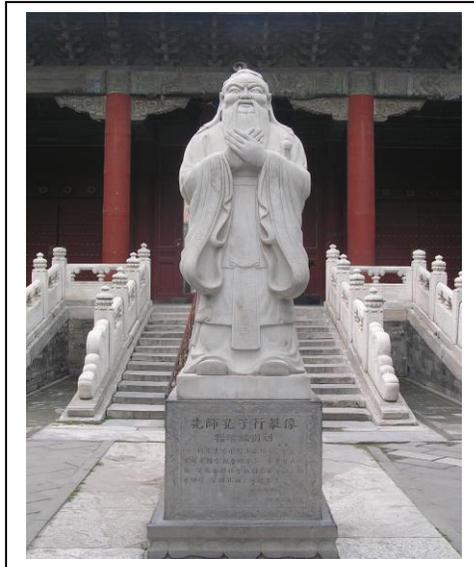
Jadi latensi yang perlu dipertahankan, dan dipertimbangkan adalah tentang pantheon dalam Agama Buddha Mahayana yaitu selain Buddha dipuja sebagai Dewa, jumlah Dewa diperbanyak dengan mereka-mereka calon Buddha, sedangkan dalam Buddha Hinayana hanya mendewakan Buddha saja. Perbedaan ini perlu didiskusikan untuk mencapai jalan tengah agar tidak memunculkan masalah baru. Kiranya pantheon dalam Agama Buddha Mahayana yaitu selain Buddha dipuja sebagai Dewa, pantheon dalam Agama Buddha Mahayana yaitu selain Buddha dipuja sebagai Dewa, biarkan seperti itu. Buddha Hinayana hanya mendewakan Buddha saja, biarkan berjalan seperti itu sepanjang tidak muncul permasalahan baru.

3.1.6 Agama Kang Hu Cu

3.1.6.1. Adaptasi (*adaptation*): Supaya bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.

Cara Adaptasi agar bisa bertahan agama Khong Hu Cu, sama dengan agama-agama lainnya yang ada di Indonesia, menggambarkan riwayat hidup Nabi Khong Hu Cu sebagai pendiri agama. Dengan mengetahui riwayat kehidupan Kong Hu Cu dan Ajaran yang diberikan kepada Nabi, kepada masyarakat, orang-orang negeri Lu yang berjumlah ratusan keluarga, semua

itu dapat dipakai sebagai menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan sekaligus telah membuktikan bahwa lingkungan telah menyesuaikan dirinya, dengan Kong Hu Cu.



Kong Hu Cu (Sumber Wikipedia Internet)

3.1.6.2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*): Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.

Dalam usaha untuk pencapaian tujuan (*goal attainment*, berpijak pada sistem pengjarannya, seperti Rujiao (儒教) yang berarti agama dari orang-orang yang lembut hati, terpelajar dan berbudi luhur. Khonghucu memang bukanlah pencipta agama ini melainkan dia hanya menyempurnakan agama yang sudah ada jauh sebelum kelahirannya seperti apa yang dia sabdakan. Khonghucu sebagai suatu pengajaran filsafat untuk meningkatkan moral dan menjaga etika manusia. Sebenarnya kalau orang mau memahami secara benar dan utuh tentang Rujiao, maka orang akan tahu bahwa dalam agama

Khonghucu terdapat Ritual yang harus dilakukan oleh para penganutnya. Agama Khonghucu juga mengajarkan tentang bagaimana hubungan antar sesama manusia atau disebut "Ren Dao" dengan Sang Khalik/Pencipta alam semesta istilah "Tian" atau "Shang Di".

3.1.6.3. Integrasi (*integration*): Masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal.

Integrasi (*integration*) agama Kong Hu Cu, perlu mendapat perhatian yang serius, karena agama Kong Hu Cu, paling akhir di terima di Inodonesia atau termasuk agama baru, dan juga ditingkat interen perlu diperhatikan dalam hal ini saudara kaka-adik, suami istri, pimpipinan atasan dan bawahan danseterusnya. Agar masyarakat mampu mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Dan merealisasikan lima etika 1). Hubungan antara Pimpinan dan Bawahan, 2). Hubungan antara Suami dan Isteri, 3). Hubungan antara Orang tua dan anak, 4). Hubungan antara Kakak dan Adik, 5). Hubungan antara Kawan dan Sahabat, maka dalam mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal, dalam hal ini akan dapat dicapai dengan baik.

3.1.6.4. Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu- individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mepertahankan motivasi-motivasi itu.

Harus mampu memilah dan memilih, dengan menyapaikan dengan kalimat yang santun. Waktu beranjak dewasa pernah diangkat sebagai pegawai negeri di kota Lu. Serta yang tidak perlu dipertahankan adalah, Ditempat pekerjaan tersebut tidak berlangsung lama, karena orang-orang yang dengki dengannya menyeretnya ke pengadilan, sehingga dicopot dari jabatannya dan

meninggalkan kota, sebaiknya kalimat ini ditiadakan atau di haluskan lagi sesuai dengan kesepakatan para penganutnya. Sehingga dengan demikian dalam usaha membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya dapat menciptakan kesejahteraan dan kedamaian.

3.2.Saran-Saran.

3.2.1. Semua agama memerlukan adaptasi, melalui Ida Sang Hyang Widhi, bagi umat Hindu, melalui Allah bagi umat Islam, Katolik, Protestan, Budhis menurut umat Buddha, dan Tian menurut Khong Hu Cu, dengan menggunakan kitab sucinya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa sama dengan yang di Sila pertama dari Pancasila, yaitu Berke-Tuhanan Yang Maha Esa. Jadi Tuhan itu Maha Besar tidak terjangkau oleh manusia, pun Maha Kecil yang terdapat pada setiap makhluk, tidak terjangkau oleh manusia. Sehingga dapat dikatakan kita menuju hal yang sama, maka kita tidak perlu menghina Tuhannya gama lain. Kalau menghina agama lain berarti menghina agama sendiri, karena sama. Hanya penyebutannya yang berbeda.

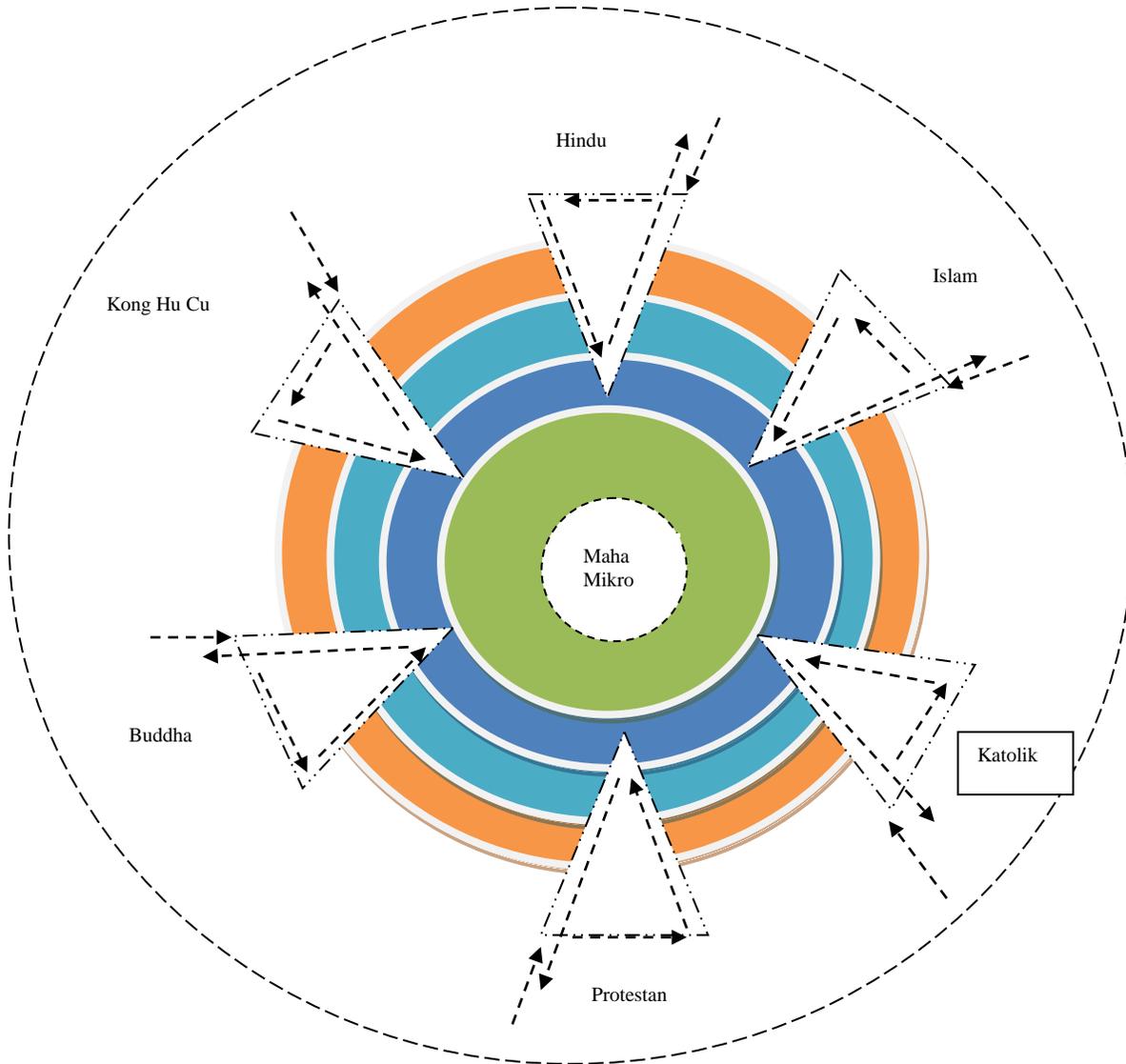
3.2.2. Semua agama memiliki tujuan mulia, mencapai kebahagiaan umatnya didalam hidup ini berdasarkan ajaran kitab suci, dan pada akhirnya manusia berwal dari kosong secara Makro, menuju ke Mikro kosong kecil pada manusia. Lahir, hidup, dan Mati untuk mencapai Tuhan secara Makro.

3.2.3. Semua agama memerlukan interaksi, didalam menjalankan ajaran agama tidak berbenturan dengan umat secara interen dan eksteren. Ketika terjadi benturan maka tugas pemerintah Inonesia, selaku pengayom tertinggi terhadap Berketuhanan Yang Maha Esa.

3.2.4. Semua agama memerlukan Latensi, untuk keberlangsungan pelaksanaan agamanya secara utuh, Memuja Tuhannya, menghormati orang-orang Sucinya, menjaga kitab sucinya, memperluas pengaruhnya, dan dapat

melakukan ibadah aman dan nyaman. Sehingga dapat disarankan, jika kita dapat menadalamdi dengan baik dan menjalankan aturannya sesuai dengan kitab suci, maka kita tidak perlu saling bermusushan. Damailah Negara Indonesia. Dari seluruh kesimpulan dan saran dapat dilihat digambarkan seperti dibawah ini.

Maha Besar (Makrosmos)



Keterangan Gambar:



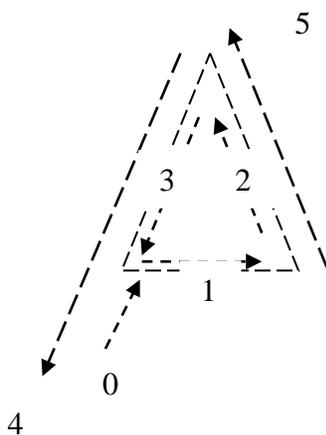
Lingkaran besar (Makrokosmos), menunjukkan bahwa Tuhan adalah Maha Besar, yang tidak terjangkau oleh kemampuan manusia (Hanya satu, yang disebut dengan banyak nama). Semua berasal dari-Nya dan akhirnya kembali kepada-Nya.



Lingkaran kecil (Mikroskosmos), menunjukkan bahwa Tuhan adalah Maha Kecil, yang juga tidak terjangkau oleh kemampuan manusia (Roh pada setiap makhluk)



Lingkaran yang berlapis lapis, menunjukkan penerapan teori AGIL nya Talcott Parsons, sehingga akhirnya melahirkan teori baru yaitu, Semuanya berasal dari Kosong Maha Besar, kemudian menjalani proses kehidupannya menuju Kosong Maha Kecil. Pada akhirnya kembali ke kosong Maha Besar.



Segi tiga menunjukkan, bahwa semua manusia bersal dari Kosong (0) kemudian lahir (1), hidup (2), menuju kematian (3) kembali ke (0). Jika dalam hidupnya bermoral buruk maka dia akan menuju Neraka hidupnya para setan (4). Demikian sebaliknya jika

dalam hidupnya bermoral baik maka dia akan menuju sorga Nirwana, Mokshah, berada di sisi Tuhan atau sebutan lainnya (5). Apabila selama hidupnya antara perbuatan baik dan perbuatan buruknya seimbang, maka dia akan kembali menjelma sebagai kehidupannya yang semula (tetap berada pada lingkaran segitiga).

Daftar Pustaka

- Alamasyah.M, 1987 “*Budi Nurani Filsafat Berpikir*”. Penerbit. CV. Titik Terang Jakarta.
- Asmoro Achmadi, Drs. “*Filsafat Umum*”. Penerbit Atas Kerjasama dengan Badan Penerbitan IAIN Walisongo Press, Jakarta.
- Anonim Tim 1994 “*Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*” Penerbit Hanoman Sakti Jakarta.
- Andri. B. 2019. *Inilah 3 Tujuan Hidup di Dunia dalam Iman Katolik, Baca dan Renungkan!*. Internet: Berita Amorpoast.
- Amal Bakhtiar, 2007. *Filsafat Agama Wisata dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: PT. Grafindo Prasada.
- Baharuddin Salam, 2000 “*Sejarah Filsafat Ilmu dan Teknologi*” Penerbit Rineca Cipta, Jakarta.
- Bawengan, GW.Drs, SH. 1983 “*Sebuah Studi Tentang Filsafat*” Penerbit , Pradnya Paramita, Jakarta.
- Beerling, Kwee, Mooij Van Peursen 1988 “*Pengantar Filsafat Ilmu*” Alih Bahasa Sujono Sumargono, Penerbit: PT. Bayu Indra Grafika Gajah Mada Yogyakarta.
- Betty, R.Scrharf, 1995 “*Kajian Sosiologi Agama*”. Penerbit. PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Bakker dan Zubair, 204 “*Metotologi Penelitian Filsafat*”. Penerbit. Kanisius Yogyakarta.
- Buya Jilan, 2019. *Konsep Keesaan Tuhan Perspektif Agama Khong Hu Cu*. Artikel Bahasa: Internet. Dikutif 2020.
- Cudamani, 1987 “*Pengantar Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*”. Penerbit: Yayasan Wisma Karma, Jakarta.

- Cudamani, “*Materi Kuliah Agama Hindu di Perguruan Tinggi Umum*”. Tanpa Penerbit
- Dahler, 1987 “*Masalah Agama*” Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Daniel, 2001 “*Seven Theories of Religion*”. Penerbit: Qalam, Kaliurang Kayen Gg. Anggrek, Yogyakarta.
- David (Penterjemah-Kandajaya) 1986 “*Filsafat Budhha*” Sebuah Analisis Historis. Penerbit. Erlangga, Jakarta Pusat.
- Departemen Agama RI, 2000 “*Komunitas Basis Kristiani*”. Diterbitkan oleh. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Departemen RI.
- Hasanema Wau, 2018. *Panduan Utama Dalam Meracik Khotbah Yang Baik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Andi. Anggota IKAPI.
- Hazrat, 2003 “*Kesatuan Ideal Agama-Agama*”. Penerbit: Putra Langit-Yogyakarta.
- Iman Suprayogo Prof, Dr. dan Tambroni Drs.M.Si, 2001 “*Metodologi Penelitian Sosial Agama*” Penerbit.PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Jalaludin, Haji 2002 “*Psikologi Agama Edisis Revisi*” Penerbit.PT. raja Grafindo Persada Jakarta.
- Jujun S. Suriasumantri, 2002 “*Filsafat Ilmu Sebuah Pengetahuan Populer*”, Cetakan ke Kelima Belas. Penerbit Pustaka sinar Harapan Jakarta.
- Knapp, 2004 “*Hindu Agama Terbesar di Dunia*” (Hinduism, the Greatest Religion in the Word). Penerbit: Media Hindu.
- Lasiyo, Drs. & Yowono, Drs. 1985 “*Pengantar Ilmu Filsafat*”. Penerbit Liberty Yogyakarta
- Loren Bagus, 2002 “*Kamus Filsafat*”, Cetakan ketiga. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Maman Imanulhaq Faqieh. K.H. 2010. Editor Zuhairi Miswari. “*Fatwa dan Canda Gus Dur*”. Jakarta: Kompas Penerbit Buku.

- Michael Keene, 2009. *Agama-Agama Dunia Hinduisme Yudaisme Budhisme Kristianitas Islam Sikhisme Konfucianisme Taoisme Zoroastrianisme Shintoisme Kepercayaan Baha'i*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mantra, Ida Bagoes, Prof. Ph.D, 2004 "*Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*". Penerbit. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Madrasuta. Ngakan Made, 2002 "*Sepuluh Tokoh Pembaharu dan Pemikir Hindu*": Penerbit. PT.Pustaka Manik Geni - Denpasar.
- Mukti, 1992 "*Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*" Penerbit: Mizan AKAPI Bandung.
- Moritz Schlick, 2001. *Filsafat Alam*. Diterjemahkan dari Philosophy of Nature, terbitan Pholosophcal Library, INC., New York. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poedjawijatna, Prof.Ir. 2002 "*Pembimbing Kearah Alam Filsafat*" Edisi Baru. Penerbit Bineka Cipta. Jakarta Edisi Kesebelas.
- Putra, 2005 "*Cudamni*" Kumpulan Kuliah-Kuliah Agama Hindu, Jilid I. Di Cetak Ulang oleh Kanwil Dep. Agama Provinsi bali
- Pudja, 1984 "*Pengantar Agama Hindu II Sraddha*". Penerbit. Percetakan Mayasari-Jakarta The Liang Gie 1996, "*Pengantar Ilmu Filsafat*". Penerbit Libertya Yogyakarta
- Prismasanti, K.B. 2019. "*Grace-Full Child Menghadirkan anak-anak Yang Hidup Dalam Anugrah Tuhan*". Yogyakarta: Distributor Desi Vionita.
- Sari 2017. *13 (Tiga Belas) Tujuan Hidup Orang Kristen Menurut Alkitab*. Internet: Tuhan Yeus.org.
- Tony Tedjo, 2008. *Mengenal Agama Hindu Buddha Kong Hu Cu*. Bandung: Penerbit Agape Bandung.
- Rindjin, Ketut Drs 1987 "*Pengantar Filsafat Ilmu dan Ilmu Sosial Dasar*" Penerbit. CV. Kayumas Bandung.
- Richard, 2001 "*Agama Orientalisme dan Poskolonialisme*" Penrbit: Qalam-Yogyakarta.

- Sari 2017. *13 (Tiga Belas) Tujuan Hidup Orang Kristen Menurut Alkitab*.
Internet: Tuhan Yesus.org.
- Sukarma, 2004 "*Filsafat Agama*", Materi Kuliah Untuk Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama UNHI-Denpasar. Penerbit. Diusahakan Sendiri.
- Sukarma dan Watra, 2005 "*Filsafat Agama*", Materi Kuliah Mahasiswa Fakultas Agama Universitas Hindu Indonesia.
- Siwananda, 2003 "*Inti sari Ajaran Hindu*" Penrbit: Paramita Surabaya.
- Subalaratono, 1979 "*Tanya Jawab Agama Budha*" Diperbanyak oleh Agus Sanjaya
- Suprayogo dan Tambroni, 2001 "*Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*". Penerbit.PT. Remaja Rosda Karya Bandung.
- Sunoto, 1969 "*Filsafat Sosial dan Politik Pancasila*". Penerbit. Andi Ofsetr Yogyakarta.
- Srivananda, 2003 "*Intisari Ajaran Hindu*". Penerbit: Paramita Surabaya
- Syamsul Arifin, Drs. 1989. "*Mini Cyclopaedia Idea Filsafat, Kepercayaan dan Agama*" Penerbi PT. Bina Ilmu Surabaya.
- Supartha, Editor 1983 "*Memahami Aliran Kepercayaan*", Penerbit Bali Post Denpasar.
- Stephen Knapp, dkk 2004. "*Hindu Agama Terbesar di Dunia*" PT. Percetakan Penebar Swadaya. Penterjemah Sang Ayu Putusarvjni.
- Satria Narada (Editor), 2003 "*Ajeng Bali, Sebuah Cita-Cita*". Penerbit Bali Post.
-Tim Penyusun, 1994 "*Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*". Penerbit: Hanoman Sakti, Jakarta.
- Teichman Jenny, 1998 "*Etika Sosial*". Penerbit.Kanisius. Anggota IKAPI, Cempaka Deresan Yogyakarta.
- Yendra. I Wayan. Mangku Alit Pekandelan. 2016. *Kanda Pat Moksa*. Sanding Badung Bali: Serat Ismaya.
-Lemabaga Alkitab Indonesia, 1979 "*Ingatlah Tuhan di Masa Muda*". Petikan Kehidupan Remaja. Percetakan Cilai Bogor, Jakarta.

- Yendra. I Wayan. Mangku Alit Pekandelan. 2016. *Kanda Pat Moksa*. Sanding Badung Bali: Serat Ismaya.
- Watra, 2005 “*Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*” disesuaikan dengan SK Dikti No. 38/DIKTI/Kep/2002. Penerbit Paramita Surabaya
- Watra, 2005 “*Filsafat Wayang Dalam Panca Yadnya*” Penerbit Paramita Surabaya
- Watra, 2005 “*Galungan Naramangsa*” Penerbit Paramita Surabaya
- Watra, 2005 “*Dasar-Dasar Filsafat*”, Materi Kuliah Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia.
- Widata, 1993 “*Catatan Singkat Ilmu Perbandingan Agama*”. Jilidan Pribadi. Denpasar.
- Widana, 1983 “*Menyikap Aliran Kepercayaan Sistem Relegi dan Upacara Kegamaan, Dalam buku Memahami aliran kepercayaan*” editor Supartha. Penerbit Post, Denpasar.
- 1978 “*Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*”. Penerbit. Parisada Hindu Dharma Pusat.